KEKASIH KECILKU

Eray Dewi Pringgo
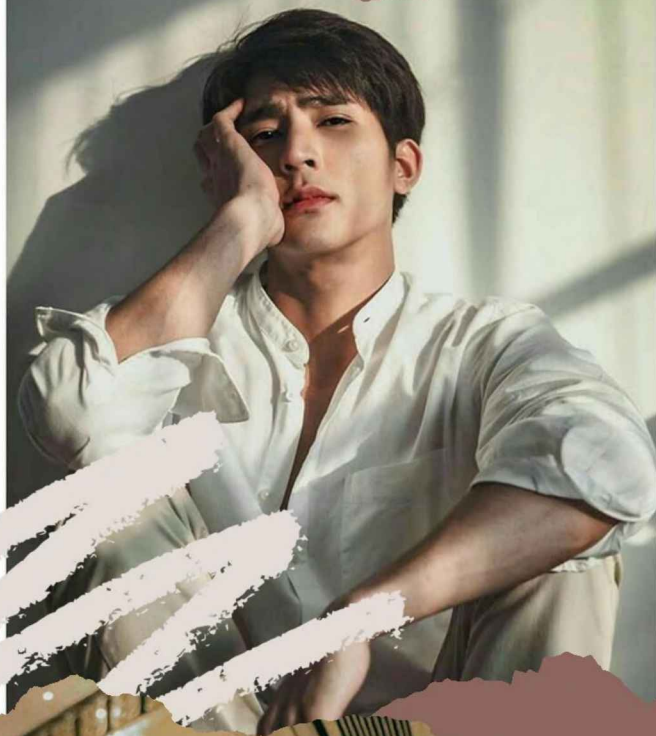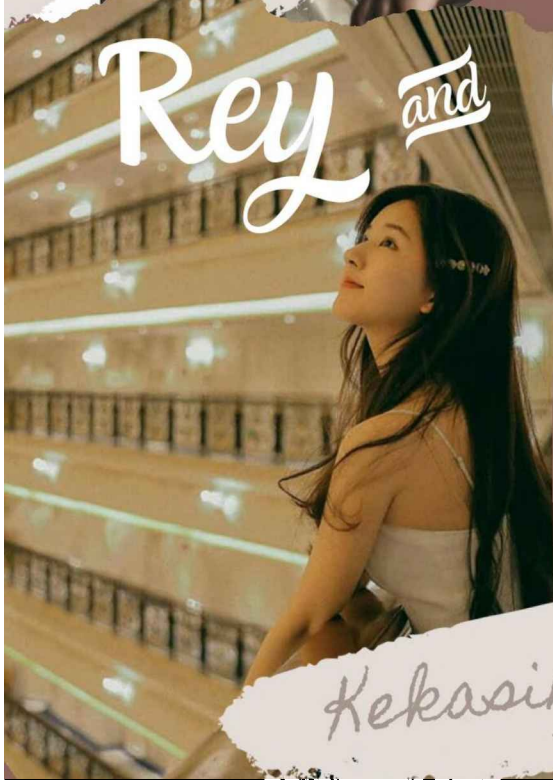
Rey and Gea
Kekasih kecilku

1. Pertemuan

Seorang gadis tampak begitu ceria dengan pakaian yang tengah dipakainya saat ini. Dia terus bernyanyi dengan merdu sampai lupa dengan keberadaan sahabat baru yang saat ini tengah memperhatikannya seraya menggelengkan kepala.

Geara Michelle Oeral atau biasa dipanggil *Gea* tampak cantik dengan pakaian warna putih yang serasi dengan kulitnya yang pucat. Pipinya yang selalu memerah membuatnya tampak kekanak-

kanakan. Sinar matanya yang lembut dan garis wajahnya yang kecil memiliki daya pikat yang tinggi.

Gea begitu bahagia karena status barunya saat ini membuat orang tuanya siap memberikan seluruh privasi kepadanya, dan itu semua berkat sahabat baru yang dipercaya oleh orang tuanya, Sarah.

"Jangan berhias terlalu cantik, Gea. Kamu tidak tahu berapa banyak senior hidung belang di kampus. Mereka benar-benar buruk." Sarah yang semula duduk di sofa kini membaringkan diri sambil memainkan tablet pintarnya.

"Iya ..." Gea buru-buru menyisir rambut dan membiarkannya agar tetap tergerai dengan pita rambut bentuk bunga menghiasi kepala. Setelah memoleskan *make up* tipis warna kulit dan memakai *name tag* di dada, barulah Gea menyambar tas rajutnya dan berjalan menghampiri Sarah.

"Gea sudah siap!" Gea berseru ceria. Satu ciri khas manis gadis berlesung pipi itu adalah ketika sedang berbicara dengan seseorang selalu *menyebut namanya* sendiri.[1]

Gea mengerutkan kening ketika Sarah tidak meresponnya. Sarah tampak sibuk dengan tabletnya dan mau tidak mau membuat rasa ingin tahu Gea meningkat. Gea ingin melihat apa yang membuat sahabatnya itu begitu konsen dengan tabletnya daripada dengan dirinya.

"Lagi lihatin apa sih?" Gea mengambil duduk di samping Sarah.

Saat itulah Gea melihat wajah seorang lelaki di layar tablet Sarah. Gea terpana. Jantungnya berdebar hanya dengan seulas senyum yang nampak dari foto

---

[1] Orang-orang biasa pada umumnya suka berbicara normal dengan memakai kata “Aku ...” atau “Gue ....”

website kampus. Pose lelaki itu sederhana namun memberi kesan luar biasa.

"Dia siapa?" Gea bertanya polos. Matanya masih jatuh pada foto itu. Sarah buru-buru menoleh lalu kembali duduk tegak. Dipegangnya bahu Gea dengan menatap tajam padanya, "Hindari laki-laki ini. Dia sangat berbahaya untukmu!"

Gea mengerucutkan bibir, lalu kembali menundukkan kepala untuk melihat foto laki-laki itu. Gea memperkirakan usia lelaki itu berada tiga atau empat tahun di atasnya. Untuk sesaat Gea lupa untuk bernafas. Jantungnya kembali berlomba hanya dengan melihat sosoknya yang berkharisma. Aneh ... Gea tidak pernah merasa debaran seperti ini sebelumnya.

"Hei, kamu dengar nggak sih?" Sarah menarik dagu Gea hingga mata mereka kembali bertemu.

"Iya, Gea dengar kok ..." Gea berkata sedih. Sejak menginjakkan kakinya di Ibukota, Sarah selalu

melarangnya untuk dekat dengan laki-laki manapun, dan kali ini larangan Sarah membuat Gea sedih.

"Ini semua demi kebaikanmu. Aku tidak ingin kamu menyesal." Sarah menyisir lembut anak rambut milik Gea layaknya seorang kakak yang sayang dengan adiknya. Lalu dipeluknya tubuh Gea penuh kasih, "Aku menyayangimu seperti adikku sendiri, Gea. Sangat menyayangimu."

"Aku juga menyayangimu, Sarah." Gea membalas pelukan Sarah. Selama beberapa saat mereka saling berpelukan. Gea begitu bahagia memiliki Sarah, begitupun sebaliknya.

"Siap menjadi mahasiswi baru, *lil' girl*?" Seru Sarah mencoba mencairkan suasana.

"Siap!" Gea menyambutnya dengan wajah yang kembali berseri-seri. Sarah yang tahun ini telah menjalani dua semester di kampus rela meluangkan

waktu untuk mengantar Gea ke tempat pembekalan OSPEK.

"Kamu suka?" Sarah tertawa kecil melihat Gea.

Gea mengangguk cepat. Bibir mungilnya setia tertarik membentuk senyum lebar manakala mobil yang ditumpanginya melewati beberapa gedung tinggi yang megah. Tidak membutuhkan waktu lama, mobil sedan warna kuning yang Gea tumpangi berhenti tepat di depan sebuah perguruan tinggi elit yang telah dicita-citakan oleh Gea selama ini, gedung tinggi dengan *platform* besar bertuliskan selamat datang.

[SELAMAT DATANG MAHASISWA BARU UNIVERSITAS INTERNASIONAL AERO]

***

Berbagai macam suara terdengar nyaman di telinga Gea. Tawa para mahasiswi baru, bisik-bisik para penggosip, langkah kaki para senior dengan

kelompoknya masing-masing, berikut suara para dosen yang tengah bercengkrama dengan anak didiknya. Suara-suara itu membentuk suatu nyanyian kesibukan yang tiada pernah berhenti. Nyanyian yang melantun pelan. Di tengah-tengah kesyahduan nyanyian kesibukan hanya suara Sarah yang terdengar begitu konsisten dengan nada suara kaku.

"Di depan sana ada Fakultas Teknik. Hindari gedung itu. Lalu di samping kiri ada ..." Sarah tidak sadar bahwa Gea telah berada di dunianya sendiri. Mata gadis itu bahkan tertarik lurus pada gedung yang telah diberi catatan hitam oleh Sarah. Fakultas dengan rumbai gelap bertuliskan nama salah satu jurusan, dan taman yang dipenuhi bunga Lily berhasil menyita perhatian Gea.

[JURUSAN TEKNIK OTOMOTIF]

Kedua kakinya perlahan mulai bergerak menjauhi Sarah. Gea mengikuti instingnya memasuki taman. Saat kakinya menginjak semakin dalam, matanya tanpa

sengaja menangkap sosok jangkung yang beberapa saat lalu berhasil mencuri ketertarikannya. Laki-laki itu tampak sibuk dengan sebatang rokok yang terselip di sudut bibirnya. Kepulan asap putih mengelilinginya anggun, membuat sosoknya terlihat semakin misterius.

Gea dibuat takjub dengan apa yang baru pertama kali dilihat oleh matana. Gea yang selama satu tahun penuh ini berada dalam rumah dengan pengawasan super ketat, termasuk menjalani *homeschooling* pilihan sang ayah tampak begitu polos saat melihat sosok tampan itu. Bahkan saat lelaki itu menoleh dan mendapatinya tengah memandang dan menatap sosoknya yang misterius, Gea masih setia dengan kepolosannya, tanpa dosa.

Sekilas Gea melihat keterkejutan di wajah laki-laki itu. Namun berikutnya senyum tipis penuh kharisma tersungging di bibirnya.

“Apa kamu tersesat?" Suara yang dalam dan rendah mengalun bagai musik nan indah di telinga Gea.

Laki-laki itu membuang rokoknya, menginjaknya sampai abu rokok hilang tak tersisa, lalu berjalan mendekat.

Melihat matanya, nafas Gea kembali tertahan. Mata lelaki itu begitu coklat gelap, hampir hitam, dan Gea tidak nyaman melihat wajah lelaki itu secara langsung, sehingga pandangannya dengan cepat meninggalkan matanya dan beralih dengan melihat ke tempat lain.

"Tatap lawan bicaramu saat bicara." laki-laki itu menjepit dagu Gea dan memaksa wajahnya agar terangkat.

Gea yakin wajahnya tidak bisa lebih merah lagi daripada saat ini. Gea seperti tersengat aliran listrik saat tangan lelaki itu menyentuh dagunya. Gea berusaha mengendalikan diri dan berharap suara yang keluar dari bibirnya tidak bergetar, tapi yang terjadi adalah sebaliknya. Sentuhan laki-laki itu telah membuat hatinya bergetar.

"I-iya ..." laki-laki itu tersenyum tipis mengetahui Gea gugup dan ketakutan.

“Ge ... Gea harus pergi ....” Gea mencengkeram roknya sambil menoleh ke belakang mencari Sarah, tetapi lelaki itu melangkah mendekat, mencegahnya pergi.

"Apa kamu takut padaku?" katanya saat sampai di depan Gea. Mereka berdiri begitu dekat dan Gea menyadari kalau lelaki itu lebih tinggi satu kepala darinya, padahal saat ini dia sedang mengenakan *high heels* setinggi 5 cm.

Lelaki ini memancarkan aura yang membuat Gea merinding. Apalagi dengan keadaan di sekitar mereka yang sepi. Dia bisa saja melakukan hal-hal buruk pada Gea. Wajah tampan tidak menjadi jaminan bahwa lelaki itu baik. Itulah yang selalu papanya katakan kepadanya.

"Ha ... hari ini ada u ... upacara penyambutan mahasiswi baru ... Gea takut terlambat." Gea mendengar

suaranya sendiri yang agak bergetar. Sebagian karena takut, lalu sebagian lagi karena kedekatannya dengan lelaki asing itu.

Lelaki itu mengulurkan tangannya mendekati wajah Gea. Buku-buku jarinya membuat gerakan menyapu pipinya yang lembut, membuat rasa takut Gea semakin besar. Bahkan saat tangan besar itu menjauh dan turun ke dada untuk menyentuh *name tag*-nya, tubuhnya tiba-tiba gemetar.

Gea ketakutan karena baru kali ini mendapat sentuhan berbau intim dari seorang lelaki.

"Geara Michelle Oeral." Laki-laki itu berkata dengan nada dan tatapan memuja saat membaca tulisan latin di *name tag* yang Gea pakai.

Gea terkejut ketika laki-laki itu menyentuh tangan mungilnya, lalu membawanya ke bibir. Laki-laki itu mencium tangannya begitu lama dan tanpa sadar membuat Gea berkaca-kaca karena rasa takut.

Gea seharusnya menolak dan menarik tangannya jauh-jauh dari lelaki asing itu, tapi tubuhnya tidak sedikitpun bersahabat dengan pikirannya. Gea menerima perlakuan laki-laki itu kepadanya, termasuk saat ciuman lain datang dan dengan berani mendarat di pipinya.

"Aku akan mengantarmu."

***

Gea berjalan dengan satu tangan yang setia digenggam mesra oleh senior yang entah Gea sendiri tidak tahu namanya. Gea merasa *deja vu* saat matanya jatuh pada punggung lebarnya yang kukuh. Gea seperti pernah mengalami hal ini sebelumnya.

Gea berkali-kali mengusap matanya yang berair. Matanya terus menatap ke segala arah, berharap menemukan Sarah. Gea yang selama ini mendapat perlindungan dari orangtuanya mulai tidak berdaya saat berada di luar, sendirian.

Gea menundukkan kepala saat mereka melewati beberapa mahasiswi yang tiada henti menyapa lelaki yang saat ini tengah menggenggam tangannya.

"*Pagi, Rey*!"

Rey? Jadi nama laki-laki asing itu adalah Rey ...

Perut Gea mual ketika mereka tiba di lapangan OSPEC. Para kerumunan yang sebelumnya tengah bergosip dengan kelompok masing-masing mulai bungkam karena kedatangannya bersama Rey. Mata mereka jatuh sepenuhnya pada sosok Rey yang memang lebih mendominasi dan mendatangkan minat kaum hawa. Mereka berbisik membicarakan sosoknya yang jangkung dan tampan. Mereka baru memperhatikan keberadaan Gea saat Rey mendekatkan wajahnya dan membisikkan sesuatu di telinga Gea.

"Setelah upacara selesai, tetaplah diposisimu. Tunggu sampai aku datang." Bisik Rey diakhiri dengan mencium pipinya sekali lagi.

Gea mencengkeram ujung roknya dengan kepala tertunduk. Padahal mereka baru pertama kali ini bertemu tapi kenapa laki-laki itu berani menciumnya di depan umum? Seolah mereka memiliki hubungan ...

Remasan di ujung roknya semakin kuat saat mengetahui siapa sosok Rey sebenarnya. Lelaki itu berjalan menjauhi Gea untuk kemudian naik ke atas panggung bersama para senior lain.

Gea merasa nafasnya tercekat ketika tahu secara pasti bahwa Rey bukan hanya sebatas senior biasa ... laki-laki itu ternyata ketua dari himpunan seluruh mahasiswa Aero University.

2 Terjebak

"Gea!"

Entah sudah berapa kali Sarah mencari, tetapi sosok yang dimaksud tidak juga menunjukkan batang hidungnya.

"Selalu hilang!" Sarah menggerutu karena kebiasaan Gea tidak juga berubah. Gadis itu terlalu polos dan Sarah takut terjadi sesuatu yang buruk kepadanya. Di antara rasa genting itulah peringatan dari

Tante Riana kembali datang dan memenuhi isi kepalanya.

'*Gea baru saja sembuh dari pemulihan. Satu tahun berada dalam pengawasan kami. Tolong jaga Gea, jangan biarkan Gea berinteraksi dengan laki-laki manapun saat di kampus.*'

Jujur saja, Sarah tidak begitu paham dengan ucapan Tante Riana kepadanya. Tetapi mengingat betapa polos dan cantiknya Gea, Sarah mulai paham dengan maksud dari wejangan itu. Tampaknya Gea pernah mengalami trauma ... dan itu semua disebabkan oleh laki-laki.

Sambil menarik nafas dalam-dalam, Sarah menajamkan matanya sekali lagi termasuk mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru area kampus, berharap menemukan Gea.

"Kamu ada dimana Gea ..." Sarah mulai putus asa.

"Siapa Gea?" Sentuhan di bahu kiri yang berlanjut dengan pelukan mesra di tubuhnya membuat Sarah terkesiap.

Sarah menoleh ingin tahu, dan berdecak begitu tahu siapa sosok yang berhasil membuatnya terkejut. Laki-laki yang saat ini tengah memeluknya posesif adalah salah satu senior yang tergabung dalam pentolan yang diketuai oleh putra tertua—berdasarkan gosip yang Sarah tahu adalah pemilik bisnis prostitusi di Jakarta.

"Apa aku mengagetkanmu, Sayang?" John berbisik lembut di sisi telinga Sarah, membuatnya kehilangan rasa nyaman. Apalagi dengan endusan bibir dan hidung yang mulai mengarah pada tindakan tidak senonoh membuat Sarah berusaha mati-matian untuk melepaskan diri.

"Sebentar lagi upacara penyambutan akan dimulai 'kan? Sebaiknya kakak segera ke lapangan dan—"

"Berusaha mengusirku secara halus lagi, Sarah?" John membiarkan nada geli keluar begitu saja dari bibirnya. Sarah tersenyum kaku. Sarah tidak pernah bisa berbohong di depan laki-laki yang selama beberapa bulan ini melakukan *flirting* kepadanya. John memiliki pembawaan ramah dan humoris, terbukti dengan senyum yang selalu tersungging di bibirnya, tinggi di atas rata-rata, tidak kekar tapi juga tidak kurus, memiliki tubuh proporsional cocok membuatnya menjadi seorang model majalah.

"Malam ini aku akan menjemputmu." John mencium bibir Sarah saat Sarah berniat membuka suara, "Tidak ada penolakan. Aku menginginkanmu."

John mengedipkan mata dan berjalan mundur menjauhi Sarah yang berdiri dengan wajah memerah. Sarah terus berdiri seperti gadis bodoh sampai John menghilang dari pandangan.

"Cukup Sarah! Sadar!" Sarah menggelengkan kepalanya kuat-kuat, "Sekarang waktunya untuk mencari Gea!"

Mencari Gea adalah misinya saat ini!

***

John Abraham berjalan melewati jajaran mahasiswi baru dengan mengusung senyum ramah. Sebagai salah satu anggota eksekutif himpunan mahasiswa kampus, John sudah terbiasa mengikuti kegiatan termasuk upacara penyambutan anak baru. Tatapi kali ini John merasa berbeda. Baru saja tiba, John dikejutkan dengan kedatangan sahabatnya yang baru saja selesai melakukan ritual penyambutan. Begitu lelaki itu turun podium, John mendekatinya.

"Sungguh kejutan." John menepuk bahu Rey, takjub, "Apa yang membawamu kesini, Ray?"

"Bukan urusanmu." Rey hanya melirik sekilas, lalu kembali menatap ke depan.

"Sepertinya bos punya mangsa baru." Bisik pemuda berkulit hitam seraya menjilat bibir. Suara pemuda itu begitu pelan sehingga hanya John saja yang bisa mendengarnya.

Mangsa baru?

John kemudian mengamati sikap tidak biasa Rey termasuk mengikuti arah pandangan yang ternyata setia jatuh pada sosok cantik yang berada di barisan tengah. Gadis itu tampak pucat dengan kepala tertunduk. Sepertinya '*mangsa baru*' yang dimaksud Sony adalah gadis itu.

John mengenal Rey. Sahabatnya *tidak pernah mau* apalagi menginjakkan kakinya di atas panggung hanya untuk menyambut mahasiswa baru. Tapi kali ini Rey melakukan hal yang sebaliknya. Rey terlalu tertutup, dan tidak jarang memakai kekerasan apabila keinginannya tidak terpenuhi. Memiliki ego tinggi, tak heran jika Rey dicap sebagai pentolan kampus paling dijauhi, tapi juga diidamkan-idamkan sebagai kekasih.

"Santai, Rey. Tatapan matamu saat ini membuat gadis itu ketakutan." John menyenggol bahu Rey yang tiga senti lebih tinggi darinya. Padahal John sudah cukup tinggi untuk rata-rata normal, 186 cm.

John lagi-lagi dibuat terkejut dengan perubahan ekspresi pada wajah Rey. Walaupun setia dengan sikap antipatinya tapi John melihat wajah sang sahabat terganggu. Kerutan kecil di dahi termasuk kedua rahang yang terpahat simetris perlahan mulai berubah tegang. Puncak dari perubahan itu adalah ketika Rey tiba-tiba hendak turun meninggalkan panggung, membuat John buru-buru mencegah.

"Acara belum selesai." John mencengkram bahu Rey, dan terkejut ketika Rey menoleh dengan tatapan mata seolah ingin membunuhnya.

Ada apa denganmu, Rey?—jawaban atas pertanyaan itu ternyata ada pada gadis itu. John menatap ke arah barisan mahasiswi baru. John melihat langkah tergesa gadis dengan pita bentuk bunga di kepala. Langkahnya

nyaris berlari menjauhi lapangan, membuat Rey semakin geram.

"Aku akan membawanya untukmu. Jadi tetap diposisimu." Sangat sulit membuat Rey ikut terjun dalam kegiatan kampus, terlebih dengan posisi Rey sebagai ketua himpunan. John harus menggunakan kesempatan ini.

Rey beralih mencengkeram bahu John, lalu membisikkan satu kalimat bernada perintah kepadanya. Kedua alis John terpaut mendengar permintaan itu. Tetapi yang membuatnya terkejut adalah ...

"Bawa Gea ke *basecamp*." Rey kemudian menatap tepat di mata John, "Jangan biarkan gadis itu kabur. Kalau perlu kunci pintunya sampai aku datang."

Gea? Nama gadis itu mengingatkannya dengan Sarah. Apa gadis itu adalah gadis yang sedang dicari oleh Sarah?

"Aku akan melakukannya, tapi berjanjilah untuk bersikap *gentle* padanya." Setelah itu John pergi meninggalkan Rey yang tidak sedikit pun menjawab permintaan John.

Langkah lebar John diikuti oleh Sony yang tanpa sepengetahuannya telah mendengar percakapan mereka.

"Aku akan ikut denganmu. Aku siap menggunakan tenagaku untuk membawa gadis itu." Ucapnya antusias dengan niat terselubung.

Langkah John terhenti, "Kita tidak sedang bertempur, jadi untuk apa menggunakan tenaga, Son?"

Sambil menepuk bahu Sony, John memberi peringatan kepadanya, "Jangan macam-macam. Rey bisa membunuhmu jika kau bermain-main dengannya."

***

"*Setelah upacara selesai, tetaplah diposisimu. Tunggu sampai aku datang.*"

Tidak! Gea mau pulang ... Pulang!

Gea mengangkat kepalanya yang sempat tertunduk lama, dan saat terangkat matanya tanpa sengaja bertemu pandang dengan Rey yang tidak sedikitpun lelah untuk menatap dirinya dari atas panggung. Rey menatapnya dengan sorot mata yang membuat Gea takut.

Gea menarik diri dari tengah barisan saat upacara masih menyisakan beberapa menit. Ingatan akan perilaku dan pelecehan laki-laki asing itu menjadi pemicu tindakannya saat ini.

Gea berjalan menjauhi lapangan. Langkah cepatnya perlahan mulai berubah menjadi lari. Keceriaan yang selalu ditampilkannya setiap hari tak tampak sedikit pun di wajahnya.

"Hei, tunggu!"

Gea menoleh dan terkejut mendapati dua pemuda tengah mengejarnya.

Tidak mungkin! Mereka pasti sedang mengejar orang lain!—Gea membatin dalam hati.

"Hei, tunggu!"

'*Hindari laki-laki ini. Dia sangat berbahaya untukmu!*'

Ucapan Sarah beberapa waktu lalu membuat gadis berwajah oriental itu khawatir. Sebagai mahasiswi baru Gea tidak pernah sedikit pun menonjolkan diri. Ia tidak pernah mengenal siapa pun, kecuali Sarah, sahabat baru yang telah dianggapnya sebagai kakak.

"Hei, aku bilang tunggu!"

Gea mengabaikan teriakan di belakangnya dan terus berlari sampai berada tepat di depan sebuah gerbang besi. Namun, mata hitam polosnya seketika membulat, terkejut karena dua orang lelaki yang semula berada di belakang tiba-tiba muncul menghadang.

Gea mengamati dua lelaki di depannya. Masing-masing memakai jaket hitam berlogo aneh. Mereka melihat Gea penuh selidik. Salah satu di antaranya

menatap liar dengan seringai menakutkan. Dan satu lelaki yang lain menatapnya biasa tanpa meninggalkan senyum ramah.

"Apa kau yang bernama Gea?" tanya laki-laki dengan rambut *pompadour*. Tatapan matanya tampak lembut, tetapi Gea sudah terlanjur takut.

"Bu-bukan …." Gea menggelengkan kepala, lalu berusaha menghindar dan kembali berjalan. Namun, tangannya tiba-tiba ditarik oleh lelaki berkulit gelap.

"Jangan bohong." Dengan gerakan tak terbaca, lelaki itu menyingkap jaket rajut warna krem milik Gea, hingga *name tag*-nya terlihat jelas. Gea lupa untuk melepas *name tag* itu.

"Kau berani bohong sama kami, hah?" lelaki itu tampak murka.

"John, bagaimana kalau gadis ini aku berikan pelajaran terlebih dahulu? Aku bisa ...." sambung laki-laki itu seraya menyenggol John.

“Ti-tidak mau ....” Gea menggeleng, takut.

“Masih banyak gadis di luar sana yang bisa kau mainkan, Son. Jangan sentuh gadis ini.” John memperingatkan dengan serius.

“Cih! Lagi-lagi itu.” Soni memutar bola matanya.

“Ikutlah dengan kami.” John berkata sepenuh hati, "Kami berjanji tidak akan menyakitimu."

Gea berusaha meminta bantuan dengan memandang ke kanan dan kiri, namun tak ada dari orang-orang di sana yang berani untuk sekadar melihatnya.

“Percuma meminta bantuan. Mereka semua pencundang,” sahut John, seolah tahu isi hati Gea.

Gea yang merasa tidak punya pilihan lain, akhirnya mengangguk setuju.

Gea berjalan diimpit oleh dua lelaki itu menuju ke halaman belakang. Lengang dan sepi, begitulah kata yang tepat untuk mendeskripsikan tempat itu.

Cukup lama berjalan, akhirnya mereka sampai di depan sebuah rumah berukuran sedang. Rumput ilalang tampak tumbuh subur di sekitar pelataran.

“Masuk,” pinta John.

Suara musik dengan volume yang cukup keras menyambut kedatangan mereka. Kepulan asap rokok dan bau alkohol memenuhi ruangan. Gea yang merasa enggan untuk masuk hanya berdiri di tempat.

“Sampai kapan kau akan berdiri di sana? Masuk.”

"Gea mau pulang ….”

“Baru juga sampai.” John menarik tangan Gea, membawanya masuk.

Ceklek.

Gea melihat ke belakang, dan pintu telah tertutup. Gadis itu lalu mengedarkan pandangan dan menatap ke setiap penjuru ruangan dengan perasaan takut. Ruangan yang cukup luas dengan beberapa area permainan dan meja bar yang menyediakan berbagai jenis minuman. Di setiap sudut ruangan, Gea melihat beberapa lelaki tengah bermain *billiard*. Ada pula dari mereka yang tengah bercumbu mesra. Saat itulah Gea mengalihkan pandangannya, malu.

"Lewat sini."

Gea mengikuti John, berjalan dengan kepala tertunduk. Ketika melewati sekumpulan lelaki dengan celana robek dan rokok terjepit di mulut, semua pandangan tertuju kepada dirinya, hingga ia merasakan tangannya tiba-tiba berkeringat.

John membawa Gea menuju ke lorong gelap dan remang-remang lalu berhenti di depan sebuah pintu besar berwarna putih.

“Masuklah."

Gea mencengkeram ujung roknya, bingung. Dia tidak mengenal siapa pun di sini. Tempat ini begitu menakutkan untuknya. Tanpa suara, Gea menundukkan kepala dan menangis.

“Jangan menangis. Kau mau pulang, ‘kan?” Tanya John dengan nada iba.

Gea menganggukkan kepalanya dengan polos. Jari-jari lentiknya menyapu air mata yang menetes lembut di pipinya, "Mau ..."

“Kalau begitu masuklah.”

Gea mencebikkan bibir. Gea tidak mau masuk, Gea hanya ingin pulang.

"Masuklah. Di dalam sana akan lebih aman untukmu." Ucap John sekali lagi.

"Apa setelah ini Gea boleh pulang?" Tanya Gea polos.

"Tentu saja."

Gea mengangkat kepalan sambil menyeka air matanya yang setia mengalir. Sambil menarik nafas, Gea memberanikan diri untuk masuk. Saat kakinya telah menginjak lantai marmer warna hijau, suara *klik* pada pintu membuatnya sadar bahwa ia berada dalam bahaya.

Gea kemudian berbalik dan kembali menghampiri pintu.

“Buka pintunya! Buka!” Gea menggedor berkali-kali, namun tak ada reaksi.

"Tolong buka pintunya! Tolong ..." Gea meratap di dalam ruang berbentuk *kamar* yang ditempatinya saat ini.

3 Kekasih Kecilku

"Buka pintunya ..." Gea terus memohon dengan mata mengedar ke seluruh sudut ruangan. Gea mengusap matanya yang berair, mencoba melihat lebih jelas ruang yang ditempati oleh Gea saat ini.

Hitam dan gelap. Setidaknya itulah yang dapat Gea simpulkan. Semua perabotan memiliki warna hitam, sehingga memberi kesan misterius. Ruangannya pun minim cahaya dengan langit kamar yang rendah. Aroma

parfum segar bercampur Citrus dan Pinus terasa familiar, membuat Gea kembali merasa *deja vu.*

"Gea mau pulang ..." Di antara rasa takut, Gea telah mengambil tekad. Seperti yang selama ini orang tuanya katakan, dunia luar sangat menakutkan dan tidak cocok untuknya. Setelah ini Gea akan mengikuti keinginan ayahnya, yaitu ... menjalani kuliah secara privat.

Sambil menarik nafas dalam-dalam, Gea bergegas menghampiri jendela dan menyibak tirainya. Gea bersyukur ketika tidak ada teralis besi atau pengaman apapun yang menghiasi jendela sehingga memudahkan Gea untuk membukanya. Semilir angin segar menerpa kulit wajahnya yang pucat. Suara gemericik air menyambutnya saat jendela berhasil dibuka secara penuh. Gea melongok ke bawah dan mengerucutkan bibir begitu melihat aliran sungai di bawahnya. Walaupun berarus kecil, Gea tetap merasa takut.

Bagaimana jika ada ular atau hewan melata lain yang berbisa?

Apa ini sungai Aero?

Gea tiba-tiba teringat dengan ucapan Sarah. Sepertinya sungai ini adalah sungai buatan yang dimaksud oleh Sarah. Sungai Aero menjadi sungai terbesar yang pernah dibuat dan dimiliki oleh kampus manapun di Ibukota. Para mahasiswa Biologi memakainya untuk meneliti berbagai jenis organisme hidup. Gea tidak menyangka sungai yang dilihatnya saat ini begitu panjang.

Gea terlalu larut dengan pikirannya sendiri yang terus mencari cara untuk kabur. Tidak sadar dengan kehadiran sosok lain di belakangnya. Sosok itu berjalan begitu pelan dan perlahan.

"Mama ..." Gea sedih mengingat keinginannya untuk pulang dan berlindung di dalam rumahnya sendiri semakin besar. Gea ingin memeluk ibunya.

"Kamu mau kemana?"

Suara dalam penuh tekanan itu membuat Gea terkejut. Ia berbalik dan hampir menabrak dada bidang seorang di depannya.

Gea menarik napas yang sempat tercekat ketika melihat sepasang mata yang saat ini tengah menatapnya adalah milik lelaki yang pagi ini membuat Gea ketakutan.

"Kamu mau kabur melewati jendela ini?" Rey meraih pinggang Gea sementara jari-jari tangan yang lain mengusap pipinya yang halus.

Kaki Gea gemetaran. Entah takut karena ketahuan mencoba kabur atau karena kehadirannya, Rey tidak peduli. Bahkan saat Rey melihat tanda-tanda bahwa Gea akan menangis, Rey masih kukuh dengan ekspresi kakunya saat ini.

"Mau aku bantu?" Rey menguatkan rengkuhannya di pinggang Gea, mengurung Gea sepenuhnya yang

berdiri di sisi jendela. Mereka berdiri begitu dekat tanpa sedikitpun penghalang.

Gea tidak berani membalas tatapan Rey, dan sebagai ganti atas sikapnya itu Gea menjatuhkan tatapannya ke arah pintu.

"Kamu tidak bisa pergi. Kunci pintunya ada padaku, Sayang." Rey menyeringai kepada Gea, seolah tahu apa yang ada dipikiran gadis itu. Bibirnya mendekat dan mendarat di pipinya yang memiliki aroma campuran vanila dan stroberi. Rey menciumnya lagi dan kali ini berlangsung lama.

"Ber ... henti ..." Gea berusaha menghindar. Bibirnya bergetar ketakutan, begitu pun dengan tubuhnya yang bereaksi sama.

"Kamu tidak berubah, Sayang." Rey tersenyum melihat reaksi Gea yang menggemaskan.

Reymond Alfaro D'angelou. Sebagai mahasiswa semester akhir, Rey memiliki mata paling gelap dan

tajam di Aero University. Rey yang terkenal dingin dan jarang menggandeng gadis manapun kini tertarik secara seksual pada seseorang, dan itu adalah Gea.

Rey menjauhkan diri dari Gea. Dia melihat dari atas ke bawah tubuh gadis di hadapannya, lalu berhenti tepat di dada Gea yang tampak begitu menonjol di balik pakaian. Rey mengulas senyum dan menjilat bibirnya yang terasa kering, menahan gairah yang telah lama ditahan selama hampir satu tahun lebih.

"Setelah sekian lama, akhirnya aku menemukanmu lagi." ucap Rey penuh misteri.

Dengan satu langkah dan ayunan tangan, Rey kembali merengkuh tubuh Gea. Tangannya mulai menjelajahi pinggang Gea yang langsing dan berhenti di pantatnya yang berisi. Sementara tangan lainnya sibuk menyentuh bibir bawah gadis itu dengan kuat.

Gea yang mendapati pelecehan itu mulai gelisah dan memukul dada Rey agar lelaki itu menghentikan

jamahan di tubuhnya. Gea menggelengkan kepala, menghindar ketika Rey hendak menciumnya. Gea terus menghindar hingga bibir lelaki itu hanya menempel di pelipisnya.

"Gea tidak mau ...." Air matanya mengancam turun, namun Gea menahannya karena aksi laki-laki asing itu selanjutnya. Rey mengangkat tubuh Gea dan menurunkannya di tepi jendela.

"Diam atau kamu bisa jatuh." Gea menggeleng cepat dan sebagai bentuk rasa takutnya, Gea mencengkeram kedua bahu lebar Rey. Gea takut Rey akan mendorongnya jatuh ke sungai. Rey mengusap rambut Gea, lalu melingkarkan tangannya pada pinggang gadis itu. Rey merendahkan mulutnya ke arah mulut Gea, menciumnya dengan ciuman yang agresif.

Mulut Rey terbuka di atas mulut Gea sepenuhnya dan memaksa bibir gadis itu untuk ikut terbuka. Lidahnya menyerang masuk ke dalam mulut Gea.

Satu lengan Rey merangkul pinggang gadis itu dan membelainya lembut. Sementara tangan yang lain jatuh ke samping, melepas kancing baju gadis itu satu persatu dan mengarah pada payudara kiri Gea yang ranum dan berisi. Rey meremas buah dada gadis itu lalu memilin dan mencubit bagian sensitifnya.

"Aku merindukanmu, Sayang." Rey melepaskan bibirnya sekilas, lalu kembali mencium bibir Gea.

Sekujur tubuh Gea mulai panas. Ini pertama kali Gea dicium oleh laki-laki. Tapi benarkah? Gea merasa aneh. Dadanya terasa begitu sakit ketika Rey menyentuhnya. Gea mengerahkan segenap kekuatan dan seluruh kendali untuk melepaskan bibirnya dari ciuman Rey. Usaha yang akhirnya membuahkan hasil setelah Gea memalingkan wajahnya ke samping.

Deru napas mereka yang memburu mengisi kekosongan ruang remang-remang itu. Rey masih merengkuh pinggang Gea dengan posesif. Bibirnya

begitu dekat dengan bibir Gea yang kini terlihat bengkak.

Gea gemetar karena melihat kondisi tubuh dan pakaiannya yang kini tampak berantakan. Kancingnya terlepas, bajunya terbuka hingga mengekspos bagian dada, termasuk pengait bra-nya yang ikut koyak. Gea merasa kesuciannya hilang bersamaan saat Rey mencium dan menjamah tubuhnya. Air matanya jatuh, kemudian genangan air mata gadis itu mulai mengaburkan pandangannya. Ketika tangan Rey terangkat ingin menyentuh wajahnya, Gea menolak dengan menangis kencang.

"HIKS!" Gea menangis.

"Diam." perintah singkat Rey dibalas dengan suara isak tangis gadis itu.

"Berhenti menangis!" Tak ada rasa bersalah sedikit pun dari kalimat yang keluar dari bibir Rey. Rey

menarik kedua tangannya dari pinggang Gea, membuat gadis itu kehilangan pegangan.

"Kalau kamu masih menangis, aku akan mendorongmu ke sungai." Ancam Rey tanpa meninggalkan kesan lembut.

"Tidak ... Gea tidak mau ...." Gadis itu menggeleng. Kedua tangannya refleks terangkat dan memeluk leher Rey, meminta perlindungan. Air matanya bahkan semakin deras mengalir karena ancaman itu. Tetesan deras itu jatuh membasahi kemeja Rey.

"Ti ... dak mau ..." Gea menangis hingga sesenggukan.

"Kalau begitu diam dan berhentilah menangis." Rey kembali mendekat dan meraih pinggang Gea. Rey kembali pada sikapnya yang lembut dan memeluk Gea. Selama beberapa menit mereka saling berpelukan. Rey dengan kelembutan dan kerinduannya memeluk Gea,

lalu Gea yang masih diselimuti rasa takut membalas pelukan itu.

Setelah Gea benar-benar tenang, Rey melepas pelukannya. Rey melihat Gea setia dengan kepalanya yang tertunduk dan kedua tangan terpaut erat memegang ujung bajunya yang lepas.

Rey kemudian membantu Gea memasang kancing baju satu per satu. Rey merapikan pakaiannya dengan sabar.

Gea memberanikan diri untuk melihat wajah laki-laki di hadapannya. Kini terlihat sosok tampan Rey yang lembut. Tangan kukuhnya turut merapikan rambut panjangnya yang tergerai, berlanjut dengan menghapus sisa air mata di pipinya yang pucat.

Mata itu? Kenapa Gea merasa pernah melihat mata itu?

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi. Kamu masih milikku dan akan tetap menjadi milikku ..."

Ucapan Rey membuat jantung Gea berdebar dua kali lebih kencang dari batas normalnya selama ini. Gea semakin hanyut ketika Rey kembali mencium kening dan bibirnya dengan lembut. Rey tidak bosan untuk menciumnya dan Gea mulai merasa desiran aneh dengan hal itu.

"Kamu adalah kekasih kecilku."

Gea pernah mendengar kalimat itu ... tapi di mana?

4 Menculik Gea

Satu hari kemudian ....

"Mau sampai kapan kau merokok seperti itu?"

John memandang Rey yang saat ini tengah duduk tenang di balkon apartemen sembari menghisap rokok. Kepulan asap tertebaran hingga ke indra penciumannya.

Sejak insiden siang itu, Rey masih setia memasang wajah datar. Auranya yang tidak sedikitpun bersahabat, membuat John menarik diri.

John ingat dengan kemarahan Rey. Untuk pertama kalinya, John melihat Rey murka dan bertindak gila seperti itu.

"*GARA-GARA KAU GEA KABUR, BANGSAT*?!"

Sumpah serapah keluar dari mulut Rey. Seluruh tubuh lelaki itu bereaksi membentuk emosi yang membuat para penghuni *basecamp* siang itu takut untuk mendekat ataupun membantu sosok yang tengah di hujani pukulan dan tinju. Rey memukul Sony, mengharuskan sosok malang itu dilarikan segera ke rumah sakit.

Maafkan aku, Son---John menarik nafasnya yang berat, merasa bersalah karena menjadikan Sony sebagai sasaran empuk kemarahan Rey. John tidak menyangkal bahwa Rey akan semarah ini, dan ini semua adalah salahnya. Tanpa sepengatahuan Rey, John membantu Gea kabur.

Ketika Rey berada dalam satu ruang tertutup bersama Gea, John mengatur rencana dengan meminta Sony untuk memancing Rey keluar ruangan. Dengan dalih mendapat panggilan darurat dari bisnis rahasia sang ayah, cukup berhasil membuat Rey percaya. John menggunakan kesempatan emas perginya Rey dengan membantu Gea kabur.

John terkejut mendapati kondisi Gea yang memprihatinkan. Pakaian yang dikenakan gadis itu kusut, matanya bengkak seolah baru saja menangis.

Ada hubungan apa ... Rey dengan gadis itu?--John tidak menyangka Rey tertarik dengan Gea, junior sekaligus sahabat Sarah, gadis incarannya saat ini. Sepengetahuannya, Rey hanya mengencani para gadis glamor dengan pakaian kekurangan bahan. Walaupun John sendiri tak bisa menampik Gea sangat cantik, bahkan tubuh gadis itu jauh dari kata biasa. Tetapi, lebih dari itu, yang ada di pikirannya saat ini hanyalah status hubungan mereka.

Siapa Gea? Kenapa Rey bersikap di luar nalar seperti itu?

"Mau ke mana?" Rey menatap John dari atas ke bawah. Rey melihat penampilan rapi John, kemeja polos putih dipadu celana jeans *slim fit*, serta sneaker berwarna serupa dengan kemeja.

"Biasa," balas John seraya melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

Rey kembali mengisap rokok dan menatap pemandangan luar dari pinggir balkon.

"Bagaimana kabar gadis itu? Apa kau serius dengannya?" tanya John ingin tahu. Namun, laki-laki yang disindir hanya menatap dingin John dengan tangan yang masih setia memainkan puntung rokok.

Rey kembali setia dengan sikap diamnya. Lama dalam hening membuat suasana menjadi tegang. Auranya semakin gelap ketika Rey bangkit sambil membuang puntung rokoknya ke asbak. Rey berjalan

menghampiri John. Langkahnya begitu pelan membuat John waspada. Bahkan saat Rey berdiri lebih tinggi di hadapannya, John merasa aura mencekam di seluruh sudut ruangan.

"Kau satu-satunya sahabat yang kupercaya, John." Rey melangkah lebih dekat lalu membisikkan sesuatu di telinga John. Tangannya begitu erat memegang bahu John. "Jangan pernah mengkhianatiku." Rey kemudian menepuk bahu John lalu berjalan menuju sofa untuk mengambil kunci mobilnya.

"Jadi kau sudah tahu, akulah yang membantu Gea kabur?" John membalikkan tubuh dan memandangi Rey yang tengah memakai jaket.

Keterdiaman Rey membuat John kesal. Bahkan ketika Rey hendak pergi tanpa sedikit pun menjawab pertanyaannya, John makin murka dibuatnya.

"Gea sahabat Sarah, Rey! Aku tidak ingin kau mempermainkan gadis itu!"

Rey berhenti dengan tangan memegang engsel pintu. "Urus saja urusanmu sendiri," ucapnya.

"Rey!" John berteriak memanggil namanya.

Blam! Panggilan lantang John dijawab oleh suara bantingan pintu. Rey pergi tanpa basa-basi, meninggalkan John.

***

Selama berada di dalam mobil, Rey sibuk memikirkan Gea. Insiden siang itu membuat Rey naik pitam. Bagaimana tidak, baru beberapa menit meninggalkan Gea sendirian di *basecamp*, gadis itu telah menghilang. Hari ini pun Gea tidak menampakkan batang hidungnya. Ketika ia meminta Tom mencari tahu kabar Gea, gadis itu ternyata berniat mengurus surat kepindahannya.

"Argh! Sialan!" Rey memukul setir kemudinya dengan keras. Tangannya mengepal, meminta pemuasan.

Apa yang harus kulakukan? Bagaimana cara agar membuat Gea keluar dari dalam rumah sialan itu? Ayahnya pasti akan membunuhku jika melihatku mendekati putrinya lagi. pikir Rey dalam hati.

Rey berdecak. Persetan dengan ancaman pria itu. Rey tidak pernah takut dengan siapapun karena keluarganya lebih berkuasa!

***

Kediaman Oeral.

Uhuk! Uhuk!

Gea tersedak untuk kesekian kalinya malam itu.

"Hati-hati, Sayang. Dari tadi kamu sudah tersedak beberapa kali."

"Iya, Ma." Gea kembali mengaduk makanannya, namun tak kunjung dia suapkan ke mulutnya. Peristiwa itu tidak juga hilang dari pikiran Gea. Sosok menakutkan Rey membuat Gea resah.

"Setelah makan malam, apa mama bisa minta tolong belikan peralatan mandi untuk papamu? Besok Papa akan ke luar kota."

"Papa sekarang ada di mana, Ma? Sejak tadi pagi, Gea tidak melihat Papa." Tanya Gea dengan suara lirih.

"Papa dan Paman Jo sedang mengurus surat kepindahanmu." jelas wanita paruh baya itu kepada Gea.

"Oh ..."

Gea tiba-tiba merasa sedih. Tapi kenapa? Bukankah Gea seharusnya bahagia karena berhasil keluar dari jeratan mengerikan Kak Rey?

Gea benar-benar resah. Jantungnya merasa sakit jika memikirkan laki-laki itu.

***

Oliver Market.

"Nona, semuanya delapan ratus ribu."

"Hah? Oh, iya. Maaf, sebentar ya." Gea lupa kalau dirinya tengah berada di depan antrean panjang di toko yang lokasinya tidak begitu jauh dari rumah. Namun sial, uang yang dibawa olehnya tidak cukup untuk membayar barang belanjaan.

Gea menggigit bibir karena hanya mendapati uang dua ratus ribu di dompetnya.

"Khusus Nona, saya akan memberikan diskon lima puluh persen," sang kasir tersenyum lebar, memperlihatkan gigi putihnya yang mengkilap. Matanya menatap nakal ke arah payudara Gea yang terlihat bulat dari balik pakaian. Tatapan yang berkali-kali pernah dilihat oleh Gea, dan tentu saja membuat Gea risi.

"Tidak perlu." Gea mengurangi belanjaannya dengan sikap buru-buru, "Jadi bera-" Ucapan Gea terpotong ketika sebuah tangan terulur memberikan kartu ATM kepada sang kasir.

"Pakai kartuku saja," ucap sebuah suara yang membuat bulu kuduk Gea tiba-tiba meremang.

Gea semakin takut, ketika sebuah tangan lain dengan posesif mendarat tiba-tiba di pinggangnya.

"Kenapa tidak bilang kalau uangnya kurang, Sayang? Aku bisa membayarnya untukmu."

Meskipun nada yang keluar dari mulut orang di sampingnya terdengar lembut, tapi tatapan matanya yang dingin mau tidak mau membuat Gea ketakutan. Gea berusaha melawan dengan mencakar pergelangan tangannya. Namun nihil. Kekuatannya tak sebanding dengan kekuatan laki-laki di sampingnya yang masih setia memeluknya dengan posesif dan kuat.

Rasa takutnya semakin besar ketika Rey menyeretnya keluar toko dan memaksanya untuk masuk ke dalam mobilnya.

"Lepas! Kalau tidak, Gea akan teriak!" Gea yakin saat ini suaranya bergetar. Pergelangan tangannya terasa sakit, membuat Gea merintih.

"Teriak saja. Tidak akan ada yang mendengarmu." Ucapan Rey tidak sepenuhnya salah. Lokasi toko yang Gea datangi cukup terpencil, jauh dari pemukiman warga. Inilah alasan Gea tidak ingin ke toko tersebut malam-malam seperti sekarang. Tetapi ... karena lokasi toko lebih dekat dengan rumahnya, membuat Gea menutup mata.

"Masuk!" Rey memaksa Gea agar masuk ke dalam mobilnya. Dorongan yang cukup kasar membuat kening Gea membentur *parking brake.*

"Ah ... sakit!" Gea meringis kesakitan seraya mengusap dahinya yang memerah.

Rey membanting pintu mobil, lalu berjalan memutar dan masuk melalui pintu satunya. Setelah

duduk di kursi kemudi, Rey mengaktifkan kunci pintu agar Gea tidak mencoba kabur.

Ekspresi takut di wajah Gea membuat Rey puas, namun di sebagian hatinya yang lain ... Rey merasa sedih.

Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi!

5 Gea Ketakutan

"Keluar."

"Tidak mau!"

"Aku bilang keluar!"

"Tidak mau. Gea mau pulang!" Gadis cantik berlesung pipi itu bersikukuh untuk bertahan di jok sembari memeluk tubuhnya sendiri dengan erat. Gea menahan rasa takutnya terhadap Rey yang telah membawa paksa dirinya ke sebuah tempat yang cukup

banyak dilalui oleh pasangan dengan baju yang menurutnya tak pantas dipakai.

"*What's up,* Rey?" Seorang pemuda muncul dari arah parkir belakang dengan dua teman lainnya. Tato dan tindikan menghiasi sebagian kecil tubuhnya yang terlihat. Tatapan yang awalnya hanya diperuntukkan untuk Rey, perlahan mulai intens memandang Gea. Sudut bibirnya melengkung ke atas, sehingga memunculkan sebuah seringai menakutkan. Semua tampak buruk ketika pria itu bersiul. Siulan yang membuat Gea semakin takut untuk keluar dari mobil.

"Wow, apa dia kekasih barumu, Rey? Cantik sekali."

"Bukan urusanmu."

Jika dilihat dari sikap Rey terhadap laki-laki asing itu, Gea menyimpulkan hubungan keduanya dalam keadaan tidak baik.

"*Relax, Dude.*"

Tubuh jangkung Rey perlahan berbalik ke belakang, menutupi Gea dari tatapan laki-laki bertato itu.

"Sepertinya gadis yang kau bawa belum jinak. Mau aku bantu, hah?"

"Sebaiknya kau pergi, Sam. Aku sedang tidak ingin berurusan denganmu." Rey menatap dingin Sam. Postur tubuh Rey memang jauh lebih menjulang dengan otot-otot lengan yang tampak jelas di kaus hitam yang ia kenakan, daripada Sam. Tentu saja.

Rey kembali memutar tubuhnya dan menatap dengan tatapan tidak sabar pada Gea. Rey menunduk dan meraih tangan gadis itu untuk dibawanya keluar dari dalam mobil. Namun, Gea sekali lagi berontak ketika tangannya disentuh.

"Lepas! Gea tidak mau!"

"Kalau kamu tidak keluar, aku benar-benar akan membuangmu kepada Sam. Pilih, kau mau denganku

atau dia?" bisiknya seraya mendekatkan wajahnya ke wajah pucat Gea, sehingga hanya mereka saja yang dapat mendengar.

Hanya orang bodoh yang akan memilih Sam dibandingkan Rey. Gea cukup waras untuk mengetahui itu. Matanya tiba-tiba memanas. Namun gadis itu manahan diri agar tidak menangis. Ini bukan waktu yang tepat untuk bersikap cengeng.

"Cepat jawab," desis Rey yang mulai tak sabar dengan keterdiaman Gea. Dan itu cukup berhasil membuat gadis itu tersentak, "Pilih. Mau bersamaku atau dia?"

Dengan suara bergetar dan terbata-bata, Gea memilih, "Ka ... kak Rey ...."

Jawaban lirih Gea membuat Rey tersenyum puas. Tanpa menunggu lama, Rey meraih pergelangan tangan Gea. "Gadis pintar," ucap Rey seraya mencium lembut pipinya.

Ketika keluar dari dalam mobil, Gea langsung merapatkan diri ke tubuh Rey. Gea mencoba mencari perlindungan dari laki-laki itu. Perlindungan dari tatapan aneh dan menakutkan milik Sam.

Rey yang mengetahui ketakutan Gea hanya tersenyum melihatnya. Tangannya bergerak memeluk pinggang gadis itu dan menuntunnya masuk ke dalam club. Meninggalkan Sam yang masih fokus menatap Gea.

Suara ingar bingar mulai terdengar ketika Gea sampai di pintu depan. Tanpa meminta kartu identitas seperti yang biasa dilakukan kepada para pengunjung kelab malam, sang penjaga pintu langsung mempersilakan mereka untuk masuk. Tampak sekali mereka begitu *respect* dengan Rey.

Suara musik yang terlampau keras di telinga membuat Gea mengerutkan kening. Aroma alkohol yang terendus oleh hidungnya membuatnya ingin muntah. Tangan kukuh Rey yang masih bertahan di

pinggangnya setidaknya cukup membuat Gea lega untuk sementara waktu dari rasa takut di tempat asing itu. Apalagi melihat pasangan yang saling bercumbu, membuat Gea memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Mau coba?" Rey berbisik di telinga Gea dengan bibir mengecup ringan telinganya. Namun Gea menjawab dengan gelengan kepalanya kuat-kuat, menghindari ciuman itu, "tidak mau ..."

Karena sibuk menundukkan kepala, Gea tidak sadar bahwa mereka sudah berada di depan sebuah pintu tinggi bertuliskan *VVIP room*. Tangan Rey bahkan sudah tidak memeluk pinggangnya. Menyadari hal itu, Gea menggunakan kesempatan emas tersebut untuk melarikan diri.

Gea mundur selangkah dengan nafas tertahan, berharap setiap langkah yang ia lakukan tidak menimbulkan suara.

Satu langkah ...

Dua langkah ...

Tiga langkah ...

Begitu tiga langkah, Gea buru-buru memutar tubuh, lalu mengambil ancang-ancang untuk berlari.

"GEA! SIALAN!"

Selagi berlari, Gea mendengar umpatan bernada tinggi milik Rey yang berada di belakangnya. Hal itu membuat Gea menoleh. Bersamaan dengan itu, Gea tidak sadar bahwa di depannya berdiri sekumpulan pria yang tengah pesta minuman keras. Gea menabrak salah satu di antara mereka hingga terjatuh dengan bokong yang terlebih dahulu mencium lantai.

"Ah, sakit!"

Rok Gea tersingkap, membuat sang laki-laki yang ditabrak melihatnya dengan takjub seraya menjilat tipis bibirnya yang gelap. Gea buru-buru merapikan roknya dan susah payah berusaha untuk berdiri. Tanpa menghiraukan laki-laki yang telah ditabraknya, Gea pun

kembali berlari. Tetapi baru setengah langkah, lengannya tiba-tiba ditahan.

"Mau ke mana, Sayang?"

Deg!

Suara itu? Suara yang sama dengan suara laki-laki bertato yang Gea dan Rey temui di area parkir *club*. Sam?

Sam tidak memberi kesempatan untuk Gea berteriak minta tolong. Sam menyeret Gea dengan membungkam mulutnya, melewati lorong sepi dan gelap. Bersama dua temannya yang lain, Sam meminta mereka untuk berjaga di belakangnya.

"Kalian jaga di sini. Jangan sampai ada yang berani masuk. Mengerti?!" perintah Sam begitu mereka sampai di salah satu kamar yang telah Sam sewa beberapa waktu lalu.

"Oke, Bos!"

Sam kemudian mendorong tubuh mungil Gea hingga masuk seluruhnya ke dalam kamar dengan pencahayaan yang super minim. Sam kemudian mengunci pintu dengan perasaan senang.

"Ka-kamu mau apa? Ja-jangan mendekat!" Gea melangkah mundur karena laki-laki itu berjalan semakin dekat menghampirinya.

"Aku ingin bermain denganmu. Aku ingin merasakan bagaimana rasa gadis yang saat ini tengah dikencani oleh Rey."

"Jangan mendekat ... atau aku teriak!"

"Teriak saja, *Darl.* Tidak ada yang akan menolongmu."

"Tolong!" Gea menggelengkan kepalanya kuat-kuat begitu tubuhnya dihempaskan ke atas ranjang empuk.

Kak Rey!

***

"Sialan!" Rey mencari di sekeliling bar dan tak menemukan sosok gadis dengan rok putih polosnya itu.

"Jo, kau tahu gadis yang baru saja dibawa oleh Sam?" Samar-samar Rey mendengar percakapan dua pria yang tengah terduduk di depan meja bar sembari meminum *cocktail*.

"Entahlah, mungkin dia gadis bayaran seperti biasanya."

"Ck, mungkin. Tapi *style* gadis itu tampak begitu sopan dibandingkan dengan gadis bayaran yang biasa dibawa Sam, bukankah begitu?"

"Bagaimana ciri-ciri gadis itu?"

Dua pemuda yang tengah berbincang itu terkejut. Mereka sama-sama menoleh dengan mata melotot.

"Re-Rey ...?" Kedua pemuda itu tampak terkejut dengan kedatangan Rey di belakangnya. Siapa yang tak

mengenal Rey? Hanya orang bodoh yang tak mengenal lelaki itu. Bar yang memiliki nama '*Paradise Club*' ini adalah club milik ayah Rey, Jody Chen D'Angelou. Berada di sudut kota, club ini memang cukup terkenal di kalangan remaja maupun dewasa, khususnya kalangan atas.

"Jawab! Bagaimana ciri-ciri gadis itu?" bentak Rey tidak sabar.

"Dia memakai rok putih, tingginya sekitar, ehm ... 158 cm, berkulit putih. Rambutnya panjang dan ...."

Sialan! Sudah pasti itu Gea!

"Di mana kalian melihat gadis itu?"

"Dekat toilet di ujung lorong sana." Pemuda berambut coklat itu mengangkat tangan menunjuk ke lorong gelap, di samping *dance floor*.

Rey segera berlari ke tempat yang dideskripsikan oleh laki-laki itu, lalu menemukan dua bawahan Sam—

Roy dan Tam—tengah berdiri di depan pintu *VVIP club*.

"Minggir! Aku tahu Sam membawa Kekasihku ke sini!"

"Siapa yang kau maksud? Sam memang di sini, tapi—"

"Cepat minggir!"

"Kita tidak bisa membiarkanmu masuk. Lagi pula Sam sudah menyewa tempat ini, jadi sudah jadi haknya untuk memakai tempat ini!"

"Oh, ya? Tapi *club* ini milikku. Jadi aku mempunyai hak lebih untuk membatalkan sewa itu. Cepat minggir!" Rey mendorong bahu Tam hingga tubuh kurus tingginya membentur dinding. Lagi-lagi postur tubuh Rey yang lebih tinggi daripada postur Roy maupun Tam, membuatnya menang telak.

Ketika Rey hendak membuka pintu, ternyata pintu itu dikunci dari dalam.

"Tolong! Hmmph!"

Rey dapat mendengar lolongan minta tolong Gea. Dengan geram Rey menendang pintu itu berkali-kali. Usahanya baru membuahkan hasil pada tendangan kerasnya yang ke-empat. Engselnya berhasil lepas.

Rey langsung membuka pintunya lebar-lebar. Pemandangan di depannya sudah cukup membuat Rey murka. Sam menindih tubuh Gea yang tengah memberontak, mulut gadis itu dibungkam kuat oleh Sam.

Rey benar-benar marah. Beraninya Sam melakukan hal itu kepada gadis yang telah lama menjadi *kekasihnya*?!

"Sam!" Rey maju mendekati Sam. Ditariknya kerah leher Sam agar menjauhi tubuh tidak berdaya Gea.

"Bajingan!" Rey memberi pukulan mautnya hingga tubuh Sam menghantam dinding. Rey melayangkan

tinjunya berkali-kali hingga tubuh Sam lemas di bawahnya.

Rey baru berhenti melayangkan tinju setelah Sam kehilangan kesadarannya, pingsan. Rey kemudian bangkit dengan peluh yang menghiasi dahi. Dilihatnya Gea tengah memeluk kedua kakinya di sudut tempat tidur.

"Gea ..." Rey bergumam sambil mengambil langkah mendekati sang kekasih.

Rey berusaha menyelimuti tubuh Gea dengan jaketnya. Tetapi ketika Rey hendak melakukan hal itu, Gea langsung berontak.

“Lepas! Jangan sentuh Gea! Jangan!” Gea berontak seolah takut dengan sentuhannya.

Rey berusaha menenangkan Gea yang mencoba meronta untuk melepaskan diri. Ia mengangkat tubuh Gea hingga gadis itu duduk di atas pangkuannya.

“Gea, ini aku. Tenanglah.”

Suara Rey segera menghilangkan perlawanan apa pun dari Gea. Gadis itu menatap wajah Rey dengan pandangan mengabur karena air mata.

"Ka-kak Rey ..." Seraya memeluk leher laki-laki itu, Gea menangis sekencang-kencangnya. Gadis itu hampir saja kehilangan keperawanannya yang selama ini dia jaga untuk suaminya kelak.

“Gea takut ....” seperti anak kecil, Gea mengadu sambil mengeratkan pelukannya di leher Rey.

“Sssttt ... tenanglah. Selama bersamaku, tidak akan ada yang berani menyentuhmu.” Rey mencium puncak kepala Gea dengan lembut. Tangannya setia memeluk dan membelai hangat punggung Gea yang saat ini berada di pangkuannya.

“Percayalah padaku.”

6. Vila

Entah sudah berapa lama Gea menangis di pangkuan Rey. Rasa nyaman karena aroma khas tubuh laki-laki itu membuatnya tidak ingin melepaskan pelukannya. Gea tidak pernah merasa senyaman ini, kecuali dengan keluarganya.

Perlahan Gea bisa merasakan tubuhnya terangkat. Rey menggendongnya, dan Gea semakin mengeratkan pelukannya di leher kukuh Rey, membenamkan kepala di dadanya yang bidang. Gea tidak ingin melihat para pengunjung yang menatap dengan rasa ingin tahu di

mata mereka. Gea setia menyembunyikan seluruh perasaannya sampai kabut putih menyelimuti matanya. Gea mulai merasa kantuk dan berat di matanya. Gea akhirnya kehilangan kesadarannya.

Gea tidak tahu akan dibawa ke mana oleh laki-laki yang selama ini membuat hidupnya berubah nelangsa. Rey ... datang secara tiba-tiba dan membuat hidupnya tak lagi tenang seperti sediakala.

"Tuan Muda akan pergi?" tanya seorang pria berbadan tegap yang bertugas sebagai *bodyguard Paradise Club*, sekaligus pengatur keluar-masuk para tamu club ini.

"Iya, tapi aku akan kembali lagi ke sini. Tugasmu ada dua, jangan biarkan Sam keluar dari club ini."

"Baik."

"Satu lagi. Jangan biarkan ayahku tahu tentang peristiwa ini."

"Tapi ...."

“Tidak ada tapi-tapian,” ucap Rey tegas.

“Baik, Tuan Muda.”

Rey kemudian melanjutkan langkahnya menuju mobil hitam yang telah terparkir di depan club. Ia menidurkan tubuh Gea di belakang. Cukup lama baginya menatap gadis yang kini tampak tertidur pulas. Sudah sekian lama Rey menunggu ... Menunggu untuk mendapatkan Gea kembali.

“Seperti janjiku dulu kepadamu, setelah aku kembali, aku tidak akan membiarkanmu lari lagi dariku,” Rey berkata lirih. Bibirnya bergerak mendekati bibir ranum alami Gea. Rey menciumnya dengan berbagai macam rencana yang telah diaturnya secara rapi.

Rey akan membawa Gea jauh-jauh dari kota kelahirannya. Membawanya ke sebuah tempat yang dahulu pernah menjadi tempat mereka berpadu kasih. Sebuah lokasi yang mungkin sulit diketahui oleh

manusia mana pun, kecuali dirinya dan … tentu saja ayahnya sendiri.

Aku berharap kamu melupakan semuanya, Gea ...

***

Perpustakaan, 09.20 WIB

Berdiri di depan sebuah jendela yang berada di sudut ruangan, Sarah menatap kosong telepon genggamnya. Dia berkali-kali mencoba menelepon Gea, namun tak juga tersambung. Sudah hampir tiga belas jam sahabatnya menghilang.

Gea ... semoga tidak terjadi apa-apa denganmu.

Sarah terkesiap untuk sesaat ketika sepasang tangan memeluk perutnya dari belakang.

"Ternyata kau ada di sini? Aku mencarimu dari tadi, Sarah," ucap John.

"Ka-Kak John ... lepas …." Sarah berusaha melepaskan pelukan laki-laki itu, namun tangan John malah semakin erat memeluknya.

"Aku suka aroma tubuhmu, Sarah."

Sarah merasakan hidung dan bibir John mencium lehernya, sementara tangannya mulai menyentuh bagian lain dari tubuh Sarah.

"Kak ... lepas ...."

"Aku tahu kau juga menyukainya, Sarah."

Sarah mulai gelisah ketika John semakin berani dengan tangan masuk melewati bajunya.

"Kak John, cukup!"

Entah mendapat kekuatan dari mana, Sarah mendorong tubuh John dan itu cukup berhasil membuat laki-laki itu tersinggung. Baru kali ini John ditolak, dan Sarah selalu menolaknya dengan berbagai macam alasan.

“Ma-maaf, Kak. Aku hanya merasa kita tak seharusnya melakukan hal itu di sini,” ucap Sarah yang mulai takut dengan ekspresi John. Takut laki-laki itu bertindak nekat.

“Jadi kau mau melakukannya selain di tempat ini?” Kali ini senyum miring ditampilkan oleh John.

“It-itu ....”

“Kalau begitu, ikut aku.” John tiba-tiba mencengkeram tangan Sarah dan menyeret gadis keluar dari ruangan.

“Ta-tapi, Kak ….”

Sarah berusaha melepaskan genggaman tangan John di tangannya. Namun laki-laki itu terlalu kuat untuknya.

Tuhan! Apa John akan memaksanya lagi?!

***

Vila, 20.00 WIB

Perlahan-lahan kedua mata teduh nan sayu seorang gadis bersurai hitam itu mulai terbuka. Cahaya lampu di langit-langit menyambut kedua matanya yang sejak tadi terpejam. Gea yang sudah mendapatkan kembali kepingan kesadarannya kemudian terduduk dan melihat ke seluruh penjuru ruangan. Rasa takut kembali menjalar pada diri Gea. Berada di sebuah ruangan yang sangat besar dengan baju yang telah berganti gaun tidur tanpa lengan yang cukup mewah dan terbuka mengekspos dada, membuat Gea segera bangkit dari ranjang.

Gea melihat sekeliling dengan perasaan takut. Gea berada di dalam kamar dengan segala perabotan yang tampak menyatu dengan alam. Semua terbuat dari bahan dasar kayu. Bahkan dinding kamar terbuat dari batu yang disusun dengan gaya arsitektur baru sehingga memberi kesan mewah.

Gea turun dari atas tempat tidur, lalu berjalan mendekati pintu. Gea sedih ketika mendapati pintu

kamarnya dalam kondisi terkunci. Air matanya kembali mengembang di pelupuk.

"Tolong ... hiks, tolong bu-buka pintunya ...."

Tak ada respons dari luar. Gea kembali memusatkan perhatiannya ke sekeliling ruangan. Warna hitam dominan menghiasi dinding kamar yang memiliki luas tak terkira. Bahkan kamar Gea mungkin hanya setengah dari luas kamar ini.

Jendela yang cukup besar yang seharusnya bisa menjadi salah satu cara agar Gea kabur dari tempat ini tidak dapat gunakan karena teralis besi telah terpasang di sana.

Gea kembali teringat peristiwa malam di kelab. Gea semakin takut ketika dilihatnya dari sisi jendela, tak ada rumah lain selain rumah yang ditempatinya saat ini. Hutan lebat dengan awan yang menggelap karena siang telah berganti menjadi malam.

Klik! Ceklek!

Suara kunci terbuka membuat Gea cemas dan mundur menjauhi pintu. Perlahan pintu mulai terbuka dan ia mendapati sosok jangkung dengan santai kembali mengunci kamar dan berjalan mendekatinya.

"Kak Rey …." Entah harus merasakan lega atau tidak, karena bukan Sam yang Gea lihat, namun wajah tampan Rey, seniornya.

Tangan kekar Rey melingkar di pinggang Gea. Satu tangannya yang lain terangkat ke atas, membelai pipi Gea yang diselimuti air mata.

"Kenapa menangis?"

Gea tiba-tiba kehilangan kemampuannya untuk berbicara. Rasa takutnya kembali mengembang ketika mata laki-laki itu mulai fokus menatap dadanya. Gea yang menyadari hal itu kemudian menunduk dan menutupi dadanya dengan kedua tangan.

“Kenapa kau menyembunyikannya? Toh, aku sudah melihatnya.” Rey mengambil tangan Gea agar tidak menghalangi pandangannya.

Melihat lekuk tubuh indah Gea membuat sesuatu yang ada di bawah perut Rey terangsang. Semenjak Gea datang di hidupnya, Rey tak lagi bernafsu dengan gadis manapun. Dia hanya ingin Gea. Hanya Gea.

“A-apa maksud Kak—”

Rey mengangkat tubuh Gea, menggendong dan membawanya kembali ke atas tempat tidur. Gea yang merasa takut otomatis meronta dan memukul bahu Rey.

“Tidak! Tu-turunkan Gea!” Sayang, pukulan Gea sepertinya tidak memberikan efek apa pun pada Rey.

Gea yang kini telah berada di atas ranjang mulai beringsut mundur ketika Rey menanggalkan kaus, menampilkan eight pack di tubuhnya. Mungkin jika dalam keadaan tidak genting seperti ini, Gea akan terpesona melihat otot-otot tubuh Rey. Namun, kini

berbeda. Gea takut peristiwa itu kembali terjadi. Dan kini Rey-lah yang menjadi pelakunya.

"Jangan ... hiks." Air matanya mulai mengalir tanpa kompromi ketika Rey dengan sigap mencengkeram kedua tangannya dan menariknya ke atas tempat tidur dengan satu tangan. Sementara tangan kekar Rey yang lain mencoba melepaskan gaun tidur Gea. Rey melakukannya dengan mudah dan langsung melemparkannya dengan asal ke lantai. Gea menangis kencang ketika bajunya ditanggalkan sepenuhnya oleh Rey hingga tinggal pakaian dalam yang kini membalut tubuhnya.

"Ini hukuman karena kau mencoba kabur dariku, Sayang."

"Jangan ... hiks. Gea mohon …."

Rey sebenarnya tidak suka melihat Gea menangis dan ketakutan. Tetapi saat ini Rey hanya ingin Gea seutuhnya. Menjadikan gadis itu sebagai miliknya.

“Jangan menangis.”

Rey mencoba menenangkan Gea yang masih menangis tersedu-sedu di bawahnya. Rey mencium lembut setiap inci wajah gadis itu dan berhasil membuatnya berhenti menangis.

"Ssttt ... Aku tidak akan menyakitimu."

Melihat Gea yang berhenti menangis, Rey perlahan melepaskan cengkeramannya yang menimbulkan memar merah di tangan putih gadis itu, yang tak ayal membuat Rey merasa bersalah. Lalu dengan lembut Rey mencium pergelangan tangan Gea.

“Jangan takut,” kali ini Rey mencium kening Gea.

Gea mulai hanyut karena sisi ke-bapak-an Rey saat Rey menenangkannya dengan sabar.

Gea memejamkan mata menikmati sikap hangat Rey. Gea tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Sikap Rey selalu berubah setiap saat. Berlaku kasar pada dirinya, namun kemudian dengan lihainya mampu

meluluhkan hatinya dengan kelembutan. Mungkin inilah hari terakhir ia akan kehilangan kesuciannya. Memberikannya pada Rey secara sukarela.

7. Virgin

"Kak Rey ...." Gea sesenggukan ketika menyadari bahwa Rey benar-benar akan melakukannya.

"Tenanglah." Rey berbisik lembut di telinga Gea. Lelaki itu menundukkan kepala, bibirnya mencium sisi leher Gea lalu merayap dan mendarat tepat di bibirnya. Rey mencium sedikit ujung bibirnya lalu lidahnya menyeruak masuk, merasakan seluruh tekstur pada mulutnya.

Rey melepaskan bibirnya ketika wajah Gea memerah karena kehabisan pasokan udara di paru-parunya. Rey melihat Gea terengah-engah dengan rona merah mewarnai pipi.

"Aku merindukanmu, Sayang." Rey bergumam dengan dahi masih menempel satu sama lain. Lagi-lagi ucapan bernada misterius itu datang dan membuat Gea merasa *deja vu.*

"Kamu siap?" Pertanyaan Rey disambut dengan wajah pucat pasi Gea. Tangannya yang semula hanya menyentuh bahu Rey, kini mulai mencengkeramnya dengan panik.

"Aku menginginkanmu, Sayang." Rey mengecup lembut bibir Gea. Dada bidangnya menggesek payudara Gea, dan Gea merasakan kejantanan Rey yang begitu keras menyentuh pahanya yang tak berbalut sehelai kain pun.

"Kak Rey!" Gea menggigit bibir bawahnya ketika penetrasi itu datang. "Ah, sakit!" Gea menjerit. Air matanya mulai menetes di sudut matanya. Rasa sakit di bawah sana membuat Gea meronta dan mendorong dada Rey agar segera menjauhi tubuhnya.

"Hentikan! Sakit! Hiks ..."

Namun, bukannya menjauh, Rey malah semakin mendekat dan memaksa penisnya masuk ke dalam organ intim Gea agar menembus penghalang itu.

Menyadari kesakitan Gea, Rey mencoba mengalihkan perhatian gadis itu dengan mencium sudut bibirnya.

"Tahan sebentar, Sayang." Rey mengusap air mata yang membasahi wajah sang kekasih.

Gea kembali menangis dengan kencang ketika Rey mulai menghujamkan penisnya lebih dalam, "Kak Rey ... Sakit! Hiks ...."

“Kalau kamu rileks, semuanya akan baik-baik saja.” Rey mendorong penisnya lebih kuat di lubang senggama Gea. Berhenti sebentar ketika Gea masih terisak kesakitan. Tangan gadis itu memeluk lehernya. Kedua matanya terpejam karena menahan sakit. Gea masih saja menangis di bawah tubuhnya.

Ketika Rey berhasil menembus penghalang itu, dia bisa merasakan betapa rapat dan hangatnya vagina Gea, mencengkeram miliknya dengan kuat. Untuk menahan gejolaknya yang besar, Rey mencoba bergerak selembut mungkin agar tidak menyakiti Gea. Tak cukup dengan itu, Rey mencium dan memberikan tanda di seluruh tubuh Gea sebagai bukti kepemilikannya. Desahan kecil yang keluar dari mulut Gea semakin membuat Rey ingin menghujamkan miliknya dengan kuat.

“Kak Rey ....” Entah sejak kapan Gea telah berhenti menangis. Gea merasa sensasi panas di area intimnya. Tubuhnya menggeliat merasakan kenikmatan yang menggelenyar ketika rasa sakit itu tiba-tiba menghilang,

berganti dengan kenikmatan panas. Rey menggerakkan penisnya yang awalnya bergerak begitu pelan, kini berangsur cepat hingga akhirnya membuat Gea orgasme untuk pertama kalinya.

“Ahhh ... Kak Rey ... Gea mau ... pi ... pis ...” Gea menggigit jari tangannya dengan ekspresi yang menggemaskan.

Rey mempercepat tusukannya, dan memberi sedikit penjelasan kepada Gea, "Itu namanya orgasme, Sayang."

Gea menjerit ketika sesuatu keluar dan mengalir dari dalam organ intimnya.

"Kak Rey ..." Gea merasa tersiksa ketika Rey tidak memberi kesempatan baginya untuk bernafas atau mengambil jeda. Rey masih kuat untuk melanjutkan ke ronde kedua.

Bunyi pertemuan alat kelamin mereka semakin keras mengisi kehangatan dan kenikmatan panas malam itu.

"Maaf, Sayang. Kamu sungguh nikmat. Aku tidak bisa menahan diri." Rey takjub dengan tubuh indah dan rapat Gea.

"Kak Rey ..." Gea meringis menahan sakit ketika payudaranya dicium dan diremas kuat oleh Rey. Belum dengan pompaan yang semakin intens menggedor dinding rahimnya, "Sakit ... aahh ..."

"Tahan, Sayang." Rey memelankan permainan pada payudaranya begitu melihat gelagat Gea yang tampak ingin menangis lagi, "Remas atau gigit bahuku kalau kamu merasa sakit."

"Aahh ... " Gea tidak berdaya dan memilih untuk memeluk leher kukuh Rey sebagai pengalih rasa sakit sekaligus panas di vaginanya. Genjotan yang semakin kuat terasa menyakitkan, membuat Gea kembali merasa melayang jatuh.

"Sebentar lagi." Ucapan Rey bersamaan dengan semakin cepat gerakan maju mundurnya memasuki

lubang rapat Gea. Dan benar saja, setelah beberapa detik dalam pertarungan ranjang, Rey sengaja mendorong penisnya lebih dalam sampai amblas seluruhnya menyentuh dinding rahim.

"Assshh ... aku keluar, Sayang." Rey mengerang sambil mengeluarkan seluruh spermanya ke dalam tubuh Gea. Rey memaksa Gea menelan seluruh cairan cintanya, membiarkan penisnya tetap menancap untuk beberapa saat.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Rey dengan suara serak. Dia menciumi leher gadis itu hingga membuatnya kembali menggeliat dan mendesah kegelian.

“Se ... dikit ...” jawabnya pelan. Gea malu ketika Rey menaikkan kembali kepalanya dan menatap dirinya.

Mereka terdiam untuk beberapa saat, lalu dengan satu raihan, Rey merengkuh tubuh Gea dan dipeluknya tubuh gadis itu untuk berbaring di sampingnya.

“Kak Rey ….” Gea masih belum nyaman dengan kondisi penyatuan mereka. Gea ingin mengeluarkan kejantanan milik Rey yang terasa mengganjal dari dalam tubuhnya, tapi laki-laki itu menolak.

"Biarkan seperti ini." Rey mengeratkan pelukannya, lalu menundukkan kepalanya untuk mencium bibir manis Gea.

Gea menerima ciuman itu tanpa mampu membalasnya lebih panas. Gea lelah setelah satu jam bercinta.

"Su ... dah ..." Gea mendorong dada Rey, meminta lelaki itu berhenti menciumnya. Wajah lelahnya yang memelas membuat Rey semakin gemas kepadanya.

Rey mengamati Gea sampai hal terkecil. Bahkan saat Gea mengusap matanya yang berair, senyum tipis menghias sudut bibirnya.

"Mengantuk?" Rey mengusap punggung Gea, merasakan kehalusan kulit gadis itu di tangannya.

Tangannya naik turun sampai jatuh di pantatnya. Diremas bongkahan padat itu dengan gemas, lalu ditekannya hingga penisnya menancap semakin dalam.

"Kak Rey ... su ... dah ..." Gea mendesah dengan terbata-bata karena penis itu masuk sampai menyentuh dinding vaginanya. Gea meringis ketika penis Rey terasa mengembang dan berkedut.

"Kita lanjutkan lagi." Rey memaksa Gea untuk mengikuti keinginannya.

Rey mengubah posisi Gea menjadi menungging.

"Kak Rey ..." Gea meremas seprai tidurnya dengan kuat. Gea ingin menangis ketika Rey berniat melanjutkan making love-nya. Memaksanya lagi.

"Sakit ... Hiks ..." Rasa sakit masih mendera organ intimnya, membuat Gea menitikkan air mata. Dorongan dan pompaan di tubuhnya terasa lebih kuat dan kencang dari satu jam yang lalu. Gea hampir saja terjatuh jika saja

tangan kukuh Rey yang melingkar di perutnya tidak menahan tubuhnya.

"Kak Rey ... su ... dah ... ca ... pek ..." Gea berkata dengan susah payah di antara genjotan yang menyerang tubuhnya. Air matanya masih menetes dan berjatuhan ke ranjang.

Mengetahui kondisi itu, Rey kembali membaringkan tubuh Gea dan kembali bercinta dengan posisi misionaris biasa.

"Masih sakit?" Gea mengangguk lemah di antara pompaan Rey. Kedua tangannya terangkat memeluk leher Rey.

"Milikmu rapat sekali, Sayang. Nikmat sekali untukku." Rey menciumi leher Gea, menyesap dan menghirup dalam-dalam aroma tubuhnya yang harum.

"Kak Rey ..." Gea setia menyebut nama laki-laki itu di antara percintaan panas yang menguras tenaga dan tangis. Gelombang panas menyelimuti mata dan hatinya.

Gea tidak percaya telah memberikan kesuciannya yang berharga kepada Rey. Gea bisa melihat wajah tampan Rey yang saat ini tengah menatap lekat dirinya. Mencium lembut keningnya. Ciuman dan pompaan yang mengantarkannya pada orgasme panjang ... dan Gea tidak bisa menghitung berapa banyak Rey telah mengisi vaginanya dengan sperma.

Gea terlalu lelah ...

***

Rey menatap wajah Gea yang saat ini tengah tertidur pulas dengan ekspresi tak terbaca. Rey kemudian bangkit, mengenakan kembali pakaiannya.

"Semoga ingatanmu tidak kembali, Sayang." Rey bergumam misterius.

8. Calon Istri?

Suara kicauan burung dan cahaya sinar matahari yang mengenai sebagian matanya membuat Gea terbangun dari tidur. Rasa sakit di tubuhnya masih sedikit terasa. Tubuhnya yang telanjang menyadarkan Gea bahwa malam itu bukanlah mimpi.

Gea bersusah payah untuk duduk. Matanya menatap ke sekeliling ruangan. Rasa sakit bercampur sesak di hatinya kembali muncul ketika Gea tidak menemukan sosok Rey di sampingnya. Gea tiba-tiba ingin menangis.

Apa kak Rey akan membuangnya setelah berhasil mendapat keperawanannya? Gea tahu bahwa sejak peristiwa malam itu, hatinya benar-benar telah menjadi milik Rey. Ia tak tahu bahwa ia telah mencintai laki-laki itu. Laki-laki yang tak seharusnya ia impikan karena derajat dan level yang berbeda jauh dengan kehidupan Gea yang sederhana.

Gea memeluk kedua kakinya dan menangis dalam kesendiriannya di ruang kosong itu.

***

Rey menghentikan mobilnya di sebuah supermarket yang berada cukup jauh dari vilanya. Dia melenggang masuk dan berjalan di bagian perlengkapan. Rey membeli beberapa perlengkapan sehari-hari untuknya dan Gea, sampai kemudian tanpa sengaja mendapati rak khusus obat-obatan yang berada di sudut kasir.

"Ada yang bisa saya bantu?" tawar wanita muda dengan nada suara centil. Tetapi ditanggapi biasa oleh Rey.

"Aku butuh obat penghilang rasa sakit ... ehm, penghilang rasa sakit untuk perempuan yang ... ehm, baru saja melakukan malam pertama." Rey bertanya dengan arah mata jatuh pada penjaga toko di sebelahnya, yang lebih tua.

"Oh, itu ... sebentar, ya."

"Ini untuk saudaranya Mas, ya?" tanya sang pelayan dengan ramah.

"Bukan. Itu untuk calon istriku."

Jawaban Rey berhasil membuat kedua penjaga toko itu terbengong. Mulut mereka terbuka dengan mata membulat, terkejut.

"Terima kasih." Rey pergi meninggalkan kedua penjaga toko yang masih menatap terkejut padanya.

***

Villa, 09.00 WIB

Rey memarkirkan mobilnya di garasi dan meletakkan barang-barang bawaannya di ruang tamu. Setelah itu dia naik ke lantai atas untuk melihat apakah Gea sudah bangun.

Ketika membuka pintu, Rey terkejut mendapati Gea tengah menangis di sudut ranjang dengan memeluk kedua kaki.

“Kenapa menangis?” Rey menghampiri Gea dan duduk di sampingnya, memegang kedua bahu gadis itu.

Gea mengangkat kepalanya dan menatap Rey dengan pandangan mengabur karena air mata. Membuat matanya sembap dan bengkak.

Gea langsung beringsut maju, melingkarkan kedua tangan dan membenamkan wajahnya ke leher Rey. Gea tidak ingin menjawab pertanyaan laki-laki itu. Yang Gea butuhkan saat ini adalah Rey berada di sampingnya.

Rey mengangkat tubuh telanjang Gea ke pangkuannya dan memeluk gadis itu.

"Apa masih sakit?" Rey mencium sisi lehernya yang dipenuhi tanda cinta.

"Se ... dikit ...."

"Aku sudah membelikan obat pereda sakit untukmu."

Gea menganggukk pelan.

"Aku tahu kamu lapar. Sebelum kita sarapan bersama, aku ingin kamu mandi." Rey melepaskan pelukannya dan memegang kedua pipi Gea yang kembali berwarna. Rey menghapus air mata di wajahnya.

"I-iya ...."

Rey menggendong Gea menuju bathtub, lalu mengatur suhu air untuk gadis itu.

"Selagi kamu mandi, aku akan menyiapkan sarapan untukmu." ucap Rey. Lalu diciumnya kening Gea

sebelum akhirnya meninggalkan gadis itu sendirian di kamar mandi.

***

Rey yang tengah sibuk menyiapkan sarapan di dapur terganggu dengan suara panggilan di ponselnya.

John calling ...

'Untuk apa John pagi-pagi meneleponku?' gumam Rey.

"Ada apa?"

"Sinis sekali menjawabnya, Rey." Sindir John.

"Ada apa?" Tanya Rey tanpa ingin basa basi.

"Kau ada di mana? Kau absen tanpa kabar. Ketika aku bertanya pada Alfred, dia hanya diam."

Alfred adalah kepala *bodyguard* keluarga Rey.

"Bukan urusanmu."

"Sialan!"

"Apa hanya itu kau meneleponku?"

"Gea hilang."

"Lalu?" Tangan Rey mengepal ketika John mengatakan hal itu.

"Aku meminta Sarah agar Sarah mencegah orang tua Gea untuk mencarinya."

"Kalau kau cuma mau bilang itu, aku akan menutupnya."

"Aku tahu Gea sedang bersamamu. Kita memang bad guy, tapi kita tidak akan menyekap anak orang. Ingat itu, Rey."

9.Berhenti Menangis!

Entah sudah berapa lama Gea berada di dalam kamar mandi. Ia masih setia menatap penampilannya di depan cermin. Sosok cantik yang semula pucat, kini telah kembali berwarna dengan rona merah di kedua pipi. Gaun yang ia kenakan saat ini benar-benar membuatnya tidak nyaman. Gaun tanpa lengan potongan rendah itu memperlihatkan keindahan payudaranya, membuat tanda merah disekitar leher dan dada terlihat begitu jelas.

Gea mengernyit ketika rasa sakit mendera area di sekitar organ intimnya saat melangkah.

"Ah ...." Gea jatuh duduk di lantai. Gea tiba-tiba ingin menangis karena merindukan keluarganya. Gea terkurung di rumah besar yang berada di tengah-tengah hutan bersama laki-laki asing yang belum lama ini Gea kenal di kampus. Pedihnya, laki-laki itu telah berhasil mengambil keperawanannya.

Tok, tok, tok.

"Gea, apa kau sudah selesai?"

Suara berat Rey dari luar menghentikan ratapan Gea. Tidak ingin membangunkan amarah Rey, Gea kemudian berdiri dan merapikan pakaiannya yang kusut.

"Iya, sebentar, Gea akan keluar ...."

Gea membuka pintu dan melihat sosok jangkung Rey tengah berdiri menunggunya. Ia bisa merasakan panas di kedua pipi karena Rey menatapnya dengan intens.

"Ehm ... maaf …," ucap Gea lirih dengan kepala tertunduk, malu.

"Kenapa kamu minta maaf?" Rey mengangkat dagu Gea agar menatap dirinya.

"Karena ...." Gea menautkan jari jemarinya, gugup.

Rey tahu gadis itu malu karena tatapannya.

Rey menarik pinggang Gea dan memeluknya. Entah sejak kapan Rey begitu menyukai aroma tubuh Gea. Rey tidak ingin melepas dan membiarkan gadis itu pergi jauh dari sisinya. Rey bahkan tidak memedulikan ucapan John, karena yang Rey inginkan adalah Gea.

"Kak Rey, jangan ...." Gea panik, berusaha mendorong dada Rey ketika bibir laki-laki itu merayap dan menciumi leher dan bahunya. Gea takut Rey memaksanya untuk berhubungan intim lagi. Gea belum siap untuk mengulang percintaan yang panas. Rasa sakit di area intimnya masih begitu terasa. Peristiwa malam itu benar-benar membuat Gea takut untuk disentuh lagi

olehnya. Gadis itu tidak menyangka seks sangat menyakitkan.

"Apa kamu tidak suka aku menyentuhmu?"

Gea mengangkat kepala dan mendapati Rey menatap matanya begitu tajam dan menusuk, membuat Gea takut ... Takut laki-laki itu akan berbuat yang tidak-tidak lagi.

"Bu-bukan begitu ... hanya saja ini masih terlalu pagi," lirih Gea terbata-bata sambil menyentuh kemeja polos yang membungkus tubuh bidang Rey.

"Apa aku sudah membuatmu takut?" Rey mengambil helaian rambut depan Gea dan menyelipkan ke belakang telinganya.

"Ti-tidak …."

Cup.

Rey mencium kening Gea dan menempelkan dahinya ke dahi gadis itu.

"Maaf, aku tak bermaksud untuk membuatmu takut. Sekarang makanlah. Setelah ini aku ingin mengajakmu jalan-jalan. Bagaimana?" Rey kembali melembut.

"Benarkah?" Gea berubah ceria dengan mata berbinar. Mau tak mau membuat Rey tersenyum karena kepolosannya.

"Tentu saja. Itu kalau kamu mau."

"Tentu saja Gea mau!"

Gea menarik tangan Rey dan mengajaknya untuk sarapan di bawah. Sementara Rey sekali lagi hanya tersenyum geli melihat gadis itu dengan begitu semangat menarik tangannya.

***

"Kita akan pergi ke mana?" Gea menatap Rey yang tengah sibuk mengemudikan mobil.

"Kamu akan tahu, nanti." jawab Rey dengan senyum misterius.

Gea sebetulnya ingin kembali bertanya, namun matanya tidak bisa beralih dari pemandangan indah yang berada di luar kaca mobil.

Kenapa pemandangan di sini begitu familier?

Udara segar karena pohon-pohon yang berjajar rapi. Polusi seolah tak mampu menandingi kekuatan alam di tempat ini. Tak banyak mobil yang berlalu lalang. Gea bahkan bisa menghitung mobil yang sempat melintas melewatinya.

Jadi selama ini Gea berada di tempat ini? Jauh dari suasana kota yang penuh dengan keramaian?

Gea kembali teringat dengan keluarganya dan sahabatnya, Sarah.

"Kenapa kamu diam?" Rey menoleh dan mendapati Gea tengah tertunduk, lalu digenggamnya tangan gadis itu.

"Ehm ... Gea ... Gea merindukan Mama ..." jawab Gea ragu bercampur takut.

"Gea mau pulang ..." Sambungnya lagi dengan suara bergetar.

Mendengar jawaban Gea barusan, membuat raut muka Rey berubah gelap. Tangannya mencengkeram kuat putar kemudinya dengan pandangan yang masih terarah ke depan.

Gea bisa merasakan bahwa aura laki-laki di sampingnya saat ini mulai berubah. Gea panik ketika Rey tiba-tiba menghentikan mobilnya.

“Jika kau sedang bersamaku, jangan pernah pikirkan hal lain!" Rey meraih lengan siku Gea, lalu ditariknya mendekat hingga gadis itu meringis kesakitan, "Satu lagi, aku tidak akan membiarkanmu pergi. Kau sudah menjadi milikku sejak aku mengambil keperawananmu."

“Sakit ....”

“Bukankah sudah kubilang, kalau aku sedang berbicara denganmu, kau harus menjawabnya?” Rey

semakin erat mencengkeram lengan Gea dan menariknya hingga begitu dekat dengan tubuhnya.

"I-iya …," Gea menganggguk dengan air mata yang kembali jatuh melewati pipi. Gea menangis.

"Sial! Kenapa kau suka sekali menangis?!" Rey melepaskan cengkeraman dan memukul setir kemudinya cukup keras, hingga Gea semakin merapatkan tubuhnya ke pintu mobil. Takut jika laki-laki itu melampiaskan amarah pada dirinya.

"Hiks ...." Gea memeluk tubuhnya yang gemetar.

"Berhentilah menangis! Aku pusing melihatmu merengek seperti itu!"

Gea membekap mulutnya dan segera mengusap air mata di pipinya. Namun bukannya berhenti, air matanya malah semakin deras membasahi wajahnya. Gea sangat takut melihat sikap Rey yang kembali kasar kepadanya. Rey seperti memiliki kepribadian ganda dan Gea takut dibuatnya, mengingat bahwa Gea hanya sendirian

bersama Rey di tempat entah berantah. Gea yang selama ini selalu dilindungi keluarganya, tidak memiliki siapapun kecuali Rey.

Rey benci melihat Gea menangs, tetapi dia lebih benci lagi karena dirinyalah yang membuat gadis itu menangis.

Rey keluar dari dalam mobil, lalu membuka pintu mobil untuk Gea. Rey meraih tangan Gea dan memaksanya untuk keluar. Namun Gea bersikukuh untuk tetap duduk di tempatnya.

"Gea ... Gea janji tidak akan menangis lagi ... janji ...." Gea menggelengkan kepalanya, takut. Wajahnya mengiba menatap Rey.

"Ayo keluar."

"Tidak mau ...." Gea menangis kencang karena laki-laki itu begitu kuat mencengkram pergelangan tangan kirinya, tidak menghiraukan permohonannya.

***

Kediaman Sarah, 16.45 WIB

"Kak John? Kenapa Kakak pagi-pagi ke sini?" Sarah terkejut mendapati John telah berdiri di depan pintu rumahnya. Namun lebih dari itu, dia lebih terkejut lagi melihat wajah serius laki-laki itu.

"Sarah, aku butuh bantuanmu."

"Bantuan? Maksud Kakak?"

"Aku tahu di mana Gea sekarang."

10. Posesif

"Gea ... Gea janji tidak akan menangis lagi ...." Gea memohon sembari mengusap air mata dengan sapuan kasar di kedua pipinya.

"Ayo keluar."

"Ti-tidak mau ...." Gea terisak semakin keras karena Rey tidak menghiraukan permohonan maupun tangisannya.

Rey menarik tangan Gea hingga gadis itu keluar dari dalam mobil. Pergelangan tangan Gea yang memar dan ekspresi ketakutan dengan air mata yang membasahi wajah mungilnya, membuat rasa bersalah Rey semakin besar.

"Kak Rey ...." Gea menatap Rey dengan ekspresi mengiba dan memelas. Gea tampak ketakutan dan Rey paham betul bagaimana perasaan Gea saat ini.

"Jangan menangis." Rey menghapus jejak tangis di pipi Gea lalu mencium bibir gadis itu dengan lembut.

"Aku tidak bermaksud untuk membentakmu atau membuatmu takut. Aku hanya tidak ingin kamu memikirkan hal lain, paham?" Rey melingkarkan tangannya pada punggung Gea dan membawanya lebih dekat pada tubuhnya, memeluknya erat.

"I-iya ...," lirihnya terbata-bata.

Gea benar-benar harus siap dengan segala perubahan sikap Rey pada dirinya. Kasar dan lembut di

waktu bersamaan. Begitu mudah Rey meluluhkan hatinya ... atau memang Gea sendiri yang terlalu bodoh hingga begitu mudah memaafkan lelaki itu?

Entahlah ... namun Gea merasa desiran aneh di hatinya ketika Rey memandangnya, memeluknya, atau bahkan berusaha bersikap intim dengannya. Gea merasa begitu mudah untuk dekat dengan Rey.

“Ayo, aku akan mengajakmu ke suatu tempat yang pasti akan membuatmu senang.”

Rey meraih tangan Gea dan menggenggamnya.

"I-iya." Gea menganggukkan kepala sebagai tanda setuju.

Rey menuntun Gea menuju ke sebuah jalan setapak yang sepi. Batu kerikil tajam sempat menusuk kakinya yang beruntung terlindungi sepatu. Gea sempat kesulitan saat melewatinya.

"Kak Rey ... sakit ..." Gea merasa sakit di bagian bawah perutnya. Gea tidak bisa berjalan jauh dengan

kondisi organ intimnya yang masih menyisakan rasa sakit.

"Kamu ingin aku menggendongmu?" Rey membelai pipi Gea yang halus.

Gea menundukkan kepalanya. Gea tidak berani meminta apapun kepada Rey. Gea takut lelaki itu marah karena sikap cengeng dan manjanya.

"Naiklah ke punggungku. Aku akan menggendongmu." Rey melepas genggaman tangannya, lalu duduk berjongkok membelakangi Gea.

Gea meremas ujung gaun polosnya dengan kuat.

"Naiklah. Ini perintah." Rey menoleh dan memberikan tatapan tajam bercampur lembut kepada Gea.

Gea buru-buru memeluk punggung tegap Rey, melingkarkan kedua tangannya di leher lelaki itu.

Jantungnya berdebar karena aroma tubuh Rey menusuk tajam indera penciumannya. Gea kembali deja vu.

Gea tanpa dasar memeluk tubuh Rey dengan erat. Kepalanya bersandar nyaman di punggung hangat Rey.

Di antara rasa nyaman itu, Gea tiada henti tersenyum karena baru kali ini Gea melihat keindahan alam dengan mata kepalanya sendiri. Gea melihat pemandangan di kanan kirinya yang banyak ditumbuhi pohon pinus. Aroma segar yang memberikan efek relaksasi untuknya.

Rey terus berjalan tanpa sedikitpun lelah. Lelaki itu baru terhenti setelah tiba di depan taman bunga.

Gea yang baru pertama kali ini melihat pemandangan di depannya mulai terkagum-kagum. Ia menjumpai bunga nan indah berwarna putih, bertebaran di sekelilingnya.

"Itu bunga edelweiss," Rey menurunkan Gea dan kembali menggenggam tangannya.

"Edelweiss biasa berbunga saat musim hujan telah berakhir, sehingga pancaran matahari datang secara intensif, yang tentu saja membantu proses fotosintesis bunga itu."

Rey melanjutkan kalimatnya karena melihat antusiasme tinggi Gea terhadap bunga itu, "Bunga edelweiss versi Barat dan Asia berbeda. Di Barat, edelweiss atau bunga abadi disebut sebagai bunga *leontopodiun alpinum*." lanjut Rey seraya memetik setangkai bunga warna putih itu, lalu menyerahkannya kepada Gea.

"Kamu suka?"

"Iya, Gea suka!"

"Aku senang mendengarnya." Rey membelai pipi Gea dengan kasih sayang.

Gea terkejut dengan sentuhan Rey di pipinya. Tubuhnya menegang ketika melihat senyum di wajah Rey. Senyum yang membuat lelaki itu terlihat semakin

tampan. Senyuman yang jarang ditampilkan lelaki itu di depan umum. Senyuman yang juga tanpa sadar telah membuat jantung Gea berdebar kencang ... dan ...

"Aku senang melihatmu tersenyum, Sayang."

Deg.

Gea yakin pernah melihat senyum itu.

***

Villa, 20.45 WIB

"Kakak yakin Gea ada di sini?" tanya Sarah kepada John ketika mereka tiba di depan sebuah rumah minimalis dengan arsitektur bergaya Eropa dan Asia. Cukup berkelas jika dilihat dari beberapa rumah mewah yang tersembunyi di hutan—yang pernah Sarah jumpai selama ini.

“Tentu saja. Ini adalah rumah kedua bagi Rey. Rumah dari mendiang ibunya yang telah diwariskan atas namanya,” jelas John.

Ting Tong!

John berkali-kali memencet bel, namun tak ada respons dari dalam. Nihil.

John kemudian mengeluarkan ponsel, berniat menelpon Rey. Nama Rey langsung muncul di daftar utama kontak ponselnya.

Tut ... tut ... tut ....

Namun suara mailbox yang kemudian John dengar.

‘Sialan!’ gerutunya dalam hati.

Aku sudah datang.

Kepada : Rey

Dari : John

Pesan John sangat singkat. Singkat dan jelas, karena John yakin Rey mengetahui maksud dari pesan tersebut.

"Sepertinya rumah ini kosong, Kak." di antara rasa ragu itu, tiba-tiba dari arah belakang terdengar suara mobil yang datang semakin dekat. Coba silau dari mobil warna hitam itu berhasil mengalihkan perhatian Sarah. Kondisi gelap dan malam hari yang tak mendukung, membuat Sarah sulit untuk melihat siapa sosok dibalik mobil itu.

Sarah menyipitkan mata, berusaha melihat sosok dibalik mobil. Sampai kemudian seorang gadis yang sudah hampir beberapa hari ini dia cari tiba-tiba keluar dari dalam mobil.

"Sarah!"

"Gea!" Sarah tersenyum gembira mendapati sosok cantik itu ada di depan matanya.

Namun ....

***

Selama perjalanan pulang, Rey begitu posesif mengenggam tangan Gea. Rey tidak membiarkan Gea jauh-jauh darinya. Bahkan ketika di rumah makan terdekat, Rey masih sempat memberikan tatapan membunuh kepada para siapapun yang melirik dan memberikan tatapan menggoda kepada Gea.

Buruknya, Gea harus meredam amarah Rey ketika salah seorang dari gerombolan pemuda sempat memberikan siulan kecil ketika Gea berjalan sendirian di supermarket, sementara Rey hanya menunggunya di dalam mobil. Kalau saat itu Gea tidak melerainya, mungkin Rey secara membabi buta akan memukul gerombolan pemuda itu. Fisik Rey yang tinggi dengan otot yang tersembunyi di balik kemeja lebih superior daripada gerombolan itu.

Satu jam perjalanan yang mendebarkan bagi Gea. Ia takut jika Rey kembali tersulut emosi. Sekali-dua kali, bahkan lebih, Gea menoleh takut ke arah Rey, karena laki-laki itu tampaknya tidak ingin melepaskan

tangannya. Bahkan raut wajahnya tampak menegang setelah beberapa menit yang lalu ponselnya bergetar. Tampaknya pesan teks di ponselnya itu bukan kabar baik untuk Rey.

Tak lama berselang, akhirnya mereka sampai di vila. Ketika Gea hendak melepaskan genggaman tangannya, ia sekilas menatap lipatan kecil di dahi Rey. Tatapannya menajam memandang mobil yang terparkir di sampingnya.

Gea yang tampak bingung hanya ikut melihat arah tatapan Rey. Suasana yang gelap membuat Gea susah untuk melihat keadaan di luar. Ia menyipitkan mata dan samar-samar terlihat seorang gadis dengan rambut hitam panjang bergelombang berdiri tidak jauh dari mobilnya. Sarah?!

Gea yang merasa tangannya tak lagi digenggam oleh Rey kemudian menghambur keluar mobil.

"Sarah!"

"Gea!

Ketika Gea hendak menghampiri Sarah, tiba-tiba dari belakang Rey sudah terlebih dahulu melingkarkan tangannya di perut Gea. Lalu ditariknya tubuh gadis itu hingga berada tepat di samping Rey.

"Kak Rey?"

"Kamu pikir sekarang kamu sedang ada di mana?" Rey mendesis tajam.

"Tapi ...."

"Diam." bentak Rey.

Gea bungkam dalam sekejap. Bentakan Rey berhasil membuat nyali Gea menciut.

"Beginikah cara Kak Rey memperlakukan Gea selama ini?!" Sarah tidak terima dengan perlakuan Rey kepada Gea. Sarah bisa melihat wajah Gea yang tiba-tiba berubah pucat. Ekspresi ceria yang dulu menghiasi

wajah Gea, kini telah menghilang. Lalu tanda merah di sekitar leher dan dada, membuat Sarah marah.

"Apa yang sudah Kak Rey lakukan pada Gea?!"

“Itu bukan urusanmu.”

“Apa? Tapi ....”

“Sarah ....” Gea menggelengkan kepala, meminta Sarah agar tidak memicu amarah Rey.

Tak menggubris tatapan tidak bersahabat Sarah, Rey membawa Gea masuk. Tangannya perlahan jatuh di pinggang Gea dan memeluknya hingga merapat di tubuhnya, menuntunnya menuju ke dalam vila. Bahkan ketika mereka melewati John, Rey masih memasang wajah datar, seolah John hanya patung tak bernilai baginya.

“Aku belum selesai bicara!”

“Sarah, sudahlah. Sebaiknya kita masuk. Kita bicarakan ini di dalam.” John menarik tangan Sarah dan membawanya masuk ke dalam.

11. Memori yang Hilang

Berada di kamar tidur dengan luas hampir dua kali lipat dari kamar tidurnya, Gea tampak gelisah dan nyaman di waktu bersamaan karena sikap posesif Rey padanya. Namun, di balik kegelisahan itu ada rasa lega dan bahagia yang dirasakan Gea saat melihat sahabatnya, Sarah, kini berada tak jauh darinya.

Gea begitu bahagia. Sudah satu minggu Gea bersama Sarah, walaupun harus diam-diam mencuri waktu untuk sekadar berbicara—jika tidak ada Rey.

Gea tersenyum senang, hingga rasa kantuk kembali menyelimuti separuh tubuhnya. Entah kenapa akhir-akhir ini ia merasakan kantuk yang luar biasa. Begitu lelah, bahkan ada kalanya ia ingin dimanja oleh Rey.

Ketika matanya hampir tertutup rapat, Gea samar-samar mendengar suara pintu terbuka.

Ceklek.

Gea yang kembali sadar hanya terdiam meringkuk di ranjang dan sengaja menutup kedua matanya. Jantungnya berpacu ketika ia merasakan gerakan—di ranjang ukuran king—yang berada tepat di belakangnya. Gea dapat mencium aroma pinus lembut nan eksotis, disusul harum woody yang sangat maskulin.

Kak Rey?

"Apa kamu sudah tidur?"

Gea menggigit bibir bawahnya dan setia memejamkan kedua matanya, mengabaikan pertanyaan laki-laki itu.

Namun, usahanya tersebut terasa begitu sulit ketika Gea merasakan tangan kukuh laki-laki itu memeluk perutnya dari belakang. Ia merasakan bibir laki-laki itu mendarat di leher, lalu turun ke pundaknya.

"Semakin kamu mengabaikanku, semakin aku akan melakukan hal lebih padamu, Sayang," desisnya pelan.

Ancaman Rey tak sepenuhnya bohong, karena setelah mengatakan hal itu, tangannya mulai merayap masuk ke dalam gaun tidur Gea. Rey Menyingkap roknya sampai ke atas paha.

Rey meremas payudaranya dan membuat Gea menjerit.

"Ja-jangan!" Gea sontak bangkit dan menjauh sampai ke tepi ranjang.

"Jangan apa?" Ray tersenyum melihat ekspresi ketakutan di wajah Gea. Terlihat begitu menggemaskan di matanya.

"Ehm ...." Gea hanya bisa menggigit bibir bawahnya, seperti seorang anak kecil yang ketahuan memakan permen.

"Kenapa kamu bohong padaku?" tanya Rey lembut seraya menarik tangan Gea untuk mendekat ke arahnya.

"Gea ... Gea tidak bermaksud untuk bohong ... hanya saja ...."

"Hanya saja?"

"Gea merasa sangat lelah. Itu saja ...," ucapnya lirih dengan kepala tertunduk.

"Apa kamu sakit?" Rey menyentuh dahi gadis itu, namun suhu tubuhnya normal.

"Tidak."

"Apa kamu menginginkan sesuatu?" tanya Rey sekali lagi. Dia khawatir dengan wajah Gea yang sedikit pucat.

“Ehm ....” Gea semakin dalam menggigit bibir bawahnya.

“Katakan saja.”

“Gea mau makan durian ....”

“Durian?” Rey mengernyit mendengar permintaan Gea. Perlu diketahui, durian adalah jenis buah-buahan yang paling dibenci oleh Rey. Mencium aromanya saja sudah membuatnya ingin muntah, apalagi memakannya.

“Iya!” Dengan mata berbinar, Gea mengangguk penuh antusias.

Gea mulai merajuk kepada Rey.

“Tapi ini sudah tengah malam. Tidak ada yang akan menjual durian sampai tengah malam begini.”

Gea kembali tertunduk lesu mendengar penolakan Rey. Ia membuang pandangan dan mengerjapkan mata berkali-kali untuk menahan air matanya agar tidak keluar.

Cengeng. Inilah sifat baru yang kini dimiliki oleh Gea. Entah sudah berapa kali ia menangis untuk hari ini.

Rey yang menyadari perubahan sikap Gea hanya mendesah kasar.

"Berhentilah menangis!" Rey meremas rambutnya. Kesal karena setiap harinya gadis itu semakin terlihat cengeng dan manja bersamaan. Sedikit-sedikit selalu menangis jika Rey tidak mengabulkan permintaannya.

Gea tersentak mendengar bentakan Rey. Ia segera mengusap air mata di wajahnya dan menunduk semakin dalam.

"Aku tidak yakin apakah tengah malam begini masih ada yang menjual durian," ucapnya seraya memakai jaket yang tersampir di sofa, "Jadi, berhentilah menangis, mengerti?"

Setelah mengatakan hal itu, Rey mencium kening Gea dan pergi meninggalkannya yang masih terdiam dengan pipi yang kembali merona.

Gea terpesona dengan sifat Rey yang entah bagaimana memiliki dua kepribadian. Lembut dan kasar di waktu bersamaan. Namun, sifat Rey inilah yang membuat Gea jatuh hati padanya. Setidaknya hingga saat ini.

***

"Mau ke mana?"

Rey menghentikan langkahnya ketika John menghadangnya dari depan.

"Bukan urusanmu." Rey mengabaikan sahabatnya dan berjalan melewati.

"Mau sampai kapan kau sekap anak orang, Rey?" Sekali lagi ucapan John membuat Rey terhenti, 'Satu minggu lebih kau mengurungnya. Dan atas bantuan Sarah, beruntung orang tua Gea tidak menaruh curiga."

John dia sejenak. Dipandanginya wajah Rey yang masih menatapnya datar.

"Beruntungnya lagi ... orangtua Gea masih belum menyadari bahwa kau yang menyekapnya. Bagaimanapun juga, ayahnya adalah musuh dari ayahmu, Rey. Akan sangat sulit ditangani ketika ayahnya tahu, bahwa kau ... adalah pelakunya."

"Kau ... apa kau menyelidikiku?" Rey menggeram.

"Aku tahu semuanya," sahut John tenang.

"Apa maksudmu?" Rey memutar badannya dan menatap tajam kepada John.

"Sebelum menjawabnya, aku ingin bertanya satu hal kepadamu." John menatap begitu dalam mata Rey yang menusuk tajam kepadanya.

"Apa kau benar-benar mencintai Gea?"

***

Gea begitu bahagia ketika Rey mengabulkan permintaannya untuk membeli durian. Makanan yang memang sudah beberapa hari ini ingin sekali ia makan.

Gea mengerutkan dahinya ketika melihat dompet cokelat dengan inisial R yang tergelatak di atas nakas.

“Bukankan itu dompet Kak Rey?” gumam Gea.

Gea turun dari ranjang dan meraih dompet itu. Setelah dibuka, memang di sana ada foto Rey. Gea mengulas senyum manis di wajahnya. Melihat wajah tampan Rey dengan beberapa sahabatnya ketika main billiard.

Namun di samping foto Rey, Gea menemukan foto lain yang membuatnya terkejut dan bingung secara bersamaan.

Kenapa foto dirinya ada di sini?

Gea melihat foto dirinya yang tengah berbaring di ranjang dengan pakaian sama yang diberikan oleh Rey saat pertama kali ia datang ke tempat ini.

Gea memutar tubuh dan menatap spring bed di belakangnya. Seprai putih dan dua bantal dengan motif yang berbeda tergelak di sana. Lalu lantai marmer krem

dengan corak putih bergaris membentuk gelombang. Tempatnya sama.

Kenapa? Apa aku pernah ke sini?

Dengan langkah tergesa, Gea berlari keluar kamar. Tanpa alas kaki, Gea menuruni tangga spiral. Namun, langkahnya melambat ketika ia samar-samar mendengar percakapan dari ruang depan.

"Apa kau mencintai Gea?"

Deg.

Itu suara Kak John?

Gea bersembunyi di belakang tiang yang menghubungkan kamar tamu dengan ruang depan.

"Cinta?"

Gea melihat senyum sinis Rey. Sadar atau tidak, ia ingin berlari dari tempat itu. Gea tidak siap mendengar jawaban Rey selanjutnya.

"Aku tidak memerlukan cinta untuk mendapatkan Gea. Kau tahu kenapa?" Rey berjalan mendekati John yang menatap datar ke arahnya.

"Karena aku selalu mendapatkan apa yang kuinginkan. Termasuk gadis itu sekalipun." lanjutnya.

"Kau akan menyesal melakukan itu. Karma selalu ada, Rey." sahut John serius.

Rey menatap dingin laki-laki yang ada di hadapannya. Tangannya mengepal dengan rahang mengeras. Sampai suara rintihan yang sangat familier di telinganya membuat Rey menoleh tiba-tiba.

"Ah ...!"

Suara rintihan dari balik tiang putih menyadarkan Rey dan John bahwa ada sosok lain yang mendengar percakapan mereka.

Rey berjalan cepat ke arah sumber suara. Betapa terkejut dirinya ketika mendapati Gea tengah terduduk

di lantai dengan memeluk perutnya seraya merintih kesakitan.

"Ge-Gea?" Rey berjongkok dan mencoba menyejajarkan tubuhnya dengan tubuh gadis itu.

"Ah ... sakit ...! Hiks." Gea semakin merapatkan pahanya dan memeluk perutnya yang sakit.

"Gea, ada apa?"

Rasa sakit yang teramat sangat mulai dirasakan oleh Gea. Tangannya yang bebas mulai mencengkeram ujung jaket Rey. Ia tak lagi bisa membendung air matanya.

"Sakit ...."

Sekali lagi tangisan Gea berhasil membuat Rey takut. Tanpa menunggu lama, Rey kemudian menggendong Gea dan berjalan melewati John yang masih terdiam di tempat.

“Mulut bisa berbohong, Rey. Tapi hatimu tidak,” lirih John.

12. Gea Hamil

"Hamil?" Gea tidak percaya dengan ucapan dokter Gita kepadanya.

Gea menoleh untuk melihat ekspresi kak Rey. Gea takut laki-laki itu akan meninggalkannya pergi begitu tahu Gea hamil.

"Kak Rey?" Gea meraih pergelangan tangan Rey, lalu memeluk lengannya dengan erat karena lelaki itu hanya diam tanpa emosi di wajahnya.

"Usia kehamilan istrimu masih sangat muda, sama seperti usianya saat ini. Pastikan untuk rajin membawanya ke rumah sakit agar kehamilan istrimu sehat. Rahim milik istrimu sangat lemah dan aku khawatir itu bisa mempengaruhi kondisi tubuhnya." Ucap dokter Gita.

"Selalu berpikir positif dan bahagia. Itu kunci agar kamu tidak mengalami keram pada perut." Sambung dokter berwajah keibuan itu kepada Gea.

"I-iya ..." Gea mengangguk patuh dengan setia memeluk lengan Rey. Sementara lelaki itu masih pada ekspresi datar dan diamnya.

"Terima kasih atas bantuannya." Rey bangkit seraya menarik pergelangan tangan kiri Gea, lalu menggenggam tangannya.

Saat berada di dalam mobil, Gea tidak berani membuka mulut. Gadis itu hanya mencuri pandang ke arah Rey.

Apa kak Rey marah karena Gea hamil?—memikirkan hal itu tiba-tiba membuat Gea ingin menangis.

Hampir satu setengah jam perjalanan hanya diselimuti kabut tegang. Rey yang setia dengan keterdiamnnya dan Gea yang takut terus dirudung rasa takut dan cemas.

Gea semakin dilanda gelisah begitu melihat jalan yang dilewati oleh Rey adalah jalan menuju ... rumahnya?

Dan benar saja, Rey menghentikan mobilnya tepat di depan rumah berlantai dua yang tak lain adalah rumah Gea.

Tanpa basa-basi ataupun memberikan penjelasan, Rey keluar dari dalam mobil dan sepertiku biasa langsung membukakan pintu untuk Gea.

"Gea tidak mau!" Gea memutar tubuhnya dan memilih untuk membelakangi Rey. Gea tidak mau pulang. Gea ingin tinggal bersama laki-laki itu lagi.

"Kamu ingin pulang, dan aku mengabulkannya." Rey berusaha meraih pergelangan tangan Gea, tapi Gea menepisnya dengan tangis.

"Gea tidak mau! Gea mau tinggal sama kak Rey!" Gea mencicit dengan tangis sesenggukan.

"Gea tidak mau ... hiks!" Tangis kencang Gea berhasil menyita perhatian salah seorang pria yang saat ini tengah berada di teras.

"Gea?!"

***

Kediaman Keluarga Oeral.

Plak!

Suara tamparan yang cukup keras menggema di ruang tamu keluarga Gea.

“Pergi!”

“Papa!”

Gea berlari menghampiri Rey yang berdiam di tempat. Bahkan ketika ayah Gea, Jerome, memaki dan mengusirnya, laki-laki itu hanya diam membisu. Begitu pun ketika Jerome menamparnya, Rey menerimanya tanpa berniat untuk menghindar.

"Papa, ini bukan salah Kak Rey." Suara Gea bergetar saat air matanya tak lagi terbendung. Namun, dia buru-buru menghapus air mata yang telanjur jatuh tersebut.

"Gea, kamu masih berani membela laki-laki berengsek ini? Lihatlah apa yang sudah dia lakukan padamu!" bentak Jerome pada anak gadis semata wayangnya tersebut.

'Setelah yang terjadi tiga tahun lalu, pemuda ini berani mendekati putriku lagi!' Dalam hatinya yang terdalam, Jerome murka.

"Tidak, ini bukan salah Kak Rey." Gea yang tengah terisak hanya menggelengkan kepalanya.

“Gea, cepat kemari! Biarkan laki-laki itu pergi!” Jerome mencoba menarik paksa lengan Gea, namun gadis itu kukuh ingin berada di samping Rey.

“Tidak mau! Tidak, Papa ...,” racau Gea yang kini semakin memeluk tubuh tegap Rey. Seakan takut ayahnya memisahkan dirinya dengan laki-laki yang telah memberikan benih di perutnya.

“Apa yang ayahmu katakan benar, Gea. Aku tak seharusnya melakukan ini kepadamu.”

Rey melepaskan pelukan Gea di tubuhnya. Dia memegang pipi tirus Gea yang merah karena air mata. Rey ingin sekali menghapus kesedihan di mata gadis itu. Namun yang terucap dari mulutnya hanya kalimat maaf.

“Maafkan aku.” Suaranya tercekat.

“Kak Rey ....” Gea membiarkan air matanya jatuh seiring dengan nama laki-laki yang ia cintai terucap dari mulutnya.

"Maafkan aku sudah membuatmu seperti ini. Mengurungmu bersamaku." Kedua tangan Rey kembali menyentuh pipi Gea dengan lembut.

Mata Gea terpejam. Bukan seperti ini akhir yang bayangkan. Jika selama ini Rey bisa menempuh jalan terkejam, kenapa sekarang tidak melakukan apa-apa? Tidak melakukan sesuatu untuk membuat mereka terus bersama.

Rey mengecup kening gadis di hadapannya dengan lembut.

"Percayalah padaku." bisiknya lirih.

"Rick, usir laki-laki itu!" Jerome menarik lengan Gea dan membawanya ke belakang tubuh.

"Tidak! Papa, kumohon …!" Gea menangis tergugu meminta ayahnya mencabut perintahnya.

"Mama, tolong ... katakan pada Papa untuk tidak mengusir Kak Rey …." Gea menghampiri Riana yang berdiri tidak jauh dari Jerome.

"Sayang, tenanglah." Riana menatap iba pada anak gadisnya. Mencoba menenangkan anaknya yang kini terlihat nelangsa.

***

"Sayang, ayo makan. Nanti kamu sakit." Riana menyendok sesuap sup brokoli ke mulut Gea, namun gadis itu bergeming.

"Mama, Gea mohon ... Gea janji akan melakukan apa pun, tapi tolong biarkan Gea bertemu dengan Kak Rey." Gea menyentuh lengan Riana penuh harap.

Riana mengembuskan napasnya yang terasa berat. Bukannya dia tak ingin melihat anaknya bahagia, namun dia tahu bagaimana sifat Jerome sebenarnya. Keras kepala dan sulit membuat suaminya mencabut perintahnya.

"Sayang, kamu tahu bagaimana sifat Papamu. Mama tidak bisa melakukannya."

Gea kembali menunduk. Ia mengusap air mata yang semakin deras mengalir dengan punggung tangan.

Kak Rey.

***

Rey memarkir mobil *sport* warna hitamnya di depan sebuah gedung pencakar langit dengan label nama yang cukup besar. *D'Angelou Group*. Kemudian keluar dan menyusuri lorong dengan langkah panjang. Melewati beberapa karyawan yang dengan hormat memberikan salam kepadanya.

Tiba di depan sebuah meja sekretaris, seorang gadis muda berdiri memberikan senyuman manis untuknya. Polesan *make-up* supertebal membuatnya terlihat seperti gadis murahan.

“Selamat da—”

“Tak perlu basa-basi. Katakan padanya, aku datang untuk menemuinya,” sahut Rey penuh perintah.

"Tuan Muda, hari ini Tuan Jody sedang—"

Brak!

Rey memukul meja sekretaris pribadi ayahnya itu dengan keras. Dia tak kuasa menahan kesabarannya. Mengapa untuk menemui ayahnya harus sesulit ini?

"Aku bilang, aku ingin bertemu dengannya! Apa kau tuli?!" bentak Rey.

"Ta-tapi ...."

"Jena, biarkan Rey masuk."

Bariton suara cukup dalam membuat Rey menoleh ke arah sumber suara. Dialah Samuel, pengacara pribadi ayahnya. Kacamata persegi bertengger di hidungnya yang mancung, membuat semua orang yang menatapnya seketika takjub. Namun, tidak untuk Rey, karena kini dia menatap sinis ke arah lelaki itu.

Rey melewati Samuel tanpa berniat untuk memberikan salam kepadanya. Dia membuka pintu

besar berwarna coklat dan mendapati seorang pria berumur empat puluhan tengah memeriksa beberapa berkas yang menumpuk tinggi di meja kerjanya.

"Cukup mengejutkan kau datang ke sini, Rey," sapa Jody tanpa berniat mengalihkan pandangannya dari beberapa *file* di tangannya.

"Aku ingin meminta bantuan pada Ayah."

Ucapan Rey berhasil membuat Jody menghentikan aktivitasnya seketika. Dia tersenyum melihat anaknya yang kini tampak telah cukup dewasa. Entah sudah berapa lama dia tidak melakukan komunikasi langsung dengan Rey. Dan kini, setelah bertatap muka dengannya, Jody seperti melihat dirinya.

Sepertinya gadis itu kembali membuat Rey berubah.

Dalam hati, Jody tersenyum miris. Karena kesibukannya mengatur perusahaan dan beberapa cabang di beberapa kota besar membuatnya sulit untuk berinteraksi dengan Rey. Alhasil, dia pun hanya bisa

memonitori anak laki-lakinya tersebut dengan menyuruh beberapa bawahan untuk mengikutinya.

Terkejut!

Mungkin itu kata yang tepat bagi Jody. Bagaimana tidak, putranya ternyata selama beberapa hari ini telah menggunakan vila peninggalan mendiang istrinya untuk tinggal dengan seorang gadis. Awalnya dia pikir gadis itu hanya gadis selingan yang selama ini dipacari oleh Rey, namun melihat relatif waktu atau lamanya Rey dengan gadis itu membuatnya curiga. Dan kecurigaannya selama ini benar adanya. Atas bantuan John, ia tahu siapa gadis itu. Gadis yang sama yang dulu pernah menjadi malapetaka untuknya.

Bahkan kabar kehamilan gadis itu cukup membuat jantungnya berpacu cepat. Selama ini Rey tak pernah seceroboh ini. Apalagi sampai menebar benih pada gadis yang dia kencani. Dan ... gadis yang kini dihamili adalah anak dari musuhnya.

“Sungguh mengejutkan kau meminta bantuan pada Ayah, Rey.” Melihat Rey tak kunjung merespons kalimatnya, Jodi melanjutkan ucapannya. “Jadi, apa yang kau inginkan?”

“Aku tidak akan basa-basi, karena aku tahu Ayah sudah tahu semuanya.” Rey mengambil jeda sejenak, sebelum akhirnya ia mengucapkan keinginanannya. “Aku. Ingin. Gea. Bagaimanapun caranya aku menginginkan gadis itu.”

***

Gea tengah tidur meringkuk di ranjang sambil menatap gugusan bintang yang terlihat dari jendela kamar. Kepalanya terasa pening karena kurangnya asupan gizi untuknya beserta janin dalam kandungannya yang kini baru berumur jagung. Bubur dan sup yang telah disiapkan oleh ibunya di meja tak sedikit pun ia sentuh.

Gea kembali menatap ponsel. Berharap Rey akan menghubungi, namun hingga tengah malam, laki-laki itu tak kunjung memberinya kabar.

Begitu lelah menunggu, Gea menutup mata. Sampai suara asing itu muncul, matanya kembali terbuka. Suara langkah kaki dari arah balkon kamarnya membuat Gea terduduk. Matanya menajam di antara cahaya remang-remang. Ragu dan takut jika suara itu berasal dari kawanan perampok. Bagaimanapun juga kompleks ini memang rawan dengan kriminalitas. Gea semakin takut ketika siluet tinggi seorang laki-laki tampak jelas dari pintu balkon yang tadi lupa Gea kunci.

Gea merutuki kebodohannya. Kenapa ia begitu ceroboh? Tak ingin ambil risiko, Gea segera turun dari tempat tidur. Perlahan-lahan langkahnya semakin cepat seiring dengan suara pintu terbuka disusul langkah kaki di belakangnya semakin mendekat ke arahnya. Tanpa alas kaki, Gea segera berlari dan meraih engsel pintu,

namun sebuah tangan telah terlebih dahulu menahan pintu, sementara tangan lainnya memeluk perutnya

"Tol—hmmmph ...." Gea yang ingin berteriak minta tolong kemudian dibungkam oleh pria asing itu.

"Sshhh. Jangan takut. Ini aku," bisiknya pelan di samping telinga Gea. Bagai candu, Rey kembali menghirup aroma manis stroberi gadis itu di sela-sela hidungnya yang menempel di leher jenjang Gea yang putih.

"Kak Rey?"

13. Aku akan Menunggumu

"Tol—hmmmph ...." Gea yang ingin berteriak meminta bantuan kemudian dibungkam oleh pria asing itu.

"Sshhh. Jangan takut. Ini aku," bisiknya pelan di samping telinga Gea. Bagai candu, Rey kembali menghirup aroma manis stroberi gadis itu di sela-sela hidungnya yang menempel di leher jenjang Gea yang putih.

"Kak Rey?"

Perlahan-lahan Gea mulai memutar tubuhnya. Ia bisa merasakan kehangatan dalam tatapan mata Rey di antara cahaya remang-remang. Ketika tangan laki-laki itu mengggandeng tangannya dan menuntunnya ke tempat tidur, Gea hanya pasrah mengikutinya dari belakang.

"Aku membawa salad buah untukmu." Rey membuka bekal makanan yang telah disiapkan olehnya.

"Salad buah?" Gea tersenyum ketika aroma khas bermacam-macam buah segar menusuk hidungnya, termasuk durian, kesukaannya.

"Hm. Beberapa waktu lalu kau merengek memintaku untuk membelikanmu durian. Tapi seseorang mengatakan kepadaku, ketika kau sedang hamil, kau tidak boleh terlalu banyak makan durian."

"Kak Rey masih ingat?"

"Tentu saja. Melihatmu menangis seperti itu, bagaimana aku bisa lupa?"

Meskipun Rey mengucapkannya dengan santai, namun dalam hati Gea yang terdalam, ia sangat gembira. Setidaknya laki-laki itu mengingatnya. Tidak melupakan apa pun tentang dirinya.

"Kalau begitu makanlah."

Gea menganggukkan kepalanya sambil menyuapkan sesendok salad buah ke mulutnya.

Rey tak henti-hentinya mengulum senyum melihat Gea begitu lahap menikmati saladnya. Dia seperti melihat sosok anak kecil dalam diri gadis itu. Terlihat begitu menggemaskan.

Anak kecil. Anak.

Rey tak percaya di usianya yang kini menginjak usia 22 tahun, dia akan menjadi seorang ayah. Selama ini Rey tak pernah sekali pun bermimpi untuk menikah muda, apalagi menjalani komitmen dengan gadis mana pun.

Namun, sejak Gea muncul di hidupnya bertahun-tahun yang lalu, rasanya hal itu menjadi suatu keharusan. Keharusan bagi dirinya untuk menjalani komitmen dengan gadis itu.

"Kenapa Kak Rey melihatku seperti itu?" tanya Gea yang merasa gugup dan canggung bersamaan.

Rey mengabaikan pertanyaan gadis itu. Dia menyentuh pipi Gea dengan lembut. Dengan sedikit dorongan lembut, Rey membaringkan tubuh Gea.

"Kak Rey, jangan ...."

Rey bisa merasakan ketakutan dalam suara Gea barusan.

"Jangan takut," bisik Rey lirih.

Rey yang kini berada di atasnya mulai mendekatkan bibirnya lalu mencium Gea tepat di bibir ranumnya yang merekah. Bibir Rey menciumnya dengan lembut.

Gea terkesiap saat Rey mengulum bibir bawahnya lalu merasa akan pingsan saat lidah laki-laki itu menelusup masuk ketika mulutnya terbuka. Lidah Rey mencicipinya dengan perlahan, mengetahui minimnya pengalaman yang dimiliki oleh Gea.

Di sela-sela ciumannya, tangan Rey mulai menyusup masuk ke balik gaun abu-abu Gea. Sentuhan yang membuat gadis itu mendesah, namun dengan segera Gea menggigit bibir bawahnya karena malu dengan suara yang baru saja muncul dari mulutnya. Tangan yang semula terkepal kemudian mulai mencengkeram *T-shirt* yang dikenakan Rey.

Rey yang menyadari hal itu hanya tersenyum.

"Jangan menahannya, Sayang. Aku ingin mendengar suaramu." Rey menundukkan kepalanya. Ia mulai menciumi leher dan pundak Gea yang mengundang imajinasi liarnya. Gaun tidur tanpa lengan yang dikenakan gadis itu membuat Rey mudah untuk mencium dan menjamahnya.

"Kak Rey ...."

Gea merasakan gelenyar aneh ketika Rey menangkup payudaranya dan mengulumnya. Membuat gadis itu hampir menjerit karena merasakan panas dan nikmat di waktu bersamaan.

Ketika Rey mulai menyentuh bibir kewanitaannya, ia merasakan libidonya mulai mengeras. Mendengar desah lirih Gea menambah daftar kenikmatan laki-laki itu. Sekali lagi ... Rey ingin memasuki Gea lagi.

"Kak Rey, jangan ...." Gea menggelengkan kepalanya saat tangan Rey memaksa kedua kakinya untuk terpisah.

"Aku merindukan tubuhmu, Sayang."

"Tapi ... ahhh!" Gea meremas seprai tidurnya saat area intimnya dimasuki oleh batang berukuran besar.

Gea mengeratkan cengkeraman pada seprai tidurnya saat penis Rey masuk lebih dalam dan menyerangnya dengan sedikit kasar.

"Ahh ... pelan-pelan, Kak. Sakit ...." Gea memohon ketika hunjaman di area vaginanya kian meningkat.

"Maaf, Sayang." Rey menurunkan ritme tusukannya menjadi lebih pelan. "Masih sakit?"

Gea menggeleng sambil menggigit bibir bawahnya, menahan diri agar tidak mengeluarkan jerit dan desah. Kedua tangannya bahkan semakin erat mencengkram seprai tidurnya.

Rey tersenyum gemas melihat Gea. Kekasihnya yang sangat cantik dan polos.

Rey yang tak lagi kuat menahan ritme permainannya kembali menaikkan tempo hujamannya sampai Gea menjerit.

Rey buru-buru mencium bibir Gea di antara gempurannya yang panas.

"Ahhh ... Gea mau keluar ... Kak Rey ..."

Rey mempercepat tusukannya hingga Gea mencapai titik klimaksnya.

Gea yang letih hanya diam menerima pompaan Rey.

Rey akhirnya mencapai puncak kenikmatannya dengan menyemburkan benih cintanya di dalam lubang mungil Gea.

Dengan alat kelamin yang masih menyatu, Rey mencium bibir Gea.

"Kak Rey, sudah ...," ucap Gea setelah melepaskan ciumannya dan memaksa penis lelaki itu untuk lepas dari tubuhnya.

"Kita lakukan sekali lagi, Sayang. Aku masih menginginkanmu." Dengan suara seraknya, Rey berbisik lirih kemudian mencium leher Gea.

"Jangan ...." Gea berusaha menghindari ciuman Rey.

Lagi-lagi penolakan Gea langsung dibalas sebaliknya oleh Rey yang langsung menggerakkan miliknya ke dalam area femininnya.

"Ahh! Kak Rey!" beruntung sekali kamar Gea berada jauh dengan kamar orang tuanya yang berada di lantai satu. Sehingga waktu Gea menjerit, mereka tidak akan mendengarnya.

Namun sebuah suara datang, mengganggu Rey yang baru saja memulai ronde keduanya.

Kring ... kring ... kring ....

"Kak Rey ... angkat!" Gea yang kembali tersadar kemudian mendorong tubuh Rey dari atas tubuhnya, memaksa penis Rey agar terlepas dari tubuhnya. Gea segera merapikan *dress*-nya yang tampak lusuh. Wajahnya marah padam.

"*Shit*!" Rey mengumpat karena miliknya masih dalam posisi yang tegang.

“Kak Rey tidak mau mengangkat telepon itu?” tanyanya takut.

Rey menerima teleponnya, namun matanya masih mengawasi Gea yang kini terlihat salah tingkah.

“Ada apa?”

“Kau lama sekali! Aku lama-lama bisa mati kutu bicara dengan *security* aneh ini!”

“Hanya itu?”

“Hanya itu? Sia—”

Tut ... Tut ....

Rey segera menutup panggilannya. Dia bangkit dan turun dari atas ranjang, kembali menaikkan ritsleting celananya. Rey kemudian berjalan ke arah sofa. Lalu dengan sigap, dia memakai jaket kulitnya kembali.

“Kak Rey mau pulang?” Rey mendengar nada sedih gadis itu.

"Hm," gumam Rey seraya berjalan menghampiri Gea yang kini berdiri tak jauh darinya.

"Oh."

"Kita akan bersama lagi. Sebelum itu terjadi, bersiap-siaplah."

"Bersa—"

Cup.

Sebelum Gea mampu mengakhiri kalimatnya, Rey telah terlebih dulu menciumnya. Dia menyusuri rambut panjang Gea dan kembali melumat bibirnya yang kini telah membengkak dan merah karena ulahnya.

"Aku pulang dulu. Selamat malam, Sayang," pamit Rey yang diakhiri dengan ciumannya di kening Gea.

Gea mengangguk. Matanya jatuh ke punggung Rey. Kini lelaki itu menjauh ke arah balkon. Dengan lincahnya, Rey turun melewati ceruk bebatuan di dinding rumahnya.

Setelah menginjakkan kaki di tanah, Rey melambaikan tangan dan mulai menghilang dari pandangan matanya.

"Aku akan menunggumu di sini. Bersama dengannya," ucapnya lirih seraya mengusap perutnya yang masih rata.

14. Sebuah Ingatan ?

Gea tengah duduk di sofa sambil menatap taman bunga Lily yang terlihat dari kaca jendela. Ia menyandarkan kepalanya di samping bilik jendela. Sejak kedatangan Rey empat hari yang lalu, lelaki itu tak lagi muncul untuk menjenguknya. Berbagai pertanyaan mulai berkecamuk di kepalanya.

Ceklek.

"Gea?"

Gea kembali duduk tegak. Buru-buru gadis itu menghapus jejak tangisannya. Mengusap bulir-bulir air mata di pipinya yang sempat mengalir.

“Mama?"

Gea memberanikan diri menatap wajah Riana. Menarik dua sudut bibirnya ke atas, namun yang terbentuk hanyalah senyum singkat, yang tampak begitu dipaksakan.

Delapan belas tahun sudah Riana mengasuh dan membesarkan Gea. Dia tahu saat ini anak semata wayangnya tengah merasakan kegundahan di hatinya. Namun, apa yang bisa dia lakukan? Memisahkan Gea dengan Rey, lelaki yang beberapa tahun lalu menyakitinya, lalu kembali membawa masalah untuk keluarganya. Lelaki yang sudah membuat anaknya berada di nasib terburuk.

Riana menghampiri Gea dan duduk di samping gadis itu.

"Sarah ada di bawah. Dia ingin mengajakmu jalan-jalan, bagaimana?"

"Sarah?" Riana menganggukkan kepala.

"Kamu terlalu lama mengurung diri di kamar, apa kamu tidak ingin menghirup udara segar?" tanya Riana.

"Tapi, Papa melarang ...."

"Jangan pikirkan Papamu, pikirkan saja janin di perutmu. Dia membutuhkannya." Riana mengusap perut Gea. Kehamilan anak gadisnya yang baru seumur jagung.

"Baiklah."

"Kalau begitu bersiaplah. Jangan biarkan Sarah menunggumu terlalu lama."

***

"Kita mau ke mana?"

"Ke tempat yang kamu sukai, Gea." Sarah mengulum senyum tanpa sedikit pun menoleh.

Ke tempat yang Gea sukai?

"Aku tidak pernah melihatmu memakai mobil ini." Gea melihat fitur canggih pada interior mobil yang kini dikendarai oleh Sarah. Dominasi warna gelap mobil ini membuat Gea mengernyit. Mobil Chevrolet hitam semi-sport? Bukankah ini mobil yang biasa digunakan oleh laki-laki?

"Kamu tidak menyukai warna gelap." Kalimat yang dilontarkan Gea lebih seperti sebuah pernyataan daripada pertanyaan.

Sarah tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Ketika berada di *traffic light*, Sarah memalingkan wajahnya pada Gea.

Gea mengenakan gaun sepanjang lutut berwarna toska dari bahan *chiffon*. Gaun dengan pita di dada itu jatuh dengan anggun mengikuti lekuk tubuhnya. Perutnya masih kecil, belum sedikit pun membuncit.

Rambutnya yang tergerai melambai mengikuti arah angin, karena jendela mobil yang sengaja dia buka.

"Ini memang bukan mobilku. Seseorang meminjamkan mobilnya kepadaku."

"Seseorang?"

"Hm. Sebentar lagi kita sampai." Sarah kembali melajukan mobilnya ketika lampu hijau telah menyala.

Gea melihat ke jendela. Jalanan berlarut makin sepi. Mereka melewati pohon pinus yang berbaris membentuk keindahan di samping kanan dan kirinya. Gea merasakan mobilnya mulai melambat, dan akhirnya berhenti di depan sebuah lahan kosong yang kini ditempati beberapa mobil yang tampaknya tengah beristirahat.

"Kenapa kita berhenti di sini?" Gea memandangi Sarah yang masih berkutat dengan *smartphone*-nya.

"Tunggu di sini dulu. Jangan keluar."

"Kamu mau ke mana?" Gea menarik tas Sarah, ketika gadis itu hendak keluar dari dalam mobil.

"Cuma sebentar, Gea. Jangan takut. Hm?" ucap Sarah menenangkan.

Gea menark napas panjang dan mengembuskannya kembali. Ia akhirnya mengangguk setuju.

Gea melihat kepergian Sarah yang kini menghilang di antara kerumunan mobil dan para pemuda yang tengah asyik dengan dunia mereka.

"Hei, Manis, sendirian di sini?"

Gea menoleh ke samping, terkejut. Ketika hendak menutup kaca jendela mobilnya, pria asing itu sudah terlebih dahulu menahan dengan lengannya.

"Hei, *guys*, ada gadis di sini!" Pria itu melambaikan tangannya kepada beberapa pria di belakangnya.

Suara langkah kaki mulai didengar Gea. Dari samping kaca, Gea melihat dua sampai tiga pria berjalan menghampiri mobilnya.

Apa yang harus Gea lakukan?

Terbersit dalam pikirannya untuk melakukan sesuatu.

"Argh!"

Gea menggigit lengan pria itu dengan sekuat tenaga. Setelah pria itu berhasil mundur, Gea segera menutup kaca mobilnya, lalu mengaktifkan kuncinya.

"Brengsek! Sialan!"

Gea tidak menyangka mobil ini semi kedap suara. Sumpah serapah yang Gea yakini tengah pria itu ucapkan, hanya terdengar samar.

Gea semakin tersudut ketika para lelaki itu mencoba membuka pintunya dan menggedor kaca jendela. Badannya gemetar dari ujung kepala hingga

ujung kaki. Gea mundur dan duduk di bangku pengemudi. Dengan tangannya yang gemetar hebat, ia merogoh isi tas untuk mencari ponselnya.

Gea memencet beberapa nomor yang telah dia ingat di luar kepalanya. Namun, *mailbox*-lah yang menyambut panggilannya.

"Kak Rey ...." Gea memeluk lututnya dan menangis.

Suara sunyi yang diisi dengan tangisan ketakutan Gea di mobil ini mulai pecah dengan suara pintu mobil yang tiba-tiba terbuka.

Gea segera mengangkat kepala, terkejut. Pria asing dengan beberapa gerombolannya telah menghilang. Kakinya terasa lumpuh, takut untuk menolehkan kepalanya ke belakang. Sampai suara familier itu terdengar tepat di telinganya.

"Apa kamu baik-baik saja?"

Gea memalingkan wajahnya ke belakang. Tubuhnya menghadap ke depan pintu pengemudi yang kini telah

terbuka lebar. Gea mengusap kedua matanya yang mengabur. Pelan-pelan, ia mulai melihat lelaki yang kini terlihat cemas. Topi hitam milik lelaki itu diputar ke belakang, hingga wajah tampannya terlihat sempurna.

"Jangan menangis. Aku ada disini." Rey berjongkok dan memegang tangan dingin penuh keringat milik Gea. Gadis itu pun turut menyambut genggaman Rey dengan mencengkeramnya lebih erat.

***

Rey melajukan mobilnya dengan kecepatan normal. Hanya suara deru mobil melaju yang mengisi kesunyian.

Gea memandangi wajah tampan Rey yang sudah beberapa hari ini jarang dilihat olehnya. Ia melihat gerakan-gerakan tangan yang begitu gagah milik Rey ketika lelaki itu sibuk dengan kemudi dan persneling.

Lima belas menit perjalanan, mobil berhenti di depan sebuah restoran. Buru-buru Gea membuang wajahnya keluar jendela. Entah kenapa Gea merasa

gugup berdampingan dengan Rey. Tapi kenapa? Apa karena wajah Rey yang begitu datar? Atau kebisuan laki-laki itu? Atau ....

Tanpa Gea sadari, Rey telah berada di sampingnya. Begitu dekat dengannya. Tangan lelaki itu dengan gesit melepaskan sabuk pengaman yang melilit di tubuhnya. Gea dapat mencium aroma khas Rey.

Rey merasakan tubuh gadis itu menegang. Tangannya mencengkeram ujung *dress*-nya dengan erat.

"Bernapaslah." Rey mengangkat dagu Gea dan menjepitnya di antara jarinya.

Bukannya semakin rileks, rasa takut Gea semakin menjadi ketika Rey meluncurkan tangan yang sempat menyentuh dagunya kini beralih ke rambutnya. Sementara tangan lainnya dengan lincah menyusuri lengan, lalu semakin turun menyusuri tubuhnya dan berhenti di pahanya, berusaha menelusup masuk

melewati *dress*-nya. Namun Gea segera menghentikannya.

"Ja-jangan ...."

"Kenapa? Apa kamu tidak merindukanku?" Rey bergerak menjauhinya. Wajahnya datar, dengan bibir yang tampak membentuk garis tipis dan rahang mengeras, seolah tengah menahan diri.

"Bu-bukan be-begitu ...." Gea menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Gea tidak ingin Rey marah dan membuat laki-laki itu membencinya. Gadis tidak ingin memperburuk hubungan mereka lagi.

Lagi?

Tiba-tiba Gea merasakan sakit di kepalanya.

"Ahhh ...."

Rey kembali duduk tegak mendengar rintihan Gea, mendekatinya dan menggenggam tangan gadis itu yang juga meremas tangannya dengan sangat kuat.

"Gea? Ada apa?" tanya Rey cemas.

"Sakit ... hiks ... sakit ...," bisiknya dengan air mata yang tiba-tiba mengalir.

Tangisan Gea semakin manjadi ketika sekelebat memori asing mulai berputar di kepalanya.

Gea tidak ingin memikirkannya, namun memori itu terus masuk begitu dalam ke otaknya. Gea melihat seorang laki-laki jangkung menatap jijik seorang gadis yang tengah menangis dan meratap di lantai.

"Ini masih belum apa-apa. Kau akan menerima penderitaan yang lain, karena kau sudah berani mengkhianatiku." Lelaki itu berjongkok dan mengangkat dagu sang gadis. Lelaki itu berdesis pelan di depan wajah cantik yang kini dihiasi dengan rasa takut.

"Hiks ... hiks ...."

"Kalau saja waktu itu kau tidak membohongiku, kau tidak akan mengalami semua ini, Gea."

***

Rey semakin frustrasi ketika Gea tak juga menjawab pertanyaannya. Gadis itu tiba-tiba terdiam. Tangisannya yang sempat membuat Rey cemas seketika itu juga ikut terhenti. Pandangannya kosong tak terarah.

"Gea? Kamu tidak apa-apa?"

Rey yang berniat menyentuh bahunya langsung ditangkis olehnya.

"Jangan sentuh aku!"

Gea memeluk tubuhnya dengan erat. Matanya berkaca-kaca menatap penuh permusuhan sekaligus takut pada Rey.

"Apa maksudmu? Aku ...."

"KAK REY JAHAT!" Gadis itu membuka pintu mobil dengan tangan gemetar. Ia berlari dengan kaki yang begitu berat untuk melangkah. Gea takut.

"Gea!" Rey mengejar Gea yang berlari dengan kakinya yang tampak lemah.

"Kamu mau ke mana?"

"Jangan sentuh Gea! Lepas!" teriak Gea dengan histeris ketika Rey berhasil menangkapnya. Ia merasakan sepasang tangan kukuh telah memeluk tubuhnya dari belakang. Gea meronta dan memukulnya dengan membabi buta. Tangisnya pecah karena rasa takut di sekujur tubuhnya.

"Sayang, tenanglah." Rey berusaha menenangkan Gea, namun gadis itu semakin gencar untuk meronta dan menangis.

"Tidak mau! Tolong Gea! Tolong ... hiks ...."

Teriakan dan rontaan Gea membuat para pengunjung restoran menatapnya, termasuk *security* yang kini berjalan menghampirinya.

"Sial!" Rey merutuki kesialannya hari ini.

"Kenapa gadis ini berteriak? Apa kau melakukan sesuatu kepadanya?" tanya seorang pria paruh baya berambut lebat.

"Kami hanya bertengkar," jawab Rey tenang.

"Tidak! Dia ... hmmph ...." Gea menggelengkan kepalanya. Berniat meminta pertolongan kepada petugas keamanan itu, namun Rey sudah terlebih membungkam mulutnya.

"Dia ingin putus denganku, tapi aku ingin memperbaiki hubungan kami."

"Apa ada bukti bahwa kalian memang memiliki hubungan?"

Rey merogoh saku celananya lalu meraih dompetnya.

"Anda bisa membuka isi dompet saya. Di situ ada foto kami berdua. Bahkan ada foto calon bayi kami."

"Bayi?"

"Iya, dia ingin menggugurkan kandungannya."

Gea berusaha melepaskan tangan Rey, namun tangan pria itu terlalu kuat.

"Ya Tuhan! Kalau begitu kalian boleh pergi. Jangan biarkan gadis ini pergi."

"Tentu saja." Rey kembali memasukkan dompet itu ke dalam saku celananya. Lalu pergi meninggalkan petugas keamanan yang masih menatapnya tidak percaya.

Rey menyeret Gea untuk kembali masuk ke dalam mobil.

"Masuk!" perintah Rey.

"Ti-tidak mau ...."

"Masuk, atau kau mau aku menyiksamu lagi seperti yang dulu pernah kulakukan kepadamu?" desis Rey di telinganya.

Rey merasakan tubuh Gea gemetar. Wajahnya pucat dan air matanya berlomba untuk kembali menggenangi pipinya.

Rey benci melihat ketakutan di wajah Gea, namun jika ini satu-satunya cara agar membuat Gea berada di sisinya, sudah pasti Rey akan melakukannya.

15. Tinggal Bersama

Rey menginjak pedal gas dengan kecepatan maksimal. Lelaki itu sama sekali tidak mengeluarkan suara. Ia menyetir mobil dengan tenang, namun rahangnya menegang seperti menahan letupan amarah di dadanya. Tangannya mencengkeram putar kemudinya hingga memutih.

Apakah Rey akan berbuat kasar lagi kepadanya?—Gea semakin takut ketika Rey membelokkan mobilnya ke

arah sebuah *mansion* mewah, bahkan berkali-kali lipat lebih mewah dari rumah Gea yang sederhana.

Gea terkesiap ketika pintu terbuka, ternyata Rey sudah keluar dari mobil. Lelaki itu membukakan pintu penumpang dengan wajah kaku.

"Keluar."

Perintah dingin dari Rey dibalas dengan keterdiaman Gea. Gadis itu membuang wajahnya ke samping, berniat bertahan.

Rey menarik napas panjang dan mengeluarkannya kembali.

"Ayo, keluar." Rey merendahkan suaranya satu oktaf, hingga suara lembutlah yang keluar dari mulutnya. Rey meraih tangan Gea untuk membantunya keluar dari dalam mobil, dan entah kenapa Gea menurutinya begitu saja.

Setelah Rey menyerahkan kunci mobilnya kepada *security*, mereka berjalan bersisian memasuki *mansion*

dengan tangan Rey menggandeng tangan Gea. Rey mengernyit karena tangan gadis itu begitu dingin dan berkeringat.

Apakah Gea begitu takut kepadaku?—Rey benci memikirkan hal itu.

"Kita ada di mana?" tanya Gea lirih.

"Rumah."

"Rumah?"

"Rumah kita."

"Tapi ini bukan rumah Gea. Gea mau pulang."

Rey berhenti dan memalingkan wajahnya pada Gea. Seperti dugaannya, gadis itu kembali menangis.

"Berhentilah menangis. Aku bahkan tidak sedikit pun menyakitimu," ucap Rey kesal.

Gea semakin keras menangis. Gadis itu menangis tersedu-sedu. Wajahnya merah padam dengan tubuh gemetar.

"Ya Tuhan. Apa yang harus kulakukan agar kamu kembali tenang?" Rey meremas rambutnya, frustrasi. Tidak di mobil, tidak di rumahnya, gadis itu selalu menangis.

"Tidak cukup membuat gadis itu hamil, sekarang kau membuatnya menangis? Kau sungguh hebat, Rey."

Suara itu berhasil membuat Gea berhenti menangis. Kakinya tiba-tiba tertarik mundur ke belakang tubuh Rey. Tangannya mencengkeram lengan Rey, takut.

"Kamu tidak perlu takut. Aku adalah calon kakek dari janin di perutmu."

Pria itu memiliki mata tajam seperti elang. Ternyata mata Rey didapat dari pria itu. Pria paruh baya yang meskipun sudah menua, namun garis-garis ketampanannya masih terlihat jelas.

"Kenapa Ayah sudah pulang?" Rey menarik sebelah alisnya. Selama ini, Jody tidak pernah pulang sepagi ini.

"Aku ingin melihat secara langsung gadis yang kau hamili, Rey." Jody tersenyum menatap Gea, dan gadis itu hanya menunduk malu.

"Sudah cukup melihatnya! Ayah membuatnya takut."

"Baiklah, Ayah akan pergi. Bersenang-senanglah." Jody menarik bibirnya ke atas hingga membentuk senyum aneh, yang hanya dimengerti oleh Rey.

Gea setia menatap kepergian Jody, hingga sebuah tangan terulur ke arahnya.

"Ayo." Rey mengulurkan tangannya kepada Gea.

Gea melihat ketajaman sekaligus kehangatan di mata Rey, laki-laki yang sangat dia takuti. Di masa lalu, Rey telah melakukan hal yang sangat buruk kepadanya, dan kini lelaki itu kembali melakukan hal yang lebih buruk lagi kepadanya ... mengambil keperawanan, yang berakhir dengan menghamili dirinya.

Gea sungguh-sungguh berharap dapat membenci Rey. Namun, sangat sulit bagi gadis itu untuk sekadar mengabaikannya. Terlalu banyak cerita yang telah didengarnya. Cerita-cerita yang membuatnya jatuh cinta. Tenggorokannya tercekat, mencoba menahan air mata yang siap tumpah kembali.

Saat itulah Gea menyamarkan tangisannya dengan menyambut tangan kukuh Rey. Sekarang nasib Gea berada di tangan lelaki itu. Dia memejamkan mata.

Apakah ini hukuman yang harus Gea tanggung? Mencintai seseorang yang tidak seharusnya Gea cintai? Mencintai seseorang yang telah memberikan derita di hidup Gea?

***

Tiga tahun lalu ...

Seorang laki-laki jangkung menatap jijik seorang gadis yang tengah menangis dan meratap di lantai.

"Setelah ini kau akan menerima penderitaan dariku, karena kau sudah berani membohongiku." Lelaki itu berjongkok dan mengangkat dagu sang gadis. Lelaki itu berdesis pelan di depan wajah cantik yang kini dihiasi dengan rasa takut.

"Hiks ... hiks ...."

"Kalau saja waktu itu kau tidak mengkhianatiku, kau tidak akan mengalami semua ini, Gea." Diliriknya tiga temannya yang tengah berdiri di belakangnya.

"Bersenang-senanglah."

"Tentu saja, Bos!" sahut salah satu di antara mereka dengan mata berbinar.

Seketika itu juga Gea menyadari apa maksud dari ucapan Rey, dan sesuai dugaan Rey, Gea langsung berusaha melepaskan diri. Gadis itu berlari ke arah pintu, namun langkahnya terhenti saat lengan kukuh Rey melingkar di tubuhnya.

"Kak, jangan lakukan ini ...." Gea menangis tersedu-sedu ketika Rey mendorongnya hingga terjatuh ke lantai.

Rey berbalik dan berjalan menuju ke pintu, tanpa berniat melihat wajah penuh air mata Gea.

"Kak Rey! Jangan tinggalkan Gea! Jangan ...." Gea terisak memanggil nama lelaki itu hingga akhirnya Rey hanya berdiri di ambang pintu, lalu pergi tanpa menoleh ke belakang.

"Kak Rey!"

Rey berjalan melewati lorong dengan langkah hampa. Ia masih mendengar suara tangis isak Gea di telingannya, begitu pun dengan ekspresi ketakutan penuh linangan air mata di wajah Gea.

Rey berhenti dan menyandarkan tubuhnya ke dinding, mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

Bukankah seharusnya aku senang karena bisa membuat Gea menerima pelajarannya? Membuat gadis yang berani mengkhianatiku itu mendapatkan imbalannya.

16. Ingatan yang Kembali Datang

Tiga tahun lalu ...

"Kak Rey! Jangan tinggalkan Gea sendirian! Jangan!" Gea terisak memanggil nama lelaki itu hingga akhirnya Rey hanya berdiri di ambang pintu, lalu pergi tanpa menoleh ke belakang.

Rey berjalan melewati lorong dengan langkah hampa. Ia masih mendengar suara tangis serta jeritan

Gea yang masih terngiang di telingannya, begitu pun dengan ekspresi ketakutan penuh linangan air mata di wajah Gea.

Rey berhenti dan menyandarkan tubuhnya ke dinding, mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

Bukankah seharusnya aku senang karena bisa membuat Gea menerima pelajarannya? Membuat gadis yang berani mengkhianatiku itu mendapatkan imbalannya.

Drrt ... Dertt ...

Rey mengabaikan getaran ponsel di saku celananya. Tak sedikit pun berniat untuk mengangkatnya.

Drrt ... Drrt ...

Dua, tiga, hingga empat kali ponselnya bergetar dan membuat Rey hilang kesabaran. Rey merogoh saku celananya, lalu meraih *smartphone*-nya.

Lagi-lagi dia!

Rey mengumpat, lalu me-*reject* panggilan pria itu. Dengan setengah keyakinan yang sudah Rey tanam di benaknya, dia berjalan cepat menuruni tangga menuju mobilnya. Seharusnya Rey sadar, bagaimana mungkin Gea yang berkali-kali menolaknya, tiba-tiba menerimanya begitu saja?

"Sialan!" Rey mengacak-acak rambut.

Rey yang baru saja akan membuka pintu mobil dikejutkan dengan suara mobil yang datang dari arah berlawanan, lalu berhenti tepat di depannya.

Rey melihat pintu terbuka, dan memperlihatkan sosok pria yang selama ini mengikutinya. Siapa lagi kalau bukan anak buah ayahnya, Jun. Pria itu keluar dengan wajah cemas.

"Di mana gadis itu?"

Rey yang berniat membuka pintu mobilnya, dicegah oleh Jun.

"Bukan urusanmu." Rey menghalau cekalan Jun dan berniat masuk mobil.

"Di mana Nona sekarang?!"

Rey terpaku sejenak. Baru kali ini Jun membentak dan meneriakinya.

"Kau berani membentakku?" Rey menarik kerah Jun dengan menggeram. Giginya menggeretak menahan gejolak di dada untuk memukul lelaki itu.

"Tuan Muda salah paham."

"Itu lagi?" Rey tertawa getir tak percaya.

"Nona tidak pernah berniat untuk mendekati Tuan Muda. Bahkan dia tidak pernah sedikit pun berniat untuk mengkhianati Anda."

"Aku tidak ingin mendengar—"

"Tuan Jody sudah keluar dari penjara."

Rey terdiam, dengan tangan masih memegang pintu mobil.

"Apa maksudmu?" Rey memalingkan wajahnya kepada Jun.

Jun diam.

"Kenapa kau diam?!" Rey maju dan mendorong Jun hingga terdorong ke *body* mobil.

"Tuan Jerome, ayah Nona Gea sendiri yang mencabut tuntutannya. Dan ...."

Rey perlahan melepaskan cengkeramannya, jantungnya berdetak tanpa kendali.

"A-apa?"

"Nona sendiri yang memintanya. Meminta ayahnya untuk melepaskan Tuan Jody."

Melihat Rey terdiam, Jun kembali bersuara.

"Jangan pernah melakukan sesuatu yang dapat membuat Tuan Muda menyesalinya nanti."

"Kenapa ... kenapa kau baru mengatakannya kepadaku?!" Rahang Rey mengetat dan otot-otot di pipinya berkedut. "*Shit*!"

Rey berjalan pergi. Kembali ke tempat Gea. Ia nyaris berlari saat memikirkan kemungkinan bahwa Gea ....

Tidak! Tuhan, tolong selamatkan Gea ....

Setelah sampai di depan pintu, ternyata pintu dalam kondisi terkunci. Rey mengetuk pintu kayu hitam di depannya, nyaris menggedor dengan kepalan tangannya.

"Buka pint—"

"Jangan mendekat!"

Prang!

Rey mendengar suara teriakan sekaligus pecahan kaca di telinganya.

Rey geram, ia menendang pintu hingga engselnya nyaris terlepas. Pemandangan di depannya sudah cukup

membuat kemarahan Rey naik sampai ke ubun-ubun. Rey melihat Gea berdiri tepat di pinggiran balkon yang memiliki penyangga yang sangat rendah dengan seragam sekolah bagian atasnya setengah robek, sehingga memperlihatkan tonjolan putih di dadanya. Lalu sebelah tangan memegang pecahan kaca, sementara satu tangan lainnya berusaha menutupi tubuhnya. Tubuh Gea gemetar.

Rey merasa jantungnya bergemuruh. Ia maju dan langsung menghantam Theo hingga tubuh lelaki itu terjatuh dan darah mengucur di hidungnya. Rey butuh memukul seseorang, dan Theo tampaknya adalah sasaran yang tepat.

Satu laki-laki lainnya yang berada di sisi kanan beringsut mundur. Seolah takut dengan kemarahan Rey, bosnya.

Rey bangkit, tidak memedulikan buku-buku jarinya yang berdenyut. Ia melangkah maju ke arah Gea.

"Ja-jangan mendekat!"

Teriakan dan wajah ketakutan Gea tidak dihiraukan Rey. Laki-laki itu masih berjalan ke arahnya. Rey berjalan semakin dekat, sontak membuat Gea semakin tersudut mundur hingga mencapai batas maksimal pagar rendah balkon. Angin menerpa rambut panjang dan roknya yang berantakan. Mengancam akan membuat gadis itu jatuh melayang, jika Gea mundur selangkah lagi.

Menyadari hal itu, Rey berhenti.

"Gea, kemarilah ...." Rey mengulurkan kedua tangannya, namun wajah penuh air mata di depannya tidak menyambutnya. Gea semakin takut melihat Rey.

"Ti-tidak mau ...." Gea menggeleng kuat.

"Gea," Rey berusaha membuat suaranya selembut mungkin, "jika kamu mundur selangkah lagi, kamu bisa jatuh."

"Kak Rey jahat!" Bibir Gea bergetar dan Rey melihat tanda-tanda bahwa gadis itu akan menangis lagi.

“Gea, kemarilah, aku tidak akan menyakitimu. Sungguh.” Rey berkata tenang, namun suaranya sedikit meninggi ketika Gea masih bergeming.

“Percayalah kepadaku.”

"Kak Rey ..."

"Percayalah padaku. Kemarilah."

Gea melihat keseriusan di mata Rey. Dia mengusap air matanya dengan punggung tangan, lalu mengulurkan tangannya untuk meraih tangan Rey. Saat tiba-tiba angin bertiup kencang, Gea kehilangan keseimbangan dan kakinya tiba-tiba tergelincir.

“Gea!” Rey melihat tubuh Gea meluncur ke bawah, sampai akhirnya gadis itu terjatuh ke tanah.

Rey tidak percaya dengan penglihatannya. Laki-laki itu kemudian berlari keluar kamar dengan hati cemas.

“Gea ....”

Tuhan ... tolong Gea!

Rey berlari melewati dua anak tangga sekaligus. Setibanya di pintu utama, dia melihat Jun yang tengah berdiri mematung, matanya melebar tak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya.

"Gea!" Rey berlari menghampiri gadis yang berbaring di depannya.

Rey tidak pernah merasa sehancur dan sesakit ini. Rey berlutut di samping Gea, masih tidak menyadari air matanya yang luruh dan mengalir deras.

Darah membasahi tanah di bawah Gea. Begitu banyak darah dari kepalanya, menciptakan kekontrasan yang sangat mencolok dengan kulit putihnya.

"Ma-maafkan aku, Gea ...."

Rey melihat Gea tersenyum tipis. Tangannya terulur maju dan menyentuh pipi Rey. Sebelum akhirnya dia benar-benar memejamkan mata. Gea sempat

mengucapkan kalimat yang membuat Rey menangis keras, dengan suara tercekat parau.

"Gea ... mencintai ... Kak Rey ..."

17. Aku Mencintaimu

"Gea ... mencintai ... Kak Rey ..."

Rey terbangun dari tidurnya dengan napas memburu. Peluh di dahi dan sebagian anggota badannya mengucur deras membasahi kausnya. Lagi-lagi mimpi buruk itu kembali membayangi tidurnya. Kalimat terakhir dari Gea tersebut membuat hati lelaki itu resah. Hampir tiga tahun hidupnya dipenuhi dengan rasa bersalah dan tanda tanya.

Benarkah Gea mencintainya?

Pikirannya berkelana pada memori kelam tiga tahun yang lalu ketika Gea meraih tangannya dan tersenyum menerimanya sebagai kekasih. Tiga tahun menjalin hubungan dengan gadis kecil polos, hingga akhirnya Rey sadar bahwa gadis itu telah membohonginya.

Flashback on.

"Apa yang sedang kau baca, Sayang?" Lelaki bertubuh jangkung dengan kaus oblong putih melingkarkan satu tangannya di perut rata gadis yang tengah membelakanginya, sementara satu tangan lainnya menarik secarik kertas dari tangan gadis itu.

"Ja-jangan!" Gadis itu terkejut lalu membalikkan tubuh dan mengambil kembali kertasnya. Dengan wajah pucat, dia segera menyembunyikan kertas itu ke belakang tubuhnya.

"Kenapa aku tidak boleh melihatnya? Apa kau menyembunyikan sesuatu dariku?" Lelaki itu menyipitkan kedua matanya, curiga.

"Ti-tidak! Ini bukan apa-apa, Kak Rey. Ini hanya ... hanya ...." Gadis itu menggeleng kuat-kuat ketika melihat rahang Rey mengeras, lalu kembali menundukkan kepala seraya menggigit bibir bawahnya.

"Hanya apa, Gea?" Rey mengangkat dagu Gea hingga gadis itu menatapnya kembali. Suaranya melembut ketika Rey melihat kedua mata gadis di depannya berkaca-kaca, seolah ingin menangis.

"I-ini ... hanya kertas u-ujian dari kelas matematika Gea. Ge-Gea ... mendapat ni-nilai ... buruk untuk mata pelajaran ini," lirih Gea terbata-bata.

Sebagai mahasiswa, Rey mengencani Gea yang masih berada di bangku kelas satu SMA. Gea yang lugu dan polos membuat Rey gemas untuk terus menciumnya.

"Kenapa kau tidak bilang kepadaku? Aku bisa mengajarimu, Sayang." Rey menarik tubuh Gea lebih dekat

dengan tubuhnya. Ia tersenyum melihat wajah ketakutan gadis itu.

"Aku tidak suka ada orang yang berbohong kepadaku. Aku pastikan orang yang melakukan itu akan menerima balasan yang setimpal dariku." Rey mengusap punggung Gea. Napas hangatnya mengembus ke wajah Gea karena wajah mereka yang begitu dekat hingga bibir mereka nyaris bersentuhan.

"Kak Rey, Gea ...." Tangan Gea mengepal hingga kertas dalam genggamannya koyak dan lusuh.

"Aku harap kau tidak berbohong padaku, Sayang," Rey berkata dengan suara parau lalu mencium bibirnya.

Rey menarik Gea mendekat lalu mengangkat gadis itu, dan membawanya ke atas ranjang, menindihnya.

"Ja-jangan ...." Gea menggeleng takut. Dia menahan Rey ketika tangan lelaki itu berusaha menyelinap masuk melalui roknya.

"Sssh ... jangan takut. Aku akan melakukannya ketika kau sudah siap. Aku hanya ingin menciumi tubuhmu, hm?"

Rey kembali menciumnya dan Gea tidak lagi memprotes. Gadis itu memejamkan kedua mata ketika Rey menyusurkan tangan di rambut panjangnya, lalu turun hingga menyentuh bagian terdalam gadis itu hingga desahan yang keluar dari mulut Gea membuat Rey semakin liar.

Memori itu berkabut, dan berubah pekat dan kembali bercahaya. Memperlihatkan sebuah ruangan dengan beberapa pintu berjajar ke belakang, berisi beberapa petugas dengan logo kepolisian berlalu lalang melewati seorang lelaki berkemeja tengah bergulat dengan seorang pria berkacamata.

"Kenapa Ayah bisa dipenjara?!"

"Saya juga tidak tahu pasti, tetapi ...."

"Ash, minggir!" Rey tidak sabar, lalu mendorong dada pria itu, berniat memasuki salah satu pintu.

"Anda tidak boleh masuk. Jika Tuan Muda masuk, proses interogasi akan berlangsung semakin ketat."

Rey berdecih kesal, lalu kembali menatap pria di depannya.

"Aku tidak mau tahu, secepatnya aku ingin tahu siapa yang telah melakukan ini pada Ayah!"

Rey kemudian memutar tubuhnya dan pergi meninggalkan ruangan itu. Rey masuk kembali ke dalam mobilnya dengan wajah tertekuk. Ia membutuhkan seseorang untuk dapat menenangkannya. Jika tidak, ia mungkin saja akan membunuh orang dalam kondisinya yang seperti ini.

Rey merogoh saku celana, meraih ponselnya, memencet beberapa nomor yang telah dia hafal di luar kepalanya.

"Kak Rey …." Suara lembut datang dari seberang telepon.

"Ada di mana?"

"Ka-Kak Rey tidak apa-apa?" tanya gadis itu takut.

"Tidak perlu bertanya, jawab saja pertanyaanku! Kau sedang di mana?" bentak Rey.

Tidak ada sahutan.

Rey mencengkeram setir mobilnya dengan erat, berusaha melembutkan kembali suaranya.

"Maafkan aku, Gea. Kau ada di mana?"

"Ehm ... Gea ada di luar ...."

"Di luar? Dengan siapa?"

Jeda sejenak, hingga akhirnya Gea membuka suaranya kembali. "Sendiri."

"Di mana?"

"Kak Rey, Gea ...."

"Cepat katakan. Aku akan menjemputmu," tegas Rey dengan suara tidak terbantahkan.

"Gea sedang di supermarket yang biasa Gea data—"

"Baiklah."

Rey menutup panggilannya dan melempar ponselnya ke jok samping. Ia menstarter kembali mobilnya dan berniat menginjak pedal gas, namun terhenti ketika matanya tanpa sengaja jatuh dan tertuju ke arah seorang gadis yang tengah berlari dari pintu masuk kantor polisi dan masuk ke dalam taksi.

Rey menggeretakkan giginya. Otot-otot di rahangnya terlihat kaku. Mulutnya membentuk sebuah garis tipis.

"Kau bohong padaku, Gea."

Rey melajukan mobilnya mengikuti taksi di depannya. Wajahnya begitu datar tanpa ekspresi.

Cukup lama berjalan, taksi itu akhirnya berhenti di depan sebuah supermarket. Gea keluar dengan wajah pucat, kemudian berlari dan masuk ke dalam.

Kring ... kring ....

Rey meraih ponselnya dan melihat nama Gea tertera di sana. Ia menempelkan ponselnya ke telinga kanannya.

"Kak Rey sudah sampai mana?" tanya gadis itu.

Tak ada jawaban dari Rey.

"Kak Rey?" Gadis itu kembali memanggil namanya.

"Aku sudah di depan. Keluarlah." Rey menutup panggilannya.

Rey tetap berada di dalam mobil dan memandang Gea saat gadis itu mulai menampakkan diri dari pintu supermarket. Rey membuka pintu penumpang dari dalam.

Gea menarik pintu mobil untuk membukanya lebih lebar. Gadis itu memainkan tali tasnya ketika melihat Rey diam.

"Masuk."

Rey sesaat melihat Gea berhenti dari sikap hendak naik mobil. Kakinya seolah siap berlari karena nada yang keluar dari mulut Rey terdengar begitu dingin.

"Masuk ke dalam mobil, Gea," ucap Rey sekali lagi.

Gea menjilat bibirnya dan mengambil napas dalam-dalam. Dia mengangkat dirinya untuk naik ke atas jok kulit mewah dan menarik pintu mobil, menutupnya.

Rey langsung mengaktifkan kunci pintu. Pandangan Gea melayang kepada Rey, yang entah sejak kapan telah begitu dekat dengannya. Rey menarik sabuk pengaman Gea melalui bahunya. Ia bisa merasakan Gea sedikit gemetar dan tahu bahwa gadis itu

mungkin merasa takut. Rey memasangkan ujung sabuk pengaman dengan suara klik kemudian mengangkat dagu Gea.

"Kenapa wajahmu pucat?" tanya Rey tanpa senyum di wajahnya.

Rey meluncurkan tangannya ke rambut Gea dan merendahkan mulutnya ke arah mulut gadis itu, menciumnya. Mulut Rey terbuka di atas mulut Gea sepenuhnya dan memaksa bibir Gea untuk memisah. Lidah Rey menyerang masuk ke dalam mulut Gea seperti dia memilikinya.

Rey bergerak semakin dekat. Tangannya menyiku di kepala Gea sehingga ciuman itu bisa menjadi lebih dalam. Tangannya berlari menikmati kelembutan paha Gea, namun gadis itu bersikeras mencengkeram tangan Rey untuk tidak naik semakin dalam. Saat itulah Rey menggigit bibirnya.

"Ahh, sakitt …." Gea merintih dengan mata berkaca-kaca.

"Ini masih belum apa-apa, Sayang. Mulai sekarang bersiap-siaplah." Rey menarik salah satu sudut bibirnya ke atas, lalu menjepit dagunya hingga terangkat.

"Kak Rey?"

Sebelum Gea dapat mencerna kata-kata Rey, lelaki itu telah terlebih dulu mencium dahinya dan kembali bersandar ke kursi kemudi, lalu membawa kendaraan ke arah yang berlawanan pada saat ia datang.

Memori kembali berputar dan berganti.

Rey mencengkeram secarik kertas di tangan kanannya. Seolah tinta hitam yang menghiasi selembar kertas itu hanyalah tulisan kosong belaka.

Selembar kertas yang telah Rey ambil dari tas ransel milik Gea dan membuatnya diam sejenak.

"Saya juga baru tahu kalau orang yang menuntut Tuan Jody adalah pria itu." Pria paruh baya itu kembali berucap.

"Tuan Jody memang sudah lama menjadi incaran Tuan Jerome. Sebagai direktur kepolisian nasional, pria itu telah berkali-kali melakukan penyadapan di kantor dan club *milik Tuan Jody."*

"Jerome. Benarkah dia adalah ayah dari Gea?" Rey menarik dua sudut matanya kepada pria yang kini berdiri di sampingnya, Jun.

"Iya."

"Kau yakin?"

"Seratus persen, Tuan Muda," jawab Jun.

Rey kembali mendaratkan kedua matanya pada selembar kertas di tangannya. Foto ayahnya terpampang jelas di sana. Data diri dan beberapa tulisan mengenai ayahnya, termasuk beberapa aktivitas illegal, tertera begitu detail di kertas itu.

Rey menarik sudut bibirnya, lalu tertawa keras. Jun yang melihatnya hanya mengernyit, bingung bercampur takut.

"Baru kali ini aku dibodohi dan dibohongi seperti ini."

Memori kembali berkabut dan memutih.

"Kak Rey, ini di mana?"

"Rumah."

"Rumah?"

"Ayo." Rey mengulurkan tangan kanannya pada Gea, dan gadis itu menyambut tangannya dengan senyum polos di wajahnya.

Rey menuntun Gea berjalan melewati sebuah halaman dengan rumput liar berjajar di sekelilingnya. Gea tampak takut karena rumah ini terlihat tidak berpenghuni, layaknya rumah berhantu. Tanahnya pun begitu gersang. Tanpa sadar tubuhnya merapat di tubuh Rey, takut.

Klek.

Mereka memasuki rumah tua itu, lalu melewati tangga kayu dengan dengan jaring-jaring laba-laba berada di setiap sudut rumah. Mereka berhenti di depan sebuah pintu besar berwarna hitam. Rey memutar kenop pintu dan membukanya.

Kepulan asap rokok menyambut Rey dan Gea. Tiga pemuda tengah duduk di dalam ruangan dengan mata tertuju langsung kepada Gea.

Gea mencengkeram lengan Rey dan berlindung di belakang tubuhnya. Namun, Rey terkekeh dan melepaskan cengkeraman Gea di lengannya.

"Kenapa? Kau takut, Sayang?" Rey mendorong tubuh Gea hingga gadis itu terhuyung masuk dan jatuh ke lantai.

"Kak Rey, ke-kenapa?" tanyanya takut.

Rey menatap jijik Gea. Ia berjongkok dan menyejajarkan tubuhnya dengan Gea, lalu mengangkat dagu gadis itu hingga terangkat tinggi.

"Aku pernah bilang kepadamu, bahwa aku akan membalas mereka yang telah begitu berani mengkhianatiku."

"Kak Rey ...." Wajah ketakutan dengan mata berkaca-kaca milik Gea membuat sebagian hati Rey runtuh, namun laki-laki itu menahannya.

"Setelah ini, kau akan menerima penderitaan dariku karena kau sudah berani membohongiku. Mengkhianatiku."

"Hiks ... hiks ...." Gea menangis, takut.

"Kalau saja waktu itu kau tidak mengkhianatiku, kau tidak akan mengalami semua ini, Gea." Diliriknya tiga temannya yang tengah berdiri di belakangnya.

"Ti-tidak ... Kak Rey salah paham ...."

"Bersenang-senanglah."

"Tentu saja, Bos!" sahut salah satu di antara mereka dengan mata berbinar.

Seketika itu juga Gea menyadari apa maksud dari ucapan Rey, dan sesuai dugaan Rey, Gea langsung berusaha melepaskan diri. Gadis itu berlari ke arah pintu, namun langkahnya terhenti saat lengan besar Rey melingkari tubuhnya.

"Kak Rey, jangan lakukan ini ..." Gea menangis tersedu-sedu ketika Rey mendorongnya hingga terjatuh ke lantai.

Rey berbalik dan berjalan menuju pintu, tanpa berniat melihat wajah penuh air mata Gea.

"Kak Rey! Jangan tinggalkan Gea sendirian! Jangan ...."

Rey mengabaikan teriakan Gea di belakangnya.

"Kak Rey!"

Flashback off.

Rey mendesah sembari menarik napas panjang untuk menormalkan kembali irama napasnya. Ia mengusap seluruh wajahnya dan melihat jarum jam di samping lampu tidur yang menunjukkan pukul setengah sebelas malam.

Rey menyibak selimut dan berjalan sembari menanggalkan kausnya yang basah. Ia berjalan menuju lemari dua pintu dan meraih kaus berwarna gelap, lalu memakainya.

Apa Gea sudah tidur?

Seharian ini Rey merasa begitu kesulitan—dengan rasa frustrasi berkecamuk di dadanya—untuk membuat Gea membuka mulutnya. Gadis itu bersikeras menolak memakan makanan yang secara khusus telah disiapkan untuknya. Rey harus menggunakan cara lamanya untuk membuat Gea menurut. Mengancamnya ... walaupun pada akhirnya Gea akan menangis dalam diam karena sikapnya.

Rey meremas rambutnya ketika mengingat betapa cengengnya Gea akhir-akhir ini.

Rey kembali menarik napas berat, lalu keluar kamar dan berjalan melewati lorong sepi. Ia berhenti di depan sebuah pintu besar berwarna putih.

Tanpa ragu, Rey membuka pintu kamar tempat Gea tidur dengan pelan. Sudah larut malam, dan Rey tidak mengharapkan gadis itu masih bangun.

Rey tersenyum tipis, mendapati kamar Gea dalam kondisi lampu tidur masih menyala. Rey tahu gadis itu

takut dengan kegelapan. Raut wajah Rey berubah sedih melihat Gea berbaring di sofa, dalam posisi meringkuk.

Rey mendekatinya, lalu duduk di atas meja yang sejajar dengan sofa tempat Gea tidur. Ia melihat gadis di hadapannya begitu pulas dan polos tertidur di sofa.

"Kenapa kamu tidur di sini?" Rey mengambil helaian rambut Gea yang sempat menutupi wajahnya. Helai-helai rambut itu terasa sangat halus di tangannya. Ia menyelipkan sebagian rambut itu ke belakang telinga Gea, yang masih setia menutup kedua matanya.

"Banyak hal yang ingin kutanyakan kepadamu ...," lirih Rey.

Rey kembali terdiam. Tenggorokannya terasa begitu kering, begitu pun dengan lidahnya yang seketika menjadi kaku.

"Meskipun begitu, hanya satu yang ingin kukatakan kepadamu. Sejak pertama kali aku melihatmu ...," Rey

tersenyum sedih, “aku telah jatuh hati kepadamu. Aku mencintaimu, Gea.”

18. Perasaan Gea

"Papa, tolong lepaskan ayah Kak Rey."

"Gea, bagaimana kamu bisa mendapat kertas itu? Berikan kepada Papa!"

"Tidak! Selama Papa tidak melepasnya, Gea tidak akan memberikannya kepada Papa."

"Gea, kamu ...."

Seorang gadis berlutut di depan pria paruh baya dengan derai tangis penuh permohonan disertai isak.

Secarik kertas putih ia peluk di dadanya dengan erat seolah takut jika pria itu mengambil darinya.

"Kenapa kamu melakukan ini, Sayang?"

"Gea sayang Kak Rey. Gea tidak mau Kak Rey membenci Gea ...." Gadis itu menatap pria di hadapannya dengan pandangan mengabur karena genangan air di matanya.

"Laki-laki itu jahat, Gea. Sama seperti ayahnya."

"Tidak! Kak Rey tidak jahat! Kak Rey sayang sama Gea." Gadis itu menggeleng kuat-kuat.

"Gea ...."

"Tidak! Papa salah!" Gadis itu masih bersikeras menyangkalnya.

"Suatu hari nanti kamu akan menyesal telah mencintai laki-laki itu, Gea."

"Gea tidak akan menyesal, Papa ...."

Tidak!

Gea mengusap kedua matanya. Ia merasakan ranjang empuk dengan aroma manis maskulin di hidungnya. Perlahan, Gea membuka mata. Bercak cahaya dari sinar matahari pagi menyeruak masuk ke dalam kamar berpelitur putih di setiap sudutnya.

Gea kembali duduk dan bersandar di kepala ranjang, mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan dengan tatapan nanar. Matanya memanas, namun dengan segera Gea memaksa kedua bola matanya untuk mengerjap agar air matanya tidak mengalir.

Gea mau pulang ....

Ceklek!

Suara pintu terbuka menghentikan ratapan Gea. Gadis itu segera menghapus jejak tangis di mata dan sepanjang pipinya. Tubuhnya menegang ketika seorang lelaki muncul dari balik pintu dengan kemeja putih dan celana hitam yang begitu rapi terpasang di tubuhnya. Rambutnya disisir ke belakang.

Kak Rey?

"Kamu sudah bangun," Rey berjalan menghampirinya, dan Gea mulai duduk dengan kaku. Ketika lelaki itu mendudukkan dirinya di tepi ranjang, Gea merasakan tangannya berkeringat, gugup.

Mulut Gea tercekat ketika tangan hangat Rey menyapu pipinya dengan lembut. Mata bening lelaki itu menatapnya lekat tanpa cela.

Rey mengulum senyum.

"Setelah acara kelulusanku pagi ini, apa kamu mau merayakannya denganku?"

"Ke-kelulusan?"

Gea baru ingat kalau hari ini ada wisuda di kampusnya. Rey yang berada di tingkat akhir, baru saja menghadapi ujian. Gea tidak sedikit pun terkejut jika lelaki di hadapannya dapat menyelesaikan ujian dengan begitu mudah, karena Gea tahu Rey tergolong sebagai mahasiswa berprestasi dalam akademik.

Tiba-tiba Gea merasa sedih. Gea ingin menempuh perguruan tinggi seperti gadis-gadis di luar sana. Tapi melihat kondisi tubuhnya yang hamil, itu jelas tidak mungkin.

Apakah ini nasib yang harus Gea tanggung?

Berada jauh dari orang tuanya. Tinggal satu atap di *mansion* milik keluarga Rey, setelah tanpa sepengetahuannya lelaki itu telah mengajukan berkas menuntut hak miliknya, yang berakhir dengan diterima dan disetujui oleh hukum. Bagaimana bisa? Gea juga tidak tahu.

"Kenapa kamu sedih?" Rey memegang dagu Gea dengan jemarinya. Dia melihat mata gadis itu berkaca-kaca.

"Ti-tidak ...." Gea menggeleng pelan.

"Katakan," tegas Rey dengan tatapan kembali menajam.

"Gea mau kuliah lagi," lirihnya dengan suara bergetar.

"Tidak bisa."

Gea terkejut mendengar suara tegas Rey.

"Ke-kenapa?" Di saat itu juga Gea seolah ingin menangis.

"Tidakkah kamu lihat keadaanmu saat ini? Apa kamu tidak malu?" Rey menarik sebelah alisnya ke atas, sinis.

Jatuh sudah air mata yang sempat menumpuk di matanya. Kalimat Rey benar-benar membuat Gea sedih dan sakit hati. Bukankah ini salah Rey? Dialah yang memerkosa dan mengambil keperawanan Gea. Menyemburkan benih di dalam tubuh Gea berkali-kali hingga gadis itu lelah.

"Berhentilah menangis, Gea! Sedikit-sedikit menangis! Itu membuatku muak!"

Gea menutup bibir dengan kedua tangannya yang gemetar. Namun, air matanya seolah tidak sejalan dengan usahanya. Masih deras membanjiri pipinya. Gea begitu sensitif ... selalu sensitif jika berhubungan dengan Rey. Gea begitu sedih jika Rey membentak dan menolak permintaannya. Padahal Gea hanya ingin mendapatkan sedikit saja perhatian dan kelembutan dari Rey.

Rey kembali berdiri dan mengusap wajahnya, frustrasi.

"Berhentilah menangis atau kamu ingin aku memerkosamu lagi?"

"Hiks ... hiks ...."

Ancaman Rey tidak sedikit pun membuahkan hasil. Gea malah semakin keras menangis. Tergugu, dengan isak tangis menyakitkan.

"Hell!"

Rey menarik tangan Gea. Dia merasakan penolakan gadis itu, namun Rey masih berusaha menariknya mendekat.

"Ti-tidak mau ... hiks ...." Gea menggeleng takut dan mencoba bertahan di tempat, tetapi tangan kukuh Rey begitu kuat untuknya.

Gea merasakan tubuhnya terangkat ke atas. Rey menggendongnya dan saat itu juga Gea segera melingkarkan kedua tangannya di leher Rey sebagai bentuk refleksnya. Matanya terpejam dengan sesenggukan penuh tangis di sela rasa takutnya.

Suara pintu bergeser dengan semilir angin pagi menusuk wajah Gea. Gadis itu tidak berani membuka matanya. Kaitan tangannya semakin erat memeluk leher Rey.

Apa yang akan Kak Rey lakukan?

Gea merasa tubuhnya sedikit menjauh dari Rey, namun Gea enggan melepas pelukannya. Ia masih

berusaha mencengkeram kerah baju Rey hingga merasakan benda keras menempel di pantatnya.

Gea terduduk.

"Buka matamu, Gea," pinta Rey melembut.

Gea memberanikan diri membuka matanya. Gadis itu terkejut mendapati dirinya terduduk di pagar besi yang berada di sisi balkon. Gea menolehkan kepalanya dan melihat pemandangan di luar. Baru kali ini Gea melihat secara jelas keindahan *mansion* keluarga Rey. Pohon pinus yang biasanya tumbuh di hutan, kini tumbuh mengitari pekarangan belakang. Bunga Lily berjajar rapi di sisi gazebo. Bunga *bougenville* turut memperindah pemandangan itu.

"Apa kamu suka?"

Gea merasakan kesakitan di hatinya berganti dengan rasa kagum. Tanpa sadar Gea mengangguk.

"Aku meminta pelayan di rumah ini untuk menanam Bunga Lily di sana, karena aku tahu kamu menyukainya."

Gea kembali menatap Rey dan tertegun sejenak, tidak percaya dengan pendengarannya.

"Ka-Kak Rey ingat?"

Rey tersenyum lembut.

"Tentu saja. Aku ingat apa pun yang berhubungan denganmu."

Wajah Gea memanas. Ia yakin wajahnya pasti tengah merona, merah padam. Rey benar-benar membuat hatinya sakit dan bahagia di waktu yang bersamaan.

"Hari ini aku akan menuruti permintaanmu. Tapi, hanya satu untuk hari ini."

"Be-benarkah? Apa pun?" Senyum Gea mulai mengembang.

“Apa pun, selama itu masih relevan denganku.”

“Hm ... bo-bolehkah Gea ikut Kak Rey dalam acara ke-kelulusan di kampus hari ini?” Gea memainkan jemarinya di kerah Rey.

Hening sejenak. Rey menatap Gea yang tampak gugup bercampur takut.

“Asal kamu tidak berniat kabur dariku, aku akan mengajakmu.”

“Gea janji tidak akan kabur!”

Rey menghela napasnya yang berat. “Baiklah.”

“Benarkah?”

“Iya.”

“Terima kasih, Kak Rey!” Gea memeluk Rey, bahagia. Meskipun hanya secuil permintaannya yang dapat ia minta, namun Gea bahagia. Setidaknya ia bisa mengunjungi kampus Aero kembali. Untuk terakhir kalinya.

***

Gea menopang dagu di kedua tangannya yang terlipat di jendela mobil. Rambut panjangnya yang terurai melambai-lambai mengikuti arah angin. Matanya tiada henti menatap pemandangan di luar.

Gea kembali duduk tegak ketika laju mobil dirasa telah melambat. Ia melihat para mahasiswa tengah bergumul dan bercakap ria. Mobil akhirnya berhenti di depan area parkir kampus yang kini tampak diisi oleh para pemuda berpakaian kasual. Mereka duduk di motor sport. Mata mereka akhirnya terpusat dan beralih ke arah mobil Rey yang berhenti di depan mereka.

"Tutup jendelanya, Gea," pinta Rey seraya membuka *seat belt*.

Gea mengangguk dan menutupnya. Ketika gadis itu hendak membuka sabuk pengaman, Rey sudah lebih dulu keluar mobil. Dia berjalan memutar dan membuka pintu di sisi Gea.

"Ayo." Rey mengulurkan tangan kanannya dan Gea menyambutnya.

"Rey! Kau datang juga ternyata."

Rey dan Gea menoleh. Mereka melihat John berjalan dengan seorang gadis berambut cokelat berombak di sisi kanan dan laki-laki yang tengah mengunyah permen karet berada di sisi kiri. Mereka berjalan menghampiri Rey.

"Ck." Rey berdecak malas.

Mata John akhirnya jatuh ke arah Gea lalu tersenyum menggoda.

"Berangkat bersama dan tinggal bersama. Romantis sekali, Rey."

Rey tidak menanggapinya, namun Gea sebaliknya. Gadis itu mencengkeram ujung roknya dengan kepala tertunduk, malu.

"Bukankah dia sudah di blacklist dari kampus ini? Lalu kenapa dia masih berkeliaran di sini?" Suara sinis keluar dari mulut seorang gadis yang berdiri di sisi John. Dia berjalan menghampiri Rey dengan tatapan menghina kepada Gea.

Gea malu mendengar hinaan seniornya tersebut. Ia tidak pernah bertemu dengan gadis itu, tapi kenapa gadis itu begitu membencinya? Tatapannya begitu tidak bersahabat.

"Dia sedang bersamaku. Kau tidak perlu ikut campur siapa yang berhak keluar-masuk kampus ini, karena ini bukan kampusmu." Rey meraih pinggang Gea, lalu membawanya pergi meninggalkan mereka.

"Ish! Rey!"

"Ups! Aku pergi dulu, Sher, Bob!" John melambaikan tangan pada Sherlly dan menepuk bahu Bobby.

"Jadi itu pelacur jalang milik Rey? Cantik juga," gumam Bobby. Matanya masih jatuh pada punggung Gea, gadis yang kini tengah melemparkan senyum bahagia kepada Rey. Gadis itu begitu setia mengekori Rey.

"Cantik, kau bilang? Dia jauh dari kata cantik, Bob. Kulit wajahnya terlalu pucat." dengkus Sherlly.

Bobby tersenyum miring pada Sherlly. "Tapi dia jauh lebih menawan daripada kau, Sher."

"A-apa?!"

"Aku tertarik dengan gadis itu. Mungkin aku bisa sedikit bermain dengannya."

Sherlly menyipitkan matanya, lalu berkata seolah mengingatkannya. "Dia sedang hamil."

"Itu lebih bagus. Wanita hamil biasanya sangat sensitif. Pasti menyenangkan bergulat dengannya di atas ranjang."

"Kau gila! Aku tidak mau terlibat lagi karena ulahmu, Bob! Rey akan membunuhmu!"

"Sebelum Rey membunuhku, aku akan mencicipi rasa dari gadis itu."

Sherlly mengernyit waspada.

Haruskah kuingatkan Rey tentang hal ini? Tidak! Ini bukan urusanku!

19. Hiduplah Denganku

Dari balik jendela, Gea tidak henti-hentinya memandangi sosok tampan yang kini berdiri di atas panggung. Tatapan kagum dari mata beningnya seolah takjub dengan setiap kata yang terlontar dari mulut lelaki itu.

Gea tidak menyangka Rey menjadi mahasiswa dengan nilai terbaik dalam ujian akhir itu. Suara tegas dan dalam menyertai kalimat penuh pengharapan Rey untuk kampus dan masa depannya.

Tepuk tangan riuh dari para mahasiswa menyertai kalimat terakhir Rey. Baru kali ini Gea melihat Rey tersenyum lebar seperti itu. Senyuman yang jarang sekali ditunjukkan oleh Rey untuknya.

Saat itulah rasa sedih dan sepi mulai dirasakan olehnya. Ia kembali duduk tegak. Matanya beralih menatap ke sekeliling ruangan. Gea merasa begitu asing. Ia ingat ketika Rey menuntunnya masuk ke dalam sebuah ruangan yang dulu sempat menjadi tempat yang paling dijauhi olehnya, karena tempat ini menjadi *camp* untuk anak-anak seperti Rey. Menakutkan.

"Tunggulah di sini." Rey menarik tangan Gea dan menuntunnya masuk ke dalam sebuah ruangan yang cukup luas.

"Ke-kenapa Gea harus menunggu di sini?" Gadis itu menatap ke seluruh penjuru ruangan dengan gugup. *Billiard*, *dart board*, kartu remi, *beer*, serta puntung rokok menjadi hiasan tempat ini.

"Lalu kamu mau ke mana? Tidakkah kamu lihat bagaimana tatapan hina mereka ketika melihatmu ke sini?"

Gea tertunduk sembari memainkan ujung roknya. Ucapan Rey barusan menohok ulu hatinya yang terdalam.

"Ya Tuhan, jangan bilang kau mau menangis lagi?" sahut Rey dengan suara meninggi.

"Ti-tidak, Gea hanya ...." Gea segera menghapus setitik bulir air mata di wajahnya.

Rey menarik napas panjang lalu menarik tangan Gea dan membawanya menuju ke sudut ruangan yang dikelilingi oleh jendela berukuran raksasa.

"Lihatlah. Aku akan ada di sana. Kamu bisa melihatku dari sini. Hm?" Rey menunjuk sebuah panggung yang telah didekorasi sedemikian rupa yang letaknya berada di tengah lapangan. Tak jauh dari ruangan ini.

Rey melembutkan suaranya, ketika melihat keterdiaman Gea. "Hanya sebentar. Setelah ini aku akan mengajakmu jalan-jalan. Bagaimana?"

Ucapan Rey berhasil membuat Gea mendongak lalu menganggguk antusias. Wajahnya kembali merona dengan senyum merekah.

"Gadis pintar." Rey mengusap pipi Gea dengan buku jarinya. Rey tersenyum lembut, begitu lembut, hingga Gea begitu cepat untuk luluh.

Senyum hangat Rey masih menyisakan memori begitu dalam di otaknya. Gea tersenyum jika mengingat Rey tersenyum untuknya. Meskipun senyum laki-laki itu tidak selebar saat di panggung itu, tapi setidaknya Rey memberikan senyum lembut untuknya.

"Ternyata kau ada di sini, jalang kecil."

Gea tersentak mendengar suara berat seorang lelaki dari belakang. Ia menoleh dan melihat Bobby, laki-laki yang sempat ditemuinya dan Rey pagi ini. Tatapan

menakutkan lelaki itu membuat Gea kehilangan kenyamanannya.

Kenapa dia memanggilku dengan sebutan seperti itu?

"Berapa Rey membayarmu, Manis?" Bobby menutup pintu dan menguncinya.

"Ap-apa maksud Kakak?" Wajah Gea memanas mendengar ucapan laki-laki itu. Tubuhnya menegang penuh waspada.

"Kau tidak perlu malu-malu, Manis. Aku tahu Rey sudah memakaimu berkali-kali sampai kamu hamil." Bobby tanpa rasa malu menatap tubuh Gea dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Ge-Gea akan mengadukanmu pada Kak Rey!" Bibirnya bergetar menahan guncangan emosi di dadanya.

Sudah cukup mereka memandang rendah dirinya. Gea tidak ingin mendengar hinaan dari laki-laki itu. Yang ia inginkan saat ini adalah menemui Rey dan pulang.

Saat Gea berniat pergi untuk mengambil ponselnya yang berada di atas meja, tiba-tiba ponselnya berdering.

Kring ... Kring ....

Gea segera meraihnya dan tersenyum melihat nama lelaki yang tengah ia tunggu akhirnya menghubunginya.

"Kak Rey ...." Gea begitu senang hingga tidak sadar bahwa Bobby tengah mengamatinya. Laki-laki itu berjalan pelan menghampirinya lalu mengambil alih ponsel Gea. Mematikan panggilannya.

"Kau mau mengadu pada Rey? Katakan saja kalau berani, Jalang. Aku lebih lama mengenal Rey daripada kau. Menurutmu, siapa yang akan lebih dia percaya? Aku yang notabene adalah temannya. Atau ... kau, kekasihnya yang dulu pernah mengkhianatinya?" Bobby terkekeh melihat wajah penuh kecemasan dan ketakutan milik Gea.

"Ti-tidak! Kem-kembalikan ponselku ...." Gea berusaha meraih ponselnya, namun Bobby telah lebih dulu membantingnya hingga layarnya retak.

"Ups! Terjatuh."

Gea menatap nanar ponsel yang kini tak lagi menyala. Merasa tak lagi punya harapan, Gea menormalkan kembali emosinya, berniat melangkah pergi secepat yang ia bisa.

"Kenapa buru-buru? Rey sedang bersenang-senang di bawah sana." Bobby mencengkeram erat lengan Gea.

"Lepaskan tangan Gea!"

"Rey memintamu ke sini karena dia malu padamu."

Ucapan Bobby Berhasil membuat Gea diam.

Bobby terkekeh puas melihat reaksi Gea.

"Bukankah sebelumnya Rey melarangmu ke sini?"

Hanya keheningan yang menjawab pertanyaan dari lelaki itu.

“Rey bosan denganmu.” Bobby mengambil helaian rambut halus Gea.

“Bohong,” lirih Gea.

“Apa?”

“Kak Rey sayang sama Gea! Kau bohong! Bohong!” Gea mendorong tubuh Bobby dan berlari menuju pintu.

Beberapa langkah sebelum Gea dapat menyentuh hendel pintu, Bobby telah lebih dahulu menarik tubuh Gea.

“Aku belum bermain denganmu, Manis,” bisiknya penuh gairah.

“Tidak! Lepaskan Gea!” Gea menjerit, mencakar, menggigit, menendang, namun perlawanannya seakan sia-sia. Air matanya luruh ketika laki-laki itu berhasil mendorongnya ke sofa dan menindih tubuhnya. Dengan tatapan penuh nafsu, Bobby berusaha menciumnya.

"Kak Rey!"

***

Rey menoleh ke belakang dan melihat dua mahasiswi junior dengan rok mini berlari ke arahnya.

"Ada apa?" tanya Rey dengan sinis.

"Apa kami boleh meminta foto bersa—"

"Tidak." Rey tidak pernah sekali pun bersikap lembut kepada mereka. Namun entah kenapa sikap dinginnya malah membuat mereka semakin agresif untuk mengejarnya.

Rey melanjutkan langkahnya yang tertunda, meninggalkan dua gadis yang kini menatapnya muram dan penuh kekecewaan. Sejak teleponnya dimatikan secara sepihak oleh Gea, ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

"Rey!"

Sialan. Siapa lagi sekarang?!

Rey yang baru saja akan menaiki tangga menoleh ke belakang. Emosi memenuhi wajah Rey.

"Ada apa kau memanggilku, Sher?!"

Bukannya menjawab pertanyaan Rey, gadis itu hanya mengedarkan pandangannya ke belakang dan sisi kanan kiri tubuh Rey.

"Apa kau bisu? Kenapa kau memanggilku?" tanya Rey sekali lagi.

"Di mana gadis itu?"

"Gadis itu? Siapa yang kau maksud?"

"Gadis yang kau hamili, bodoh!"

"Bodoh? Kau mengataiku bodoh?" Rey menggeram dengan bibir menipis tajam.

"Daripada banyak bicara, cepat temukan gadis itu!" Sherlly yang berniat naik tangga segera dicegah oleh Rey.

"Apa maksudmu?"

"Bobby. Aku curiga Bobby akan melakukan hal buruk kepada gadis itu."

***

Gea yang masih bergulat dengan Bobby mencoba menahan tangan lelaki itu untuk membuka pahanya yang tertutup rapat. Dalam kesempatan itulah, Gea kemudian menendang selangkangan Bobby.

"Argh!"

Bobby merintih dan mundur sedikit. Saat itulah Gea menggunakan kesempatan untuk kembali bangun. Ia berlari tertatih-tatih meninggalkan Bobby yang masih memegang juniornya. Gea berlari dengan isak tangis serta air mata yang mengalir deras di pipinya.

"Jangan lari, Jalang!" Bobby mengejarnya dan sekali lagi berhasil menangkap lengan Gea.

"Gea mohon ...." Gea menggeleng kuat-kuat dengan tatapan memohon.

"Ini balasan karena kau sudah menendangku, gadis jalang!"

Plak!

Bobby menampar pipi Gea cukup keras hingga sudut bibir gadis itu mengeluarkan darah segar. Tubuhnya terayun ke belakang dan membentur meja.

"Ah ...." Gea merintih kesakitan ketika bagian tubuhnya yang sensitif membentur meja.

"Rasakan, ga—" Bobby yang bermaksud mengumpat, tiba-tiba terdiam. Dia terkejut ketika darah mengalir deras dari balik rok Gea.

"Ah ... sakit ...." Gea mengusap perutnya dengan air mata yang berlinang. Ia menangis sesenggukan ketika perutnya bergejolak karena benturan di meja itu.

"Kak Rey ...." Gea terisak seraya memeluk perutnya.

Bobby panik lalu melihat ke sekeliling ruangan. Tatapannya yang awas kini membulat sempurna ketika

pintu telah terbuka secara tiba-tiba, memperlihatkan sosok jangkung dengan wajah menakutkannya. Rey.

"Berani-beraninya kau menyentuh Gea!" Rey maju dan menarik kerah Bobby. Rey mendorongnya ke dinding lalu melayangkan tinjunya berkali-kali hingga tubuh lelaki di bawahnya lemas.

"Sakit ...."

Rey memutar tubuhnya ketika tangisan Gea semakin keras terdengar di telinganya. Rey mendekati gadis itu dengan rasa khawatir.

"Gea ...," panggil Rey cemas. Dia semakin cemas ketika melihat darah yang melewati rok Gea mengalir begitu deras. Rintihan dan isakan kesakitan Gea membuat Rey takut.

"Hiks ... sakit ...." Gea mencengkeram lengan Rey dengan tatapan tak fokus.

"Bertahanlah, Gea. Aku akan membawamu ke rumah sakit." Rey menggendong Gea dan berlari

melewati Sherlly yang masih berdiri mematung di depan pintu.

Baru kali ini Sherlly melihat Rey khawatir seperti itu. Sebagai salah satu sahabatnya, selain John tentu saja, Sherlly tahu bagaimana sifat Rey. Dan kali ini dia yakin Rey memang menyukai gadis itu. Mencintainya.

"Aku sudah memperingatkanmu, Bob. Setelah ini kau akan menerima pembalasan dari Rey. Tunggu saja." Sherlly menatap penuh hina pada Bobby yang terkulai lemas di lantai.

***

Rumah Sakit.

"Gadis itu mengalami pendarahan hebat. Rahim yang cukup lemah tidak bisa membantunya untuk mempertahankan bayi dari dalam kandungannya."

Penjelasan dari Dokter Niam seolah menjadi kabar buruk untuk Rey. Laki-laki itu berdiri dengan tatapan kosong, tak terarah.

"Gara-gara kau, anakku mengalami semua ini!" Jerome menghambur maju dan mencengkeram kerah Rey penuh emosi. Namun, Jody berusaha melepaskannya.

"Ini bukan sepenuhnya salah Rey, kau harus—"

"Berhenti membela anakmu! Gea hamil dan keguguran! Kau pikir ini semua salah siapa?!" teriak Jerome murka.

Rey merasakan lidahnya kelu. Ini semua salahnya. Apa yang telah diucapkan oleh Jerome memang benar adanya.

Ini semua salahku!

"Dokter, pasien VVIP nomor 23 sudah siuman. Tapi ...."

Pasien nomor 23? Gea?

Rey menarik pandangannya dan melihat seorang perawat berdiri di depannya. Terlihat begitu cemas.

“Setelah mengetahui bahwa dia keguguran, gadis itu ....”

Tanpa berusaha mendengarkan penjelasan dari sang perawat, Rey berlari meninggalkan mereka. Tidak ada yang bisa menghentikannya. Bahkan teriakan ayah Gea, Jerome, tak mampu menghentikannya.

Rey menggeser pintu kamar rawat inap Gea dan mendengar teriakan histeris gadis itu. Dia melihat pemandangan yang menyesakkan dadanya. Melihat dua perawat begitu kewalahan membuat Gea tenang.

“Gea ….” Rey menghampiri gadis itu.

Gea yang sebelumnya berteriak dan menangis histeris, kini terdiam. Namun keterdiaman gadis itu berganti dengan rasa takut. Ia mengedarkan matanya ke penjuru, seolah tengah mencari jalan keluar untuk lari.

“Ti-tidak ... jangan mendekat ....”

Rey tidak menghiraukan permintaan Gea. Laki-laki itu berjalan mendekatinya, namun Gea beringsut mundur.

Gea turun dari ranjang, berniat berlari, namun langkahnya terhenti ketika tangan kekar Rey memeluknya dari belakang.

"TIDAK! JANGAN SENTUH GEA!" Gea menangis histeris dan memukul lengan Rey dengan membabi buta.

"Gea, hentikan!" Rey mengeratkan pelukannya di tubuh Gea yang masih menggeliat untuk melepaskan diri.

"Tidak mau ... hiks ... jangan sentuh ...." Gea memberontak ketika Rey memeluknya.

"Sshhh ... Gea, kumohon, jangan seperti ini," bisik Rey lembut di telinganya. Rey melonggarkan pelukannya ketika dirasa Gea telah kembali tenang. Dia memutar tubuh Gea supaya bisa menatap wajahnya dengan jelas.

Meskipun Gea tidak lagi berteriak, namun gadis itu masih terus menangis. Air matanya deras mengalir di sepanjang pipinya yang kini terlihat pucat.

"Maafkan aku."

Rey meraih punggung Gea dan membawa tubuh gadis itu lebih dekat dengan tubuhnya. Rey menghirup dalam-dalam aroma stroberi pada tubuh kekasihnya. Memeluknya posesif, seolah takut seseorang akan memisahkan mereka.

Gea yang masih terisak perlahan-lahan mulai membalas pelukan Rey. Gea membenamkan wajahnya di dada Rey.

"Jika mereka tidak merestui hubungan kita, apakah kamu mau hidup denganku? Hanya denganku?"

20. Welcome ...

"Jika mereka tidak merestui hubungan kita, apakah kamu mau hidup denganku? Hanya denganku?"

Gea yang baru saja mengalami pendarahan, serasa mati rasa dan lemah seketika. Gadis itu masih ingat ketika Rey memberikan pernyataan kepadanya. Pernyataan yang membuat jantungnya berdegup kencang.

Saat ini pun masih sama. Jantungnya berdetak dengan ritme tak beraturan. Hati kecilnya resah, namun

sebagian hatinya yang lain tidak menunjukkan demikian. Genggaman lembut dan erat dari tangan Rey di tangannya sedikitnya memberikan efek ketenangan untuknya. Nyaman.

"Sebentar lagi kita sampai." Rey tersenyum kepadanya, lalu kembali melihat ke depan. Dengan sebelah tangannya yang bebas, Rey mengemudikan mobilnya melewati hutan.

Gea melihat ke luar jendela. Ia pernah melewati tempat ini. Gadis itu tersentak ketika mobilnya melewati sebuah jalan berbatu lalu berhenti tepat di depan sebuah rumah mewah yang berada di dalam hutan. Satu-satunya di tempat ini. Satu-satunya rumah yang menyatu dengan alam.

"Tempat ini ...." Ucapan Gea menggantung di udara. Rumah ini mengingatkannya pada peristiwa penculikan beberapa bulan yang lalu. Rey menyekapnya di tempat ini dan membuatnya hamil.

"Rumah ini akan menjadi rumah kita," ucap Rey.

Rey tahu bagaimana perasaan Gea saat ini. Tubuh gadis itu menegang dan matanya sarat akan ketakutan ketika dia membawanya ke tempat ini.

Rey menyalahkan dirinya sendiri karena memberikan memori kelam untuk Gea. Tapi apa yang harus dia lakukan? Hanya rumah inilah satu-satunya yang Rey miliki. Rumah dari mendiang ibunya. Rumah yang telah diwasiatkan atas namanya, dan diberikan untuknya sebelum ibunya mengembuskan napas terakhir.

22 tahun. Usia yang cukup dan berhak untuk Rey mendapatkan kembali haknya. Rumah dan cintanya.

Rey keluar dan berjalan memutari mobil. Membuka lebar-lebar pintu mobil untuk Gea.

"Ayo." Rey mengulurkan tangannya dengan lembut. Dia melihat keraguan untuk kedua kalinya dari mata bening gadis itu.

Pertama, saat Rey mengajaknya pergi dan meninggalkan rumah sakit. Kedua adalah ... saat ini.

Gea merasakan matanya memanas. Ia ingin menangis. Hatinya benar-benar resah dan gundah. Di satu sisi Gea merasa takut karena jauh dari orang tuanya. Namun di sisi lain, Gea tidak ingin menjauh dari Rey.

"Kak Rey, Gea takut ...," lirihnya dengan bibir bergetar.

"Apa kamu tidak percaya padaku?" Rey berjongkok di depannya. Buku jarinya mengusap pipi gadis itu.

Gea menggeleng. Gea percaya, hanya saja ....

"Kalau begitu apa yang kanu takutkan?" tanya Rey kemudian.

Gea tercekat. Suaranya menghilang bersamaan dengan rasa takut yang mulai melanda dirinya.

"Aku akan menjagamu. Aku tidak akan menyakitimu. Aku janji." Rey menggenggam tangan Gea, lalu merasakan gadis itu membalas genggamannya.

Gea akhirnya tersenyum kecil. Ia mengangguk pelan sebagai bentuk persetujuannya.

"Kalau begitu, ayo kita masuk ke dalam." Rey membantu Gea keluar dari dalam mobil. Laki-laki itu menuntunnya masuk ke rumah kayu berdesain minimalis nan elegan.

Gea pernah tinggal cukup lama di sini, namun kekaguman yang terpancar di kedua bola matanya tak mampu gadis itu hapus.

Dinding rumah ini terbuat dari kayu dan tumpukan batu yang tersusun sempurna dan rapi. Lantainya pun tampak sama, begitu kukuh di bawahnya.

"*Welcome to our home.*" Rey melemparkan senyum hangatnya untuk Gea, dan gadis itu membalasnya dengan anggukan dan senyum manis.

***

"Bagaimana anakku bisa hilang?! Rumah sakit macam apa yang membiarkan pasiennya pergi begitu saja?!" Seorang pria paruh baya dengan kacamata bertengger di hidungnya menatap marah dokter di depannya.

"Jerome, tenanglah." Pria paruh baya di sampingnya mencoba mencairkan suasana yang kini tegang.

"Tenang? Bagaimana aku bisa tenang? Ini semua karena ulah anakmu!" teriaknya lagi.

"Kau selalu menyalahkan Rey. Tidakkah kau melihat betapa Rey mencintai anakmu?"

"Kalau Rey mencintai anakku, tidak seharusnya dia membuat anakku menderita seperti ini!"

"Ini semua karena salah kita berdua, Jerome."

Jerome menarik lidahnya, diam. Matanya menatap tajam pria di hadapannya, Jody.

"Kalau saja waktu itu kau tidak menjebloskanku ke dalam penjara. Kalau saja waktu itu kau menerima tawaranku untuk menikahkan mereka berdua, lalu menerima tawaranku untuk bekerja sama. Ini semua tidak akan terjadi."

Kembali keheningan menjadi saksi bisu pernyataan Jody.

"Sekali lagi takdir memang tidak bisa ditebak oleh manusia mana pun di dunia ini. Ternyata ... mereka berdua memang sudah saling mengenal sebelum kita berdua bersitegang seperti ini."

Sekali lagi Jerome diam.

"Kalau saja waktu itu kita melawan ego masing-masing. Semua ini tidak akan terjadi."

21. Final

Setelah membersihkan diri dan memakai gaun tidur pemberian Rey, Gea merasakan kantuk yang luar biasa, sementara Rey yang sempat keluar rumah setelah makan siang belum juga kembali. Saat itu Gea ingin ikut, tapi tak sedikit pun diperbolehkan oleh Rey.

Gea mendesah sedih. Tempat ini terlalu luas dan sepi. Dalam kesepian itu, Gea hanya meringkuk dalam kesendirian di ranjang empuk berpapan kayu berpelitur hitam, warna favorit Rey.

Gea awalnya hanya ingin mengistirahatkan tubuhnya, namun lamat-lamat matanya terasa begitu berat untuk terbuka. Ia pun dalam setengah sadar tidur memeluk tubuhnya menghadap ke arah dinding kaca yang menampakkan keindahan bulan di tengah hutan.

Dalam setengah kesadaran itu, samar-samar Gea mendengar pintu menguak terbuka. Suara langkah kaki yang berjalan begitu pelan menuju ke arahnya. Ia merasakan gerakan di samping ranjangnya.

Gea dapat mencium aroma lembut di hidungnya.

"Apa kamu sudah tidur, Sayang?"

Belum sempat Gea bangkit dan membalas ucapannya, ia merasakan tangan kukuh laki-laki itu telah terlebih dahulu memeluk tubuhnya dari belakang dan menariknya mendekat. Gea merasakan bibir hangat laki-laki itu mendarat di leher dan pundaknya.

"Kak Rey ... to ... long henti … kan ...." Gea sempat mendesah ketika tangan Rey merayap masuk

melewati gaunnya yang sempat tersingkap ke atas dan berhenti tepat di dadanya. Rey selalu seperti ini. Dari semua anggota tubuhnya, Rey selalu senang memainkan dadanya. Dan terkadang permainan tangan dan mulut Rey menyakitinya. Begitu sakit hingga memberikan tanda kemerahan pada keesokan hari di payudaranya.

Gea mengira Rey akan menuruti permintaannya, namun ia salah.

Rey tiba-tiba mengambil posisi di atas tubuh Gea. Laki-laki itu menindihnya kuat. *T-shirt* putih yang terpasang di tubuhnya tampak lusuh. Gea sempat melihat noda merah menghiasi kausnya. Rambutnya yang terlihat acak-acakan seolah baru saja terkena tiupan badai.

Apa itu darah?

"Kak Rey, kenapa baju—"

"Jangan bertanya apa pun. Saat ini, aku hanya ingin mencintaimu," ucap Rey serak, tanpa ingin dibantah.

Gea menatap nanar Rey. Wajahnya tampak merona di antara cahaya remang. Gadis itu akhirnya menganggguk pelan.

Rey tersenyum melihat kepatuhan Gea. Dia menurunkan bibirnya ke bibir gadis itu, lalu mengecup pelan. Tak ada penolakan ataupun balasan.

Rey mengulum bibir merah Gea. Tangannya bermain di payudara gadis itu dan meremasnya dengan lembut. Gea bergerak gelisah di bawah kungkungannya, berusaha melepaskan diri. Namun Rey tidak bisa melepaskannya begitu saja. Laki-laki itu justru memperdalamnya. Dia menggigit bibir bawah Gea lalu lidahnya menyeruak masuk memainkan lidah Gea.

Rey melepaskan ciumannya ketika Gea memukul dan mendorong dadanya karena kehabisan oksigen.

"Ah ...." Gea terengah-engah dengan mata berkabut.

"Malam ini aku ingin memasukimu."

Gea mengerjapkan kedua matanya, berusaha fokus. Tubuhnya menegang. Dilihatnya perlahan wajah Rey yang kini tampak serius. Tak ada keraguan di sana.

Gea berusaha menolaknya, namun mulutnya serasa terkunci rapat. Takut.

"Aku akan melakukannya pelan-pelan," bisik Rey lembut.

Gea menatap Rey, diam. Lalu kembali mengangguk singkat dengan mata terpejam.

Tangannya meremas seprai erat-erat ketika Rey mencium leher putihnya lalu berhenti di dadanya. Lagi-lagi Rey bermain nakal di tempat itu. Rey mencium dan menggigitnya, hingga menimbulkan desah kesakitan di mulut Gea.

"Jangan gigit, Kak ... sakit ...."

Gea mendesah. Membuat Rey semakin bernafsu dan tidak bisa lebih sabar lagi.

Hanya Gea yang dapat mengalihkan amarahnya saat ini—setelah beberapa jam sebelumnya, Rey membuat perhitungan pada Bobby.

Rey ingat, dia hampir saja membunuh bajingan itu. Namun jika bukan karena leraian John, nyawa Bobby sudah pasti akan melayang di tangannya.

"Bersiaplah, Sayang." Wajah Rey begitu dekat dengan wajah Gea.

Tak peduli dengan wajah ketakutan Gea, Rey menerobos dan mendorong masuk ke tubuhnya.

"Ahhh ...." Gea mendesah dan mencengkeram lengan Rey begitu kuat.

Sangat sempit. Walaupun Rey sudah berkali-kali memasukinya, lubang kenikmatan milik Gea masih begitu rapat dan menjepitnya ketat.

"Sempit sekali, Sayang."

“Ahhh ... Ka-Kak ... Rey ....” Gea mendesah hebat ketika Rey menghunjamkan miliknya ke dalam tubuhnya. Ray memompanya dengan ritme pelan, namun berangsur semakin cepat hingga Gea melayang karenanya. Gea meringis kesakitan.

“Ahh ... ber … henti ....” Gea terisak meminta Rey berhenti, namun laki-laki itu bergeming.

“Maafkan aku, Sayang. Aku tidak bisa. Aku begitu mengingkanmu.” Rey mencium bibir Gea yang bergetar dengan sapuan lembut.

Air mata Gea menetes. Gadis itu melingkarkan kedua tangannya di leher Rey sebagai pegangan untuknya. Tak jarang gadis itu mencakar punggung Rey ketika lelaki itu mendorong penisnya begitu dalam ke tubuhnya.

“Aku akan mengeluarkannya di dalam tubuhmu. Bersiaplah.” Rey menyemburkan cairan cintanya ke dalam tubuh Gea.

Gea terkulai lemah dengan wajah yang kini tampak basah karena keringat yang mengucur deras bercampur air mata.

"Apa kamu baik-baik saja, Sayang?" tanya Rey lembut, masih di posisinya. Menindih Gea.

"Gea lelah ...."

"Tidurlah." Rey mengecup dahi gadis itu dan memeluk tubuhnya hingga kedua mata Gea tertutup sempurna. Gadis itu kehilangan kesadaran sepenuhnya.

Namun tidak untuk Rey. Rey masih setia membuka kedua matanya. Laki-laki itu tidak tampak kelelahan. Tatapannya kosong tak terarah namun menajam. Apa yang dipikirkannya? Hanya Rey yang tahu.

***

Suara kicauan burung yang bernyanyi merdu membuat gadis dengan tubuh telanjang itu menggeliat.

"Ahhh ...." Gea mendesah kesakitan ketika tidak sengaja menggerakkan tubuhnya. Selangkangannya tampak begitu nyeri dan sakit.

Pelan-pelan Gea berusaha untuk duduk. Ia melihat memar merah di sekujur tubuhnya. Gea mengernyit sedih. Gea ingat betapa Rey sangat kasar tadi malam.

Kak Rey?!

Gea tersentak. Sadar bahwa Rey tidak ada di sampingnya. Ketika gadis itu berniat berdiri, matanya tanpa sengaja jatuh pada secarik kertas di atas meja. Di sana terdapat kertas putih kecil dan sarapan. Jus jeruk dan sup kentang, favoritnya. Gadis itu tersenyum.

Gea meraih kertas itu. Kakinya terasa begitu sakit untuk berjalan.

Pagi, Sayang.

Aku sudah menyiapkan sarapan untukmu. Aku ingat, kamu sangat menyukai sup brokoli dan

kentang. Tapi sayang sekali, aku tidak menemukan brokoli di dalam lemari pendingin. Jadi aku membuatkan sup kentang ini untukmu. Semoga kamu menyukainya.

Maafkan aku ... maaf ....

Aku mencintaimu. Sangat.

- Rey -

Gea tersenyum membaca tulisan Rey. Tanpa sadar jantungnya kembali berdegup kencang. Dipeluknya kertas itu dan berdoa dalam hati. Berharap Rey kembali secepatnya.

Aku akan menunggumu, Kak Rey ....

***

Buk! Buk! Buk!

Seorang laki-laki dengan kemeja putih rapi terhuyung jatuh ke lantai dingin. Darah sempat keluar ketika laki-laki itu terbatuk.

Namun, laki-laki itu sedikit pun tidak menunjukkan rasa sakitnya. Dia kembali berlutut menghadap ke arah pria setengah baya berkacamata di depannya. Tatapan pria itu tidak membuatnya takut.

"Kau! Haruskah aku perintahkan pengawalku untuk mematahkan tulang-tulangmu!" teriak pria tua itu kepadanya.

Pemuda itu hanya menunduk dalam bisu.

"Kenapa kau diam?!" Pria itu menarik kemeja pemuda di bawahnya dengan murka.

"Sayang, hentikan ...." Seorang wanita dengan rambut yang kini telah memutih mencoba melerainya.

"Jangan ikut campur, Riana!"

"Aku ingin menikahi Geara Michelle Oeral."

"Ap—"

“Apa pun akan kulakukan agar aku bisa bersamanya.” Pemuda itu mendongak dan menatap tanpa rasa takut. Tegas.

“Rey, cukup! Berdiri sekarang juga!” Pria paruh baya lain, yang berdiri di belakangnya melangkah maju. Wajahnya begitu mirip dengan pemuda yang tengah berlutut itu. Dia menarik tangannya, namun pemuda itu menolaknya.

“Ayah, aku mohon. Jangan ikut campur.” Rey menatap pria itu, lalu kembali menatap pria berkacamata di depannya.

“Setelah semua yang telah kau lakukan pada anakku, berani-beraninya kau melamar anakku? Tidak! Kau bahkan sudah menculiknya!”

Rey diam, tak sedikit pun berusaha menyanggah ataupun memberikan penjelasan.

“Jadi kau memang ingin tulang-tulangmu hancur, hah?! Baiklah.”

Jerome mengedikkan kepalanya kepada dua pria besar di belakangnya. Mereka maju dengan langkah pasti. Lalu dengan sekali tinju, Rey kembali terhuyung jatuh.

"Jerome! Hentikan!" Jody berteriak, namun Jerome tidak memberikan reaksinya. Masih tidak menghentikan perintahnya.

***

John tertegun di depan pintu melihat sahabatnya tidak mengelak atau membalas pukulan bawahan Jerome.

Beberapa jam yang lalu, Rey berhasil membuatnya terkejut dengan meneleponnya di pagi-pagi buta. Rey memintanya untuk mengantarnya ke rumah keluarga Gea. Dan sekarang, Rey berhasil membuatnya terkejut dengan sikap lemahnya. Ini bukan Rey yang John kenal.

"Apa yang harus kulakukan?" John tampak berpikir keras.

Gea!

John kemudian berlari keluar dan masuk ke mobil. Dia menginjak pedal gas meninggalkan perumahan milik keluarga Oeral.

***

Ting tong!

Gea yang baru saja duduk termenung di sofa, terperanjat karena suara bel.

“Siapa?” Gea bergumam. Ada secercah rasa takut karena tempat ini terpencil. Rey tidak pernah membunyikan bel, lalu siapa yang sedang berdiri di depan pintu vila ini?

Ting tong!

Sekali lagi suara bel berbunyi.

Gea memberanikan diri berjalan menuju ke pintu masuk.

“Si-siapa di luar?” tanya Gea lantang, namun sedikit goyah.

"Ini aku, John!"

Gea mengerutkan kening, bingung bercampur lega. Lalu dibukanya pintu itu. Gea melihat kecemasan di wajah lelaki itu.

"Kena—"

"Kau harus ikut aku sekarang! Ayahmu ingin membunuh Rey!"

***

Gea berlari mengabaikan rasa sakit di selangkangannya. Air mata yang sempat ia tahan di dalam mobil, kini mengalir deras di pipinya. Gea tidak berhenti untuk berdoa.

Tuhan ... tolong Kak Rey .... Kumohon ... untuk terakhir kalinya, kumohon ....

Gea mempercepat langkahnya ketika samar-samar terlihat seorang pemuda tengah bergelung di lantai dengan darah mengalir di pelipis dan bibirnya.

"Kak Rey!"

Gea berlari menghampiri Rey, mengabaikan teriakan dan panggilan penuh keterkejutan ibunya ataupun ayahnya kepadanya.

"Jangan sentuh Kak Rey!" Gea mendorong dua pria besar yang berdiri di depan kekasihnya. Lalu duduk di lantai dengan terisak. Gea mengusap pelan wajah Rey yang kini tampak mengenaskan dengan mata terpejam. Tangannya tak berhenti untuk gemetar, takut jika terjadi apa-apa pada Rey.

"Kak Rey ...." Gea memanggilnya cemas.

Rey membuka matanya. Lelaki itu menarik sudut bibirnya, tersenyum lemah.

"Gea, kamu tidak apa-apa, Sayang?" Jerome yang berniat menarik lengan Gea ditepis langsung olehnya.

"Papa jahat! Gea benci Papa! Benci!" teriak Gea dengan napas memburu.

"Gea, Papa ...."

"Kak Rey tidak pernah menyakiti Gea. Kak Rey sayang Gea. Dia men-mencintai Gea ...." Gea terisak. Suaranya lirih dan bergetar. Dua kalimat terakhir yang entah kenapa begitu sulit Gea ucapkan.

"Papa sudah pernah mengatakannya kepadamu. Jika kamu bersamanya, dia hanya akan menyakitimu."

"Tapi Gea akan jauh lebih sakit hati jika tidak bersama dengan Kak Rey." Bibirnya bergetar. Namun tatapannya menunjukkan ketegasan.

Jerome terdiam dan menatap dalam-dalam anak semata wayangnya yang kini menangis tergugu.

"Apa kamu yakin tidak akan menyesali keputusanmu ini?" Jerome bertanya untuk terakhir kalinya.

"Tidak. Gea tidak akan menyesal ...."

Jerome menatap dingin anaknya. "Terserah padamu. Papa sudah mengingatkanmu."

Sebelum Jerome pergi, pria itu menatap Rey yang masih terkulai lemah di lantai. "Jika sekali lagi kau meninggalkan anakku, akan kubuat kakimu patah. Mengerti?!"

Rey mengangguk di antara sorot matanya yang percaya diri.

Gea tersenyum dan menghambur maju memeluk ayahnya.

"Terima kasih, Papa."

"Hiduplah dengan bahagia. Dengan begitu Papa tidak akan menyesal telah menyerahkanmu pada pemuda itu."

"Iya, Pa ...."

Jerome melirik pada dua pengawalnya untuk pergi. Lalu meraih punggung istrinya untuk ikut meninggalkan

ruangan itu. Termasuk Jody yang tak luput bahagia dengan keputusan Jerome.

Gea kembali duduk di lantai. Menatap nanar dan cemas kepada Rey.

"Kak Rey jangan khawatir, Gea akan memanggil ambulans."

"Tidak perlu. Ini hanya luka ringan." Rey menarik tangan Gea ketika gadis itu hendak berdiri.

"Tapi ...."

"Aku hanya perlu berbaring sebentar."

"Tapi ...."

"Kalau kamu begitu mencemaskanku. Hanya ada satu cara agar kamu bisa menyembuhkanku."

"Apa?"

Rey tersenyum.

"Cium aku."

Mata Gea membulat sempurna. Bisa-bisanya Rey mengucapkan kalimat mesum itu kepadanya di saat seperti ini.

Buk.

Gea memukul lengan Rey, dan laki-laki itu mengaduh.

“Ah, sakit, Gea ....” Rey merintih kesakitan.

“Be-benarkah? Gea minta maaf ....” Gea mengusap lengan Rey, namun laki-laki itu masih merintih dengan wajah penuh derita.

“Sakit ....”

Entah apa yang mendorong Gea melakukan hal itu. Namun dengan satu tarikan napas dan tekad penuh bercampur malu, gadis itu meraih kedua pipi Rey. Dia mengecup pelan bibirnya.

Hanya kecupan. Menempel. Ciuman biasa seorang gadis pemula seperti Gea. Itulah yang ada di pikiran Rey.

"Tapi bukan ciuman seperti ini yang kumaksud, Sayang."

Rey kembali terduduk. Meskipun dua pria itu telah memukul dan meninjunya dengan telak, namun tubuhnya masih cukup mampu untuk bergerak. Bahkan untuk menggendong tubuh mungil Gea pun masih dalam taraf mudah.

Rey mengangkat tubuh Gea ke pangkuannya. Rey meraih dagu gadis itu untuk kembali menatap lekat dirinya. Napas hangatnya mengembus di wajah merona milik Gea yang begitu dekat hingga bibir mereka nyaris bersentuhan.

Rey mencium bibir Gea. Laki-laki itu menyusuri rambut panjang Gea, lalu kembali melumat bibirnya dan mencicipi rasa gadis itu. Merasakan kulit halus gadis itu di bawah tangannya dan merasakan bibir manisnya.

Rey menghentikan ciumannya ketika suara dehaman keras datang dari arah belakang.

"Ekhem!"

"Pa-pa ..."

Gea menjauh dan merapikan bajunya. Ia tertunduk malu karena ayahnya mendapati Rey menciumnya.

"Siapa bilang kau boleh menyentuh anakku?!"

Rey mengernyit waspada. Sementara Gea tampak bingung, bercampur takut.

Bukankah Ayah sudah merestui hubungan kami?

"Tapi, Papa tadi ...."

"Memangnya kata-kata Papa salah? Papa memang merestui kalian, tapi Papa melarang hal-hal berbau 'intim' sebelum kalian menikah."

Jerome menatap Rey.

"Dan kau. Pulanglah ke rumahmu. Sebelum kamu benar-benar mendapat pekerjaan yang mapan, jangan harap kamu bisa menikahi anakku."

Rey bangkit dan kembali berdiri.

"Kalau masalah pekerjaan. Aku akan mendapatkannya. Dan saat itu terjadi, aku akan mengambil hakku kembali. Tidak ada yang bisa mengambil hakku." Rey melemparkan pandangannya kepada Gea ketika berucap karena Gea adalah haknya. Miliknya.

Gea membalas ucapan Rey dengan senyum bahagia di wajahnya.

"Gea akan menjaga hak dari Kak Rey."

Epilog

Empat tahun kemudian ...

"Apa kamu mau menikah denganku?"

Gea tidak mampu menghentikan senyum bahagia di wajahnya yang berseri-seri. Dia berbaring di ranjang empuk berlukiskan *hello kitty*. Dipeluknya bantal tersebut ke dada.

Empat tahun sudah Gea menunggu. Empat tahun seperti puluhan tahun untuknya. Rasa sedih dan bahagia bercampur menjadi satu. Gea sedih karena selama itu

tidak ada kabar dari Rey hingga membuat gadis berlesung pipi manis itu muram dan kesepian. Tetapi, di sisi lain Gea bahagia karena sahabat baiknya, Sarah akhirnya dipersunting oleh John. Sarah akhirnya menerima ketulusan cinta John, dan Gea sangat bahagia melihatnya.

Dan sekarang ... Gea merasakan kebahagian yang berlipat ganda. Pria yang telah dia tunggu hingga bertahun-tahun itu akhirnya kembali menemuinya. Melamarnya dan ...

"Ahhmmp ..." Gea menjerit dan membenamkan wajahnya di atas bantal kesayangannya ketika gadis itu teringat bagaimana pertemuannya dengan Rey malam itu.

Rey ... Empat tahun tidak bertemu dengannya, namun wajahnya telah berubah drastis. Kemeja dengan balutan jas membungkus tubuh memiliki kesan jauh dari kata biasa. Luar biasa. Rambut hitamnya disisir rapi ke belakang. Meskipun begitu, tatapan matanya pun masih sama. Tegas dan begitu tajam menusuknya.

"Seperti janjiku empat tahun yang lalu. Aku ingin mengambil kembali hak-ku."

Di saat kebahagiaannya yang tak terkira, suara pintu terbuka menghapus lamunan Gea.

Gea buru-buru bangkit dan merapikan kembali penampilannya. Ia meremas ujung baju tidurnya, ketika suara langkah kaki mendekatinya.

"Kenapa wajahmu memerah?" Suara kekehan pelan mengalun di antara suara baritonnya yang dalam.

"Ti-tidak ..." Gea sedikit mengangkat kepalanya, namun kembali menunduk ketika pria itu menatap tajam ke arahnya.

"Setelah sekian lama akhirnya aku mendapatkanmu, Gea. Menjadi milikku seutuhnya." Ucapan Rey bersamaan dengan semilir angin malam yang masuk menyapu rambutnya. Hembusan nafas aroma mint menyerbu wajahnya. Wajah Rey begitu dekat dengan

wajahnya. Begitu dekat hingga bibir mereka nyaris bersentuhan.

"*Are you ready*?" Rey mengusap lembut pipi gadis yang kini telah resmi menjadi pasangan hidupnya. Istrinya.

Gea merasakan wajahnya memanas dengan warna merah menghiasi pipi.

"Gea siap ..."

Iya ... Gea siap, selama ia bersama dengan Rey. Belahan jiwa sekaligus kekasih hati yang telah resmi menjadi suaminya ... yang juga telah mencuri hati dan raganya.

End.